

**PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
METODE CERITA PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK DI KELAS IV**

(Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan
Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi)



Disusun oleh:

MUHAMMAD SHOLEH

NIM/NIRM 19.08.754/019.10.04.2758

**Program Pascasarjana
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI
PONOROGO
2021**

**PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
METODE CERITA PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK DI KELAS IV**

(Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan
Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi)

TESIS

Disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh Sarjana
Strata 2 Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program
Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo



Disusun oleh:

MUHAMMAD SHOLEH

NIM/NIRM 19.08.754/019.10.04.2758

**Program Pascasarjana
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI
PONOROGO**

2021

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ
تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

(QS. Yusuf, 12 : 111)¹

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Karya Toha Putra, 2002), 366

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Ponorogo,2021

Nomor :
Lamp : 4 exemplar
Hal : Tesis Saudara
MUHAMMAD SHOLEH

Kepada
Yth. Direktur Program Pascasarjana
Institute Agama Islam Sunan Giri
Ponorogo
Di Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Setelah kami membaca, meneliti, membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, maka Tesis saudara:

Nama : MUHAMMAD SHOLEH
NIM/NIRM : 19.08.754/019.10.04.2758
Judul : Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi)
Institusi : Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Dengan ini kami ajukan Tesis tersebut untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis yang ditetapkan Direktur.

Pembimbing I

Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag.

Pembimbing II

H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd.

PENGESAHAN

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Tesis yang dilaksanakan oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

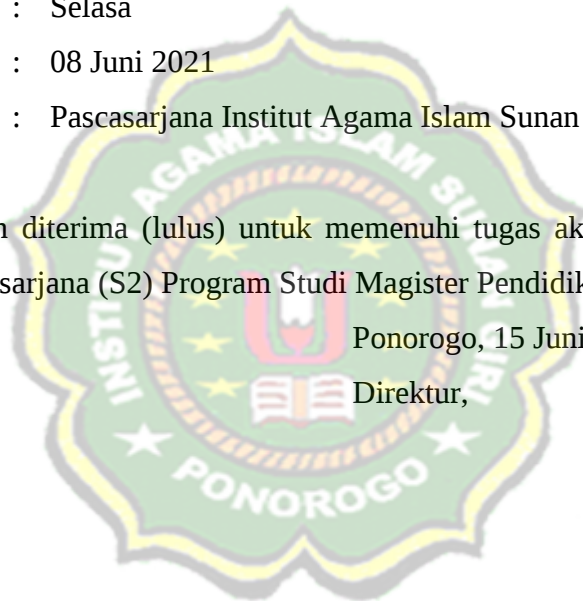
Tanggal : 08 Juni 2021

Tempat : Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

dan dinyatakan diterima (lulus) untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S2) Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

Ponorogo, 15 Juni 2021

Direktur,



Dr. H. M. SUYUDI, M.Ag.

NIDN: 2001045703

TIM PENGUJI :

1. Ketua : Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag.
2. Sekretaris : Dr. Nurul Malikah, M.Pd.
3. Penguji I : Dr. H. M. Suyudi, M.Ag.
4. Penguji II : H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Sholeh

NIM/NIRM : 19.08.754/019.10.04.2758

Program : Magister

Institusi : Program Pascasarjana IAI Sunan Giri Ponorogo

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 13 April 2021

Saya yang menyatakan,

MUHAMMAD SHOLEH

PERSEMBAHAN

Tesis ini aku persembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Santoso dan Ibu Rasiyem serta Bapak Jayus dan Ibu Darmi yang dengan ketulusannya memberikan motivasi dan dukungan yang luar biasa demi terselesainya tesis ini, serta telah menghantarku ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, terima kasih atas cinta dan kasih sayang, doa dan segala pengorbanannya.
2. Istriku Jarni dan anakku tercinta Muhammad Al Fatih Sholeh dan Nafisah yang selalu menemaniku dalam suka dan duka serta tiada lelahnya untuk memotivasi untuk menyelesaikan tesis ini. Thank's ya sayang.
3. Almamaterku tercinta Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

DAFTAR TRANSLITERASI

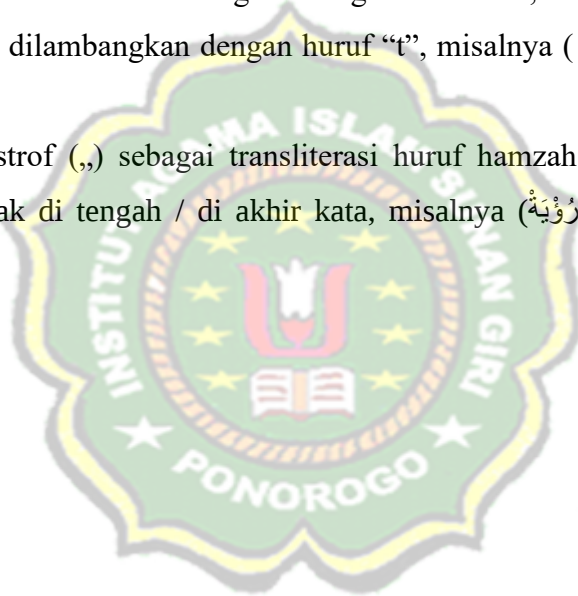
1. Bila dalam naskah tesis ini dijumpai nama istilah teknis (technical term) yang berasal dari bahasa arab akan ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Keterangan
ا			Tidak dilambangkan (<i>half madd</i>)
ب	B	B	Be
ت	T	Th	Te
ث	Ts	Th	Te dan Ha
ج	J	J	Je
ح	Ch	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Kh	Ka dan Ha
د	D	D	De
ذ	Dz	Dh	De dan Ha
ر	R	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	Sh	Es
ش	Sy	Sh	Es dan Ha
ص	Sh	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dl	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Th	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dh	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	”	”	Koma terbalik di atas
غ	Gh	Gh	Ge dan Ha
ف	F	F	Ef
ق	Q	Q	Qi
ك	K	K	Ka
ل	L	L	El
م	M	M	Em
ن	N	N	En
و	W	W	We
ه	H	H	Ha
ء	A	,	Apostrof
ي	Y	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
 - a. Vocal rangkap (سو) dilambangkan dengan huruw *aw*, misalnya: *al-yawm*
 - b. Vocal rangkap (سي) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*
3. Vocal panjang / *maddah* bahasa arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya (الفاتحة : *al-fatihah*), (العلوم : *al-'ulum*), dan (قيمة : *qimah*).
4. *Syaddah* / *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* / *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (= *ḥaddun*), (= *saddun*), (= *tayyib*).

5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (البيت : *al-bayt*), (السماء : *al-sama*).
6. *Tā*’*marbūtah* mati / yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā*’*marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رؤية الهلال : *ru’yat al-hilal*).
7. Tanda apostrof (,) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah / di akhir kata, misalnya (رُوْيَةٌ = *ru’yah*), (فُقَهَاء = *fuqahā*).



ABSTRAK

Nama: Muhammad Sholeh, NIM. 19.08.754, *“Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi)”*, Tesis 2021, Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Pembimbing: Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag., dan H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd.

Kata Kunci : Metode Cerita, Pembelajaran Akidah Akhlak, Karakter

Penelitian dalam penulisan tesis ini adalah (1) apa langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dikelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi? (2) Bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi? (3) apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi?

Metode penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis multisitus, lokasinya di MI Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, sumber datanya informan, peristiwa, lokasi dan dokumen, datanya primer dan sekunder, teknik pengumpulan datanya dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dengan lintas situs, sedangkan pengecekan keabsahan datanya dengan menggunakan kreadibilitas, dependenbilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian setelah diadakan analisis (1) langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita MI Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi sangat komprehensif meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. (2) metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak yang di terapkan memberi peran dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik. (3) pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi terintegrasi, tidak hanya melalui pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga meliputi keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah.

الملخص

الاسم :محمد صالح ، نيم 19.08.754 ، " تشكيل شخصية الطلاب من خلال أسلوب القصة في أنشطة التعلم من عقيدة الاخلاق في الصف الرابع (دراسة متعددة موقع في المدرسة الابتدائية فتح العلوم فادس عاوي والمدرسة الابتدائية شفاعة العلوم ماعون هرجا عاوي)" ، رسالة 2021 ، كلية الدراسات العليا، قسم التربية والتعليم الإسلامي، المدرسة العليا الشؤون ، المشرف :الدكتور جوهان بوديوان و محمد حازم احرارى الحاج.

كلمات البحث :طرق قصص والأخلاق تعلم العقيدة، شخصية.

البحث في هذه الرسالة هي (1) ما هي خطوات تعلم عقيدة الاخلاق باستخدام طريقة القصة في الصف الرابع المدرسة الابتدائية فتح العلوم فادس عاوي والمدرسة الابتدائية شفاعة العلوم ماعون هرجا عاوي ؟ (2) كيف هو دور طريقة القصة في تشكيل شخصية الطلاب في تعلم عقيدة الاخلاق في الصف الرابع المدرسة الابتدائية فتح العلوم فادس عاوي والمدرسة الابتدائية شفاعة العلوم ماعون هرجا عاوي ؟ (3) ما إذا كانت طريقة القصة في بناء الشخصية يمكن أن تحسن شخصية الطلاب في تعلم عقيدة الاخلاق في الصف الرابع المدرسة الابتدائية فتح العلوم فادس عاوي والمدرسة الابتدائية شفاعة العلوم ماعون هرجا عاوي ؟

طرق البحث، استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي لنوع من مواقع متعددة، موقع المدرسة الابتدائية فتح العلوم فادس عاوي والمدرسة الابتدائية شفاعة العلوم ماعون هرجا عاوي، مصادر البيانات هي المخبرين والأحداث والمواقع والوثائق ، والبيانات أولية وثانوية ، تقنيات جمع البيانات هي مراقبة المشاركين وعمق المقابلات والتوثيق. تحليل البيانات عبر الموقع ، مع التحقق من صحة البيانات باستخدام المصادقية والاعتمادية وقابلية النقل والتأكيد.

بعد تحليل نتائج البحوث التي أجريت (1) خطوات تعلم عقيدة الاخلاق باستخدام طريقة القصة المدرسة الابتدائية فتح العلوم فادس عاوي والمدرسة الابتدائية شفاعة العلوم ماعون هرجا عاوي هي خطوات شاملة للغاية ، بما في ذلك التخطيط وتنفيذ التعلم وتقييم التعلم. (2) يعطي أسلوب القصة في تعلم عقيدة الاخلاق الذي يتم تطبيقه دوراً في تكوين لشخصيات الدينية لدى الطلاب. (3) عملية تشكيل شخصية الطلاب في تعلم عقيدة الاخلاق في الصف الرابع المدرسة الابتدائية فتح العلوم فادس عاوي والمدرسة الابتدائية شفاعة العلوم ماعون هرجا عاوي، ليس فقط من خلال توفير المواد في الفصل الدراسي ، بل يشمل أيضاً المواقف المثالية وشخصية المعلم ، وتكييف البيئة المدرسية والتعود دائما الأخلاق الحميدة

ABSTRACT

Name: Muhammad Sholeh, registered number. 19.08.754, "Students Character Building Through Stories Methods In Akidah Akhlak Learning Activity in fourth

(Multisite Study in Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi and Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi)”, Thesis 2021, Post graduate program, Primary Islamic Education Department, State Islamic Institute of Ponorogo (INSURI), Advisor: Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag., dan H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd.

Keywords: Story Telling Method, Teaching Aqidah Akhlaq, Character

Research in writing this thesis is (1) What are the steps for learning akidah akhlak using the story method in class IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi and Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi? (2)) What is the role of the story method in shaping the character of students in learning akidah akhlak in grade IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi and Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi? (3) whether the story method in character building can improve the character of students in learning akidah akhlak in grade IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi and Madrasah Ibtidaiyah Syabenul Ulum Mangunharjo Ngawi?

The research method, this study uses a qualitative approach with multi-site type, the location is MI Fathul Ulum Padas Ngawi and Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, the data sources are informants, events, locations and documents, the data are primary and secondary, the data collection techniques are participant observation, interviews depth, and documentation. Cross-site data analysis, while checking the validity of the data using credibility, dependability, transferability, and confirmability.

Results of the research itself are (1) The step of story telling method in Akidah Akhlak subject at Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi and Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi was very comprehensive include planning, implementing and evaluating teaching and learning. (2) Story telling method in Akidah Akhlak subject is applied to build a religious character of the learners. (3) The process of character building in Akidah Akhlak subject at fourth class Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi and Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi was integrated, not only through the provision of material in the classroom but also through well attitude and personality of the teacher, good environment and climate of the schools and habituation to all the students to have such good manner.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, penulisan Tesis dengan judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi)” ini dapat diselesaikan. Tesis ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Marwan Salahuddin, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu
2. Bapak Dr. H. M. Suyudi, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai fasilitas kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai pada penyelesaian studi.
3. Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag, dan H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd selaku pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan tesis ini, hingga selesai dengan baik.
4. Kepala sekolah dan guru-guru, khususnya guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian.
5. Teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo khususnya angkatan 2019, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menempuh proses perjalanan studi.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu-satu.

Atas segala bantuan, dorongan, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil, penulis benar-benar tidak mampu untuk membalasnya. Pada kesempatan ini penulis hanya bisa memanjatkan doa, semoga amal dan kebajikan yang telah Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari dan sahabat berikan mendapatkan limpahan pahala dari Allah SWT.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan, semoga Tesis ini memberikan manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu dan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Amin.



Ngawi, 13 April 2021

Penulis

MUHAMMAD SHOLEH

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	43
A. Teori Belajar dan Pembelajaran	43
1. Pengertian teori belajar dan pembelajaran.....	43
2. Macam-macam teori belajar	44
B. Metode cerita.....	56
1. Pengertian metode cerita	56
2. Macam-macam metode cerita.....	59
3. Bentuk dan tujuan metode cerita	61
4. Tujuan metode cerita	61

C. Kajian Tentang Pendidikan Karakter	63
1. Hakikat pendidikan dan pendidikan karakter	63
2. Ciri dasar dan sasaran pendidikan karakter	64
3. Nilai-nilai karakter siswa.....	65
4. Strategi pendidikan karakter	67
D. Pembelajaran Akidah Akhlak.....	68
1. Pengertian akidah akhlak.....	68
2. Dasar dan tujuan akidah akhlak.....	69
3. Tujuan akidah akhlak.....	70
4. Pembagian akidah dan akhlak	71
5. Kerangka Penelitian.....	72
BAB III: METODE PENELITIAN	74
A. Rancangan Penelitian	74
B. Kehadiran Peneliti	76
C. Lokasi Penelitian	77
D. Sumber Data	78
E. Teknik Pengumpulan Data	78
F. Teknik Analisis Data	80
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	83
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	86
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	88
A. Paparan Data Dan Temuan Kasus Di Mi Fathul Ulum Padas Ngawi	88
B. Paparan Data Dan Temuan Kasus Di Mi Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.....	114
C. Temuan Lintas Situs	139
BAB V: PEMBAHASAN	145
A. Langkah-Langkah Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode Cerita Yang Komprehensif.....	145
B. Peran Metode Cerita Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak.....	150

C. Metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak	152
BAB VI: PENUTUP	157
A. Kesimpulan.....	157
B. Implikasi	158
C. Saran-saran	159
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN.....	166



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu...28
-----------	---------------------------

Table 4.1	Matrik Temuan Situs MI Fathul Ulum Padas Ngawi...111
Table 4.2	Matrik Temuan Situs MI Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi...136
Table 4.3	Komparasi Temuan Di Situs I dan Situs II...141



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Paradigma Penelitian...73
------------	---------------------------

Gambar 3.1	Analisis Data Model Interaktif...82
Gambar 3.2	Analisis Data Multi Situs...83



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Observasi.....	166
2. Transkrip Wawancara.....	169
3. Dokumentasi	184
4. Surat Permohonan Bimbingan Tesis.....	185
5. Pernyataan Kesediaan Menjadi Pembimbing Tesis I.....	186
6. Pernyataan Kesediaan Menjadi Pembimbing Tesis II	187
7. Surat Izin Penelitian Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum.....	188
8. Surat Izin Penelitian Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum.....	189
9. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian.....	190
10.Kartu Bimbingan.....	192
11.Daftar Riwayat Hidup	193



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni adalah sumber dari segala keindahan dan bagian dari pendidikan. Demikian halnya dengan sastra, termasuk cerita juga menjadi bagian dari keduanya. Didalamnya terdapat kenikmatan dan kesenangan bagi pengarang yang telah menyusun dan mengarangnya, pencerita yang menyampaikannya dan pendengar yang mendengarnya. Seni memberi pengaruh, baik pada jiwa orang dewasa maupun anak-anak, karena ia dapat mengasah rasa dan akal.

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pencerita dan pendengarnya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.² Kisah ataupun cerita sangat menarik untuk dikaji, karena cerita itu sendiri mampu mengambil hati bagi para pendengar atau pembacanya. Dari hal tersebut diatas maka saat ini banyak sekali dijumpai buku-buku cerita yang diterbitkan dan diperuntukkan bagi anak-anak maupun orang dewasa.

Berbagai macam buku cerita tersebut tidak semuanya layak dikonsumsi (dibaca) oleh anak-anak, orang tua harus mampu untuk menyeleksi, memfilter buku-buku cerita yang pantas untuk diberikan kepada anak-anaknya. Tanggungjawab memberikan pendidikan atau pengalaman belajar kepada anak bukanlah sepenuhnya terletak pada lembaga formal (sekolah) saja, melainkan juga tanggungjawab keluarga, lingkungan dan masyarakat. Sebab pengalaman belajar pada dasarnya bisa diperoleh disepanjang hidup manusia kapanpun dan dimanapun ia berada. Dengan adanya pendidikan atau pengalaman belajar

² Abdul Majid Abdul Aziz, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 8.

itulah akan muncul adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan juga berarti sebagai bantuan orang dewasa kepada seseorang agar bisa mencapai kedewasaannya. Sedangkan bantuan yang diberikan oleh pendidik itu berupa pendampingan, yang menjaga peserta didik belajar hal-hal yang positif sehingga sungguh-sungguh menunjang perkembangannya.

Pendidikan, pengalaman belajar seseorang memang dapat diperoleh berbagai kesempatan. Namun demikian mendidik anak merupakan tanggungjawab yang pertama diberikan kepada orang tua atas anaknya. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim (6) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim, 66 : 6)³

Pendidikan juga merupakan salah satu wahana dalam mengembangkan potensi akal manusia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara dan pada bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Karya Toha Putra, 2002), 421.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴ John Dewey berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat dan manusia biasa.⁵ Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip oleh Armai Arief bahwa tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu; tubuh, ruh dan akal.⁶ Dengan demikian secara konseptual pendidikan berusaha untuk menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang antara semua potensi jiwa manusia, yaitu menyelaraskan fungsi fisik, akal perasaan atau daya spiritual manusia untuk menjadi baik secara individual maupun secara kolektif yang pada akhirnya membawa manusia tersebut sempurna dalam hidupnya. Tetapi realitas di masyarakat sampai saat ini dapat kita saksikan, bahwa di satu sisi dapat dikatakan pendidikan berhasil mencetak para ilmuwan dan cendekiawan, namun sisi lain dapat dikatakan belum berhasil membentuk generasi yang berkarakter akhlak mulia, karena masih banyak sekali perilaku tidak terpuji yang terjadi di masyarakat. Mulai dari kalangan tingkat tinggi sampai kalangan bawah, sebagai contoh penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual dan merebaknya pengguna narkoba yang tidak hanya merusak si pemakai akan tetapi juga berakibat kepada orang lain.

Beberapa waktu yang lalu kita dikejutkan dengan banyaknya aksi anarkis yang dilakukan oleh siswa tingkat dasar, mulai kasus perkelahian, pemakaian narkoba, pemerkosaan sampai dengan pencabulan yang dilakukan oleh anak usia dibawah 10 tahun. Dan ternyata semua itu juga diakibatkan oleh mudahnya anak-anak kita mendapatkan informasi dan cerita-cerita yang belum

⁴ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Ibid. h. 74-76.

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 3.

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 19.

tentu layak untuk dikonsumsi (diterima) oleh mereka tanpa adanya kontrol dan bimbingan dari orang tua maupun pendidik.

Kasus demi kasus menjadi pelajaran yang seharusnya tidak terulang, namun seringkali muncul kasus-kasus baru dengan modus yang berbeda. Dengan melihat, menganalisa persoalan yang ada sangat diperlukan strategi dalam bentuk metode pendidikan yang membentuk karakter, pendidikan berkarakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter terbaik pada peserta didik menjadi hal yang sangat penting karena peserta didik merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter siswa. Sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki tanggungjawab moral untuk mendidik siswa agar pintar, cerdas, serta memiliki karakter positif sebagaimana diharapkan setiap orangtua.

Selaras dengan pernyataan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggungjawab dalam pembentukan karakter, maka dalam pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi tidak lepas dari usaha pembentukan karakter, Salah satunya adalah penanaman nilai religius pada peserta didiknya. Setiap pagi Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi ini selalu melakukan doa bersama dan menghafalkan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai. Sedangkan siangnya jam 11.30 WIB selalu diadakan shalat dhuhur berjamaah, setelah itu dilanjutkan membaca kitab suci Al-Qur'an sampai jam 13.00 WIB, baru masuk kelas untuk mengikuti pelajaran terakhir.⁷ Hal ini tidak terlepas dari visi sekolah tersebut yang

⁷ Wawancara dengan salah satu guru MI Fathul Ulum Muh Munib, pada tanggal 05 November 2020.

berbunyi “membentuk pribadi yang luhur”. Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi juga memberikan penanaman nilai religius pada peserta didiknya antara lain melaksanakan istighosah dan infa atau shodaqoh setiap hari jum’at. Peserta didik yang ada di lembaga tersebut ramah-ramah dan menerapkan budaya berjabat tangan ketika bertemu dengan gurunya.⁸

Selain budaya religius, didalam pembelajaran di kedua madrasah ini juga menggunakan strategi dalam bentuk metode yang baik, di mana metode tersebut mempunyai andil dalam pembentukan karakter yang terealisasi pada sikap dan tingkah laku sesuai yang diharapkan. Namun tentunya metode tersebut berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang kesemuanya itu sudah tercover dalam al-Qur’an dan as-Sunnah, selain itu juga harus disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak.

Diantara beberapa metode yang telah dilakukan di kedua madrasah ini salah satunya adalah metode cerita (kisah). Banyak para tokoh pendidikan Islam yang mengemukakan betapa pentingnya sebuah cerita sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena menyangkut pendidikan rasa (emosi) dan sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa anak. Diantaranya adalah Muhammad Quthb, menurutnya cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa.⁹ Tentunya hal ini harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Abdurrahman an-Nahlawi juga menjelaskan bahwa kisah edukatif melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas di dalam jiwa yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu serta mengambil pelajaran darinya.¹⁰

Metode cerita menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak, mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak-anak, karena mereka

⁸ Observasi 06 November 2020.

⁹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma’arif, 1993), 347.

¹⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1992), 332.

senang mendengarkan atau dibacakan cerita maka secara otomatis pesan-pesan kebaikan yang diselipkan akan didengarkan dengan senang hati. Semakin efektif lagi kiranya apabila penerapan metode cerita dilaksanakan pada pembelajaran akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Mata pelajaran Akidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi akidah akhlak khususnya kelas IV yang banyak memuat tentang keimanan serta kisah rosul, maupun tauladan yang bersumber dari al-Quran, al-Hadist, serta sumber lainnya, maka penerapan metode cerita pada pembelajaran Akidah akhlak diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik untuk selalu bersikap terpuji serta menjauhi perbuatan yang tercela.

Dari uraian di atas mendorong penulis untuk mencari gambaran kongkrit, mengulas dan membahas dalam sebuah penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi)”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hendak melihat lebih dekat peran metode cerita sebagai metode pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik. Sehingga penelitian ini fokus pada penerapan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis menuliskan beberapa pertanyaan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dikelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi?
2. Bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi?
3. Apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dan mendiskripsikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.
2. Mengetahui peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.
3. Untuk mengetahui metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil dari penelitian yang sejenis dan memperkaya hasil penelitian yang diadakan sebelumnya, khususnya tentang pengembangan teori metode cerita dan juga teori karakter, selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber panduan dalam pembelajaran menggunakan metode cerita serta pembelajaran karakter.

2. Secara praktis

Secara praktis, diharapkan berguna dan sebagai masukan informasi:

a. Kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan terhadap penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dan diharapkan bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan untuk lembaga pendidikan.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan refleksi dalam rangka merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran khususnya metode cerita yang dapat digunakan dalam pengembangan nilai karakter yang telah digunakan selama ini.

c. Peneliti yang akan datang

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi orang atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang menjadi sumber rujukan penulis, diantaranya adalah :

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh A.M.Al-Hidayah yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Tindakan Kelas VIII A MTs Sumberejo Mranggen Demak). Pada penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas yang menganalisa tentang penerapan metode cerita dalam meningkatkan hasil dan motifasi belajar siswa. Hasil yang peroleh dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan motivasi belajar yang berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs Sumberejo Mranggen Demak.¹¹

Dari penelitian yang telah dilakukan, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akhidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

2. Penelitian tesis Muhammad Ridwan Ashadi yang berjudul “Nila-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah“. Sirah Nabawiyah adalah sirah yang menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dengan

¹¹ A.M.Al-Hidayah, “Upaya Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Tindakan Kelas VIII A MTs Sumberejo Mranggen Demak)”, (Semarang : Fak, Tarbiyah, 2011)

penelitian melalui kajian literatur pada buku Sirah Nabawiyah Ar-Rahiq Al-Makhuth karya Syaihk Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, ia menguraikan nilai-nilai karakter dari sirah nabawiyah adalah berupa peduli, tawadhu, kesabaran, beriman, toleransi, cerdas, kooperatif, komunikatif, kedisiplinan, pemberani, ketaatan, ketulusan, kesatria, ikhlas, cinta, tauhid, pemaaf, cerdas, tegas, keadilan, bijaksana, kejujuran, cinta damai, tidak sombong, dermawan, motivator, berhati-hati, dan cinta kebersihan.¹²

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akhidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

3. Penelitian tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo” ditulis oleh Abu Hasan Agus R. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita sudah sesuai dengan materi pelajaran yang yang menjadi landasan kurikulum dengan pemilihan jenis-jenis cerita yang sesuai dengan ajaran agama Islam mampu memberikan penanaman nilai-nilai edukatif diantaranya nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai

¹² Muhammad Ridwan Ashadi, “Nila-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah” , (Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2012)

psikologi. Dalam hal keberhasilan metode cerita terlihat bahwa nilai-nilai keimanan yang tertanam kepada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran dalam islam, selanjutnya keberhasilan nilai-nilai ibadah sangat nampak dalam diri anak dengan keseriusannya melaksanakan praktek sholat dan manasik haji yang di bimbing oleh para ustadzah, keberhasilan nilai akhlak terlihat dari perubahan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, nilai psikologis adalah anak mampu secara kreatif menceritakan kembali kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan agama islam.¹³

Dari tesis ini sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

4. Penelitian tesis dengan judul “Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”. Dengan studi kasus di RA Qudsiyyah Kudus. Penelitian ini telah dilakukan oleh Khasan Ubaidillah melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya Gus Jigang. Ia menyebutkan bahwa ada tiga hal yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut yaitu: pengembangan aspek akhlak terpuji yang menasar pada orientasi nilai *bagus lakune* anak didik; pengembangan aspek intelektual dan agama yang menasar pada orientasi nilai *pinter*

¹³ Abu Hasan Agus R.”*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*”, (Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2011)

ngaji pada anak didik; dan pengembangan pada aspek sosialisasi dan interaksi sebagai interpretasi nilai *pinter dagang* bagi anak di RA Qudsiyyah. Pembelajaran nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran lebih banyak bersifat pengambilan makna dan berbagai ragam kebiasaan dan teladan dari guru dan lingkungan sekolahnya.¹⁴

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akhidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

5. Jurnal berjudul “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran” karya Rosniati Hakim, jurnal tersebut mengupas mengenai permasalahan Pendidikan Al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan terpeliharanya agama. Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggungjawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar

¹⁴ Khasan Ubaidillah, “Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”, (Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2012)

dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui pendidikan Al-Quran yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik. Para pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai Al-Quran ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran. Hal itu harus dibarengi dengan pembiasaan dan keteladanan, melakukan pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Inilah sebuah ikhtiar yang diharapkan dapat membangun generasi Islam yang berkarakter mulia dan berbasis pendidikan Al-Quran.¹⁵

Dari Jurnal ini sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akhidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

6. Jurnal yang berjudul "Penanaman nilai karakter melalui pengembangan budaya sekolah" yang ditulis oleh Moh. Zainal Fanani. Dalam tulisannya ia berpandangan bahwa salah satu kunci kesuksesan dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik adalah setiap

¹⁵ Rosniati Hakim," *Penanaman nilai karakter melalui pengembangan budaya sekolah* " , (Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014), 123-136.

lembaga pendidikan atau sekolah harus menerapkan budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus secara terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh seluruh stakeholder di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua atau wali, masyarakat, dan pemerintah. Semua komponen atau stakeholder di atas, harus menyatukan langkah, mencurahkan perhatian, dan memainkan peran sesuai dengan tanggungjawab masing-masing terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah. Tanpa adanya perhatian yang memadai dan kerja sama yang kuat di antara mereka rasanya akan sulit untuk mewujudkan budaya sekolah yang baik. Pembudayaan dan penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi, diantaranya yaitu: kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, pemodelan atau keteladanan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah. Dan tidak kalah penting di sini adalah orang tua atau wali murid juga harus memperhatikan perkembangan karakter anak-anak mereka ketika berada di rumah; demikian juga kegiatan sosial yang disiapkan oleh komite sekolah dan masyarakat. Pemerintah harus mampu mendorong dan menjadikan sekolah-sekolah sebagai lahan yang subur untuk mengembangkan budaya dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik demi terwujudnya budaya yang baik di lingkungan sekolah.¹⁶

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran

¹⁶ Moh. Zainal Fanani, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah" (Tuban: Jurnal Al Hikmah, Volume 3, Nomor 2, September 2013), 297-312.

akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

7. Jurnal yang berjudul "*Character Building; Pendidikan Karakter*" yang ditulis oleh Adhi Chita Putrid Harap. Dalam tulisannya ia berpandangan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan saat ini, khususnya di lembaga pendidikan. Institusi pendidikan bertanggungjawab membantu peserta didik dalam memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang baik. Pendidikan karakter ditekankan pada pengembangan nilai moral, etika, budi pekerti yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik.¹⁷

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

8. Jurnal yang berjudul "*implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa*" yang ditulis oleh Binti Maunah.

¹⁷ Adhi Chita Putrid Harap, *Character Building; Pendidikan Karakter*, (Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 9, No. 1, Edisi Januari-Juni 2019).

Bahwa berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah; (2) strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan *habituation*, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; dan (3) strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.¹⁸

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akhidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

9. Jurnal yang berjudul "membangun karakter anak melalui permainan anak tradisional" yang ditulis oleh Haerani Nur. Dalam jurnal ini di jelaskan bahwa adanya fenomena perubahan aktivitas bermain anak saat ini, yang lebih sering bermain permainan modern yang identik dengan penggunaan teknologi seperti *video games* dan *games online*. Akibatnya, permainan anak tradisional mulai terlupakan dan menjadi asing di kalangan anak-anak. Selain itu, tingkat kecanduan terhadap permainan modern pada anak juga tinggi sehingga berpengaruh pada kebiasaan dan perilaku anak. Tulisan berdasar studi pustaka ini menguraikan dampak yang terjadi pada

¹⁸ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, (Iain Tulungagung: Jurnal Pendidikan Karakter, tahun V, Nomor 1, April 2015).

anak ketika kecanduan bermain *games* yang berakibat pada karakter yang akan terbangun pada diri anak. Selain itu, tulisan ini juga membandingkan pengaruh permainan modern dengan permainan tradisional terhadap pembentukan karakter anak. Mengembalikan permainan anak tradisional sebagai permainan anak-anak saat ini dapat menjadi suatu alternatif untuk menciptakan generasi berkarakter unggul.¹⁹

Dari Jurnal ini sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akhidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

10. Jurnal yang berjudul "mengapa pendidikan karakter?" yang ditulis oleh Ajat Sudrajat. Dalam jurnal ini ia menjelaskan bahwa sudah menjadi kesadaran bersama bahwa dunia pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan. Demikian strategisnya dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan

¹⁹ Haerani Nur, *Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional*, (FP Universitas Makasar: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013).

dunia pendidikan haruslah tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral.²⁰

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akhidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

11. Jurnal yang berjudul "model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman berorientasi pendidikan karakter" yang ditulis oleh Yunus Abidin dalam jurnal di ia menjelaskan bahwa dalam gamitan pendidikan karakter, pembelajaran membaca di sekolah harus dilaksanakan dengan berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca sekaligus mengembangkan karakter siswa. Untuk itu, perlu dilakukan serangkaian upaya menciptakan proses pembelajaran membaca yang bermutu dan berkarakter. Pengembangan pembelajaran membaca dapat dilakukan melalui pemanfaatan tiga saluran penerapan pendidikan karakter, yaitu melalui bahan ajar, model pembelajaran, dan penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan saluran yang paling penting sebab penggunaan penilaian otentik akan mencakup pemilihan bahan ajar dan model pembelajaran. Penilaian otentik memandu pembelajaran melalui pengreasian berbagai aktivitas belajar yang dilakukan siswa selama proses

²⁰ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, (FIS Universitas Negeri Yogyakarta: jurnal pendidikan karakter, tahun I, nomor 1, oktober 2011).

pembelajaran yang di dalamnya terkandung muatan karakter. Penilaian otentik memberikan gambaran nyata kemampuan siswa dalam membaca dan memberikan ukuran ketercapaian pengembangan karakter siswa. Berdasarkan kenyataan tersebut penggunaan penilaian otentik akan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan pengembangan karakter siswa.²¹

Dari Jurnal ini sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

12. Jurnal yang berjudul "pembentukan karakter terpuji di sekolah dasar muhammadiyah condongcatur" yang ditulis oleh Ajat Sudrajat dan Ari Wibowo²². Dalam jurnal ini mereka berdua menjelaskan bahwa ada tiga program yang menjadi tekanan pihak sekolah dalam membangun karakter terpuji ini, yaitu melalui: (1) kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu nonakademik; (2) kultur sekolah Islam dengan fokus penanaman karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerja sama; (3) kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain religius, kedisiplinan, kepedulian, dan kebersamaan.

²¹ Yunus Abidin, *Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter*, (FBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012)

²² Ajat Sudrajat dan Ari Wibowo, *Pembentukan Karakter Terpuji Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur*, (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013)

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akhidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

13. Jurnal yang berjudul "pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia di sekolah" yang ditulis oleh Badawi²³. Jurnal ini memberikan penjelasan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya membentuk karakter yang luhur dalam rangka melindungi peserta didik dari pengaruh arus informasi dan globalisasi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki kompetensi dan keterampilan yang unggul. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengintegrasikan mata pelajaran dengan pendidikan moral. Pelaksanaan pembelajaran konstruktif peserta didik dilakukan dengan kasih sayang, kesabaran, hikmat dan nasehat bijak tanpa ada gangguan.

Dari Jurnal ini sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akhidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti

²³ Badawi, *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah*, (Universitas Muhammadiyah Jakarta: Jurnal UMJ, Prosiding SEMNASFIP, edisi Oktober 2019)

ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

14. Jurnal yang berjudul "pendidikan karakter pada keluarga jawa" yang ditulis oleh Muhammad Idrus. Dalam jurnal ini ditegaskan bahwa Fenomena yang terjadi saat ini secara eksplisit menunjukkan terjadinya penurunan etika, moral, dan karakter bangsa. Situasi tersebut mengharuskan dilakukannya reformulasi pada proses pendidikan karakter agar setiap individu dari masyarakat dan bangsa ini memiliki karakter yang diharapkan sebagaimana diamanatkan Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Proses pendidikan dan pembentukannya dapat dilakukan pada tiga institusi pendidikan sebagai tripusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dalam konteks masyarakat Jawa, model pendidikan dan pembentukan karakter tercermin dari model pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Berbagai model pengasuhan Jawa yang sudah dilakukan ketika anak masih bayi, diyakini memiliki kontribusi positif bagi pendidikan dan pembentukan karakter.²⁴

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

²⁴ Muhammad Idrus, *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa*, (FAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012).

pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

15. Jurnal yang berjudul "pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan" yang ditulis oleh Nopan Omeri. Dalam jurnal ini ia menjelaskan bahwa karakter pendidikan itu benar-benar diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, di lingkungan sosial. Acara sekarang ini tidak lagi karakter peserta pendidikan anak usia dini hingga remaja tetapi juga orang dewasa. Mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Kompetisi membayangkan apa yang akan muncul di tahun-tahun berikutnya. Obviusly itu akan menjadi beban kita dan orang tua untuk hari ini. Pada saat itu, anak-anak akan menghadapi persaingan dengan rekan-rekan dari berbagai negara di seluruh dunia. Bahkan kita masih akan bekerja kedepannya akan merasakan perasaan yang sama. Menuntut kualitas sumber daya manusia di milenium mendatang tentunya membutuhkan karakter yang baik. Namun, karakter adalah tujuan individu kunci.²⁵

Dari Jurnal ini sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akhidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu

²⁵ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, (SMA Negeri 1 Arga Makmur: *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015), 464-468

membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

16. Jurnal yang berjudul "peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral" yang ditulis oleh Deny Setiawan. Ia menjelaskan bahwa kondisi krisis moral pascareformasi menunjukkan capaian kompetensi moral yang diproses melalui bangku persekolahan belum menghasilkan keluaran pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Kondisi demikian diduga berawal dari tumbuhnya budaya verbalistik dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual. Fenomena dan fakta tersebut, menyebabkan banyak pihak menyimpulkan pentingnya peran pendidikan karakter secara intensif sebagai esensi pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*). Perspektif ini menempatkan moral sebagai aspek lingkungan utama yang menentukan karakterisasi peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter secara aplikatif. Pada tahap awal implementasi pendidikan karakter di tingkat persekolahan perlu dilakukan melalui pengkondisian moral (*moral conditioning*) yang kemudian berlanjut dengan latihan moral (*moral training*). Desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didik dengan kompetensi kecerdasan plus karakter.²⁶

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akhidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana

²⁶ Deny Setiawan, *Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*, (FIS Universitas Negeri Medan: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013)

langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

17. Jurnal yang berjudul ” Character Education and Students Social Behavior” yang ditulis oleh Syamsu A. Kamaruddin. Dalam jurnal ini ia menjelaskan bahwa In an educational environment, in the form of character education program has been done both formally and informally. It's intended as one of the supporting ideas for follow-up in the form of design activities. Character education should basically refers to the vision and mission of the institution concerned. It shows the orientation of the two things in the character of the students are: aspects of human character and individual learners hallmark institution. In this paper, these two aspects is the author trying to ideas by referring to some other writings. The end result, the authors expect the birth of a design patent as early referral to spearhead a character development program learners.²⁷

Dari Jurnal ini sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu

²⁷ Syamsu A. Kamaruddin, *Character Education and Students Social Behavior*, (Veteran University at Makassar City: Journal of Education and Learning. Vol.6 (4) , 2012), 223-230.

membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

18. Jurnal yang berjudul "The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic" yang ditulis oleh Tri Marhaeni Puji Astuti', Elly Kismini, Kuncoro Bayu Prasetyo. Jurnal ini memberikan penjelasan bahwa Realizing the character building on students is a national education goal. The character education is very important for the students. Therefore, the socialization and enculturation of national character education in schools by using an effective and efficient method are needed. This study aims to understand the process of socialization of character education in elementary school, to find the effective way of socialization models of national character education for students in elementary school through comics, and to determine the impact of socialization models of national character education for students in elementary school through the comic for the character building of students. This research was conducted using qualitative methods (Research & Development). The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results show that the socialization of the nation's character education in primary schools is done in several ways; integrated with in the curriculum through the school management, and through extracurricular programs. Those ways do not seem to produce maximum results. Socialization model of the national character of education in the elementary schools through the comic is more effective to apply, because students are more interested in the visualization of interesting and familiar images.²⁸

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter

²⁸ Tri Marhaeni Puji Astuti', Elly Kismini, Kuncoro Bayu Prasetyo, *The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic*, (Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, Semarang State University, Indonesia: Jurnal Komunitas 6 (2), 2014), 260 - 270

peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu

19. Jurnal yang berjudul "EFL Teachers' Perception and Strategies for Integrating Character Education into the Lesson" yang di tulis oleh Ni Putu Julia Eka Putri, Luh Putu Artini, Luh Gede Eka Wahyuni. Dalam jurnal ini menegaskan bahwa the recent phenomena of moral degradation of Indonesian youth are responded by policy in moral and character education. Character education in schools is included in the curriculum and it must be integrated into the subjects matter. This study aims at investigating how English teachers perceive character education in the context of teaching English as well as the strategies in inserting character education into the lesson by conducting explanatory sequential mixed method design. The participants of this study were seventh and eighth grade English teachers in SMPN 6 Singaraja. The data were collected by means of questionnaire, observation sheet, and interview guide. As the result, this study revealed that English teachers had sufficient knowledge of Character Education concept. The way they implemented the character education did not really represent how character education should be inserted. Furthermore, they also were not sure of its impact to the students' character development. It indicates that they had lack understanding of character education and the implementation of character education. The way English teachers integrate character education into further learning is

discussed in a research discussion. Furthermore, enriching their knowledge of the character education should be the first step done.²⁹

Dari Jurnal ini, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik. Dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akhidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

20. Jurnal yang berjudul "Bring Character Education into Classroom" yang ditulis oleh Alex Agboola, Kaun Chen Tsai. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa karakter itu Character education is a growing discipline with the deliberate attempt to optimize students' ethical behavior. The outcome of character education has always been encouraging, solidly, and continually preparing the leaders of tomorrow. The promotion of character education should not just a leap service but has an action plan for practice. In order words, education policy should take the lead to actualize moral education. Taken together, parents, teachers, and administrators as stakeholders, should join this camp to encourage students to manifest those good values in their lives. The outline of this paper is that first the definition of character education is provided. Then, the historical perspective of character education is reviewed. Third, the issue of context in character education is disclosed. The challenge and controversy of implementation

²⁹ Ni Putu Julia Eka Putri, Luh Putu Artini, Luh Gede Eka Wahyuni, *EFL Teachers' Perception and Strategies for Integrating Character Education into the Lesson*, (English Language Education, Universitas Pendidikan Ganesha, Jalan Udayana 11, Singaraja, Bali, Indonesia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 53 (1) 2020), 1-12

of character education is also presented. Finally, the implication and further research are discussed.³⁰

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tema	Metode	Temuan
1	A.M. Al- Hidayah	Upaya Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Tindakan Kelas VIII A MTs Sumberejo Mranggen Demak)	Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Cerita	PTK	- Pada penelitian ini menggunakan tindakan kelas yang menganalisa tentang penerapan metode cerita dalam meningkatkan hasil dan motifasi belajar siswa. - Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan motivasi belajar yang berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs Sumberejo Mranggen Demak
2	Ridwan Ashadi	Nila-nilai Pendidikan Karakter	Pendidikan Karakter Dalam Sirah	Literer	- Penelitian ini menguraikan nilai-nilai karakter dari sirah

³⁰ Alex Agboola, Kaun Chen Tsai, *Bring Character Education into Classroom*, (University of the Incarnate Word, University of the Incarnate Word, 6900 N Vandiver Rd J205, San Antonio, TX, 78209, USA: European Journal of Educational Research, 1(1), 2012), 163-170.

		Dalam Sirah Nabawiyah	Nabawiyah		Nabawiyah adalah berupa peduli, tawadhu, kesabaran, beriman, toleransi, cerdik, korporatif, komunikatif, kedisiplinan, pemberani, ketaatan, ketulusan, kesatria, ikhlas, cinta, tauhid, pemaaf, cerdas, tegas, keadilan, bijaksana, kejujuran, cinta damai, tidak sombong, dermawan, motivator, berhati-hati, dan cinta kebersihan.
3	Abu Hasan Agus R.	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita	Kualitatif	- Penggunaan metode cerita sudah sesuai dengan matri pelajaran yang yang menjadi landasan kurikulum dengan pemilihan jenis-jenis cerita yang sesuai dengan ajaran agama Islam mampu memberikan penanaman nilai-nilai edukatif diantaranya nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai psikologi. - Dalam hal keberhasilan metode cerita terlihat bahwa nilai-nilai keimanan yang tertanam kepada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran dalam islam, selanjutnya keberhasilan nilai-nilai ibadah sangat nampak dalam diri anak dengan keseriusannya melaksanakan praktek sholat dan manasik haji yang di bimbing oleh para ustadzah, keberhasilan nilai akhlak terlihat dari perubahan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, nilai psikologis adalah anak mampu secara kreatif menceritakan kembali kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan aama islam.
4	Khasan Ubaidillah	Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Dengan studi kasus di	Pengembangan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal	Kualitatif	- Ada tiga hal yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut yaitu pengembangan aspek akhlak terpuji yang menysasar pada orientasi nilai <i>bagus lakune</i> anak didik; pengembangan aspek intelektual dan agama yang menysasar pada orientasi

		RA Qudsiyyah Kudus.			nilai <i>pinter ngaji</i> pada anak didik; dan pengembangan pada aspek sosialisasi dan interaksi sebagai interpretasi nilai <i>pinter dagang</i> bagi anak di RA Qudsiyyah. - Pembelajaran nilai kearifan local dalam proses pembelajaran lebih banyak bersifat pengambilan makna dan berbagai ragam kebiasaan dan teladan dari guru dan lingkungan sekolahnya
5	Rosniati Hakim	Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis al-Quran	Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran	Kualitas	- Pendidikan Al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. - Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggungjawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. - Pembentukan karakter melalui pendidikan Al-Quran yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik. - Para pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai Al-Quran ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran.

6	Moh. Zainal Fanani	Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah	Penanaman karakter Melalui Budaya Sekolah	Kualitatif	- Salah satu kunci kesuksesan dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik adalah setiap lembaga pendidikan / sekolah harus menerapkan budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. - Pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus secara terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh seluruh stakeholder di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua/ wali, masyarakat, dan pemerintah. - Semua komponen/ stakeholder di atas, harus menyatukan langkah, mencurahkan perhatian, dan memainkan peran sesuai dengan tanggungjawab masing-masing terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah
7	Adhi Chita Putrid Harap	<i>Character Building; Pendidikan Karakter</i>	Pendidikan Karakter	Literer	pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan saat ini, khususnya di lembaga pendidikan. Institusi pendidikan bertanggungjawab membantu peserta didik dalam memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang baik. Pendidikan karakter ditekankan pada pengembangan nilai moral, etika, budi pekerti yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik
8	Binti Maunah	Implementasi pendidikan karakter	Implementasi pendidikan	Kualitatif	Bahwa berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

		dalam pembentukan kepribadian holistic siswa	karakter		(1) pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah; (2) strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk <i>school culture</i> , kegiatan <i>habituation</i> , kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; dan (3) strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat
9	Haerani Nur	Membangun karakter anak melalui permainan anak tradisional	Membangun karakter anak melalui permainan anak tradisional	Literer	fenomena perubahan aktivitas bermain anak saat ini, yang lebih sering bermain permainan modern yang identik dengan penggunaan teknologi seperti <i>video games</i> dan <i>games online</i> . Akibatnya, permainan anak tradisional mulai terlupakan dan menjadi asing di kalangan anak-anak. Selain itu, tingkat kecanduan terhadap permainan modern pada anak juga tinggi sehingga berpengaruh pada kebiasaan dan perilaku anak. Tulisan berdasar studi pustaka ini menguraikan dampak yang terjadi pada anak ketika kecanduan bermain <i>games</i> yang berakibat pada karakter yang akan terbangun pada diri anak. Selain itu, tulisan ini juga membandingkan pengaruh permainan modern dengan permainan tradisional terhadap pembentukan karakter anak. Mengembalikan permainan anak tradisional sebagai permainan anak-anak saat ini dapat menjadi suatu alternatif untuk

					menciptakan generasi berkarakter unggul
10	Ajat Sudrajat	Mengapa pendidikan karakter?	Mengapa pendidikan karakter?	Literer	pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan. Demikian strategisnya dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral
11	Yunus Abidin	Model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman berorientasi pendidikan karakter	Model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman berorientasi pendidikan karakter	Literer	pendidikan karakter, pembelajaran membaca di sekolah harus dilaksanakan dengan berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca sekaligus mengembangkan karakter siswa. Untuk itu, perlu dilakukan serangkaian upaya menciptakan proses pembelajaran membaca yang bermutu dan berkarakter. Pengembangan pembelajaran membaca dapat dilakukan melalui pemanfaatan tiga saluran penerapan pendidikan karakter, yaitu melalui bahan ajar, model pembelajaran, dan penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan saluran yang

					paling penting sebab penggunaan penilaian otentik akan mencakup pemilihan bahan ajar dan model pembelajaran. Penilaian otentik memandu pembelajaran melalui pengreasian berbagai aktivitas belajar yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang di dalamnya terkandung muatan karakter. Penilaian otentik memberikan gambaran nyata kemampuan siswa dalam membaca dan memberikan ukuran ketercapaian pengembangan karakter siswa. Berdasarkan kenyataan tersebut penggunaan penilaian otentik akan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan pengembangan karakter siswa
12	Ajat Sudrajat dan Ari Wibowo	Pembentukan karakter terpuji di sekolah dasar muhammadiyah condongcatur	Pembentukan karakter terpuji di sekolah dasar	Kuantitatif	Ada tiga program yang menjadi tekanan pihak sekolah dalam membangun karakter terpuji ini, yaitu melalui: (1) kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu nonakademik; (2) kultur sekolah Islam dengan fokus penanaman karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerja sama; (3) kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain religius, kedisiplinan, kepedulian, dan kebersamaan
13	Badawi	pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia di sekolah	pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia di sekolah	Kualitatif	Pendidikan karakter merupakan upaya membentuk karakter yang luhur dalam rangka melindungi peserta didik dari pengaruh arus informasi dan globalisasi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas,

					memiliki kompetensi dan keterampilan yang unggul. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengintegrasikan mata pelajaran dengan pendidikan moral. Pelaksanaan pembelajaran konstruktif peserta didik dilakukan dengan kasih sayang, kesabaran, hikmat dan nasehat bijak tanpa ada gangguan
14	Muhammad Idrus	Pendidikan karakter pada keluarga Jawa	Pendidikan karakter pada keluarga Jawa	Leterer	Fenomena yang terjadi saat ini secara eksplisit menunjukkan terjadinya penurunan etika, moral, dan karakter bangsa. Situasi tersebut mengharuskan dilakukannya reformulasi pada proses pendidikan karakter agar setiap individu dari masyarakat dan bangsa ini memiliki karakter yang diharapkan sebagaimana diamanatkan Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Proses pendidikan dan pembentukannya dapat dilakukan pada tiga institusi pendidikan sebagai tripusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dalam konteks masyarakat Jawa, model pendidikan dan pembentukan karakter tercermin dari model pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Berbagai model pengasuhan Jawa yang sudah dilakukan ketika anak masih bayi, diyakini memiliki kontribusi positif bagi pendidikan dan pembentukan karakter
15	Nopan Omeri	Pentingnya pendidikan karakter	Pendidikan karakter dalam	Leterer	Karakter pendidikan itu benar-benar diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, di

		dalam dunia pendidikan	dunia pendidikan		lingkungan sosial. Acara sekarang ini tidak lagi karakter peserta pendidikan anak usia dini hingga remaja tetapi juga orang dewasa. Mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Kompetisi membayangkan apa yang akan muncul di tahun-tahun berikutnya. Obviusly itu akan menjadi beban kita dan orang tua untuk hari ini. Pada saat itu, anak-anak akan menghadapi persaingan dengan rekan-rekan dari berbagai negara di seluruh dunia. Bahkan kita masih akan bekerja kedepannya akan merasakan perasaan yang sama. Menuntut kualitas sumber daya manusia di milenium mendatang tentunya membutuhkan karakter yang baik. Namun, karakter adalah tujuan individu kunci
16	Deny Setiawan	Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral	Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral	Kualitatif	Kondisi krisis moral pascareformasi menunjukkan capaian kompetensi moral yang diproses melalui bangku persekolahan belum menghasilkan keluaran pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Kondisi demikian diduga berawal dari tumbuhnya budaya verbalistik dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual. Fenomena dan fakta tersebut, menyebabkan banyak pihak menyimpulkan pentingnya peran pendidikan karakter secara intensif sebagai esensi pengembangan kecerdasan moral (<i>building moral intelligence</i>). Perspektif ini

					menempatkan moral sebagai aspek lingkungan utama yang menentukan karakterisasi peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter secara aplikatif. Pada tahap awal implementasi pendidikan karakter di tingkat persekolahan perlu dilakukan melalui pengkondisian moral (<i>moral conditioning</i>) yang kemudian berlanjut dengan latihan moral (<i>moral training</i>). Desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didik dengan kompetensi kecerdasan plus karakter
17	Syamsu A. Kamaruddin	Character Education and Students Social Behavior	Character Education and Students Social Behavior	Kualitatif	In an educational environment, in the form of character education program has been done both formally and informally. It's intended as one of the supporting ideas for follow-up in the form of design activities. Character education should basically refers to the vision and mission of the institution concerned. It shows the orientation of the two things in the character of the students are: aspects of human character and individual learners hallmark institution. In this paper, these two aspects is the author trying to ideas by referring to some other writings. The end result, the authors expect the birth of a design patent as early referral to

					spearhead a character development program learners
18	Tri Marhaeni Puji Astuti', Elly Kismini, Kuncoro Bayu Prasetyo	The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic	The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic	PTK	Realizing the character building on students is a national education goal. The character education is very important for the students. Therefore, the socialization and enculturation of national character education in schools by using an effective and efficient method are needed. This study aims to understand the process of socialization of character education in elementary school, to find the effective way of socialization models of national character education for students in elementary school through comics, and to determine the impact of socialization models of national character education for students in elementary school through the comic for the character building of students. This research was conducted using qualitative methods (Research & Development). The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results show that the socialization of the nation's character education in primary schools is done in several ways; integrated with in the curriculum through the school management, and through extracurricular programs. Those ways do not seem to produce maximum results. Socialization model of the national character of education in the elementary schools through the comic is

					more effective to apply, because students are more interested in the visualization of interesting and familiar images
19	Ni Putu Julia Eka Putri, Luh Putu Artini, Luh Gede Eka Wahyuni	EFL Teachers' Perception and Strategies for Integrating Character Education into the Lesson	EFL Teachers' Perception and Strategies for Integrating Character Education into the Lesson	Kuantitatif	The recent phenomena of moral degradation of Indonesian youth are responded by policy in moral and character education. Character education in schools is included in the curriculum and it must be integrated into the subjects matter. This study aims at investigating how English teachers perceive character education in the context of teaching English as well as the strategies in inserting character education into the lesson by conducting explanatory sequential mixed method design. The participants of this study were seventh and eighth grade English teachers in SMPN 6 Singaraja. The data were collected by means of questionnaire, observation sheet, and interview guide. As the result, this study revealed that English teachers had sufficient knowledge of Character Education concept. The way they implemented the character education did not really represent how character education should be inserted. Furthermore, they also were not sure of its impact to the students' character development. It indicates that they had lack understanding of character education and the implementation of character education. The way English teachers integrate character

					education into further learning is discussed in a research discussion. Furthermore, enriching their knowledge of the character education should be the first step done
20	Alex Agboola, Kaun Chen Tsai	Bring Character Education into Classroom	Bring Character Education into Classroom	Kualitatif	Character education is a growing discipline with the deliberate attempt to optimize students' ethical behavior. The outcome of character education has always been encouraging, solidly, and continually preparing the leaders of tomorrow. The promotion of character education should not just a leap service but has an action plan for practice. In order words, education policy should take the lead to actualize moral education. Taken together, parents, teachers, and administrators as stakeholders, should join this camp to encourage students to manifest those good values in their lives. The outline of this paper is that first the definition of character education is provided. Then, the historical perspective of character education is reviewed. Third, the issue of context in character education is disclosed. The challenge and controversy of implementation of character education is also presented. Finally, the implication and further research are discussed

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti membuat laporan dalam bentuk Tesis menjadi enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan

sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, motto, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bab satu, yaitu pendahuluan, yang meliputi konteks penelitian. Setelah menentukan konteks penelitian, penulis akan merumuskan fokus penelitian sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu, penulis mendeskripsikan tentang manfaat hasil penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan dalam pendahuluan tersebut.

Bab dua, yaitu kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini peneliti akan menuliskan tentang deskripsi dan konsep metode cerita, kajian tentang pendidikan karakter di pendidikan islam, serta kajian tentang pembelajaran akidah akhlak di madrasah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab tiga, yaitu bab metode penelitian. Dalam metode penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, yaitu menerangkan tentang pembahasan yang terdiri dari dua sub bab, yang pertama yaitu: 1) apa langkah-langkah penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi 2) bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi 3) apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi. Dan yang kedua yaitu

Temuan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, dan Proposisi yang diperoleh dari Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.

Bab lima, berisi analisis temuan penelitian, diskusi temuan dan kontribusi penelitian. Temuan penelitian dapat dibedakan menjadi dua; yaitu temuan teoritik yang berupa jawaban terhadap persoalan, kontribusi penelitian berupa sumbangan penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan temuan substantif yaitu temuan dalam rangka memecahkan persoalan pendidikan Islam. Selanjutnya temuan-temuan itu didiskusikan dengan grand teori maupun hasil penelitian terdahulu.

Bab enam, berisi penutup dan implikasi penelitian yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan implikasi teoritis maupun praktis. Setelah penelitian selesai peneliti tak lupa untuk menuliskan daftar rujukan sebagai wujud kejujuran dan membuktikan bahwa penelitian ini dilakukan secara ilmiah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Teori Belajar dan Pembelajaran

Sebelum membahas tentang teori belajar dan pembelajaran, tentunya perlu mengetahui arti teori terlebih dahulu. Kerlinger menjelaskan bahwa teori merupakan suatu himpunan dari konstruk-konstruk (konsep-konsep), definisi-definisi dan proposisi-proposisi yang saling berkaitan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis tentang suatu fenomena dengan cara menentukan hubungan antarvariabel dengan tujuan menjelaskan fenomena tersebut.³¹ Sedangkan pengertian belajar adalah sebagaimana yang telah ditulis oleh Baharuddin dan Wahyuni bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian / ilmu. Usaha untuk mencapai kepandaian / ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu / kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya, sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.³² Sedangkan pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang / makhluk hidup itu belajar³³. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan sedangkan pembelajaran merupakan jembatan menuju seseorang itu mau belajar.

Bruner menjelaskan bahwa teori belajar adalah deskriptif sedangkan teori pembelajaran adalah preskriptif. Artinya, teori belajar mendeskripsikan terjadinya proses belajar sedangkan teori pembelajaran

³¹ Suyono dan Haroyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014) 27.

³² Baharuddin dan Wahyuni Esa Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2015) 15.

³³ Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2013) 18

mendeskripsikan strategi / metode pembelajaran yang optimal yang dapat memudahkan proses belajar ini.³⁴

Adapun kelebihan dan kekurangan dari teori belajar deskriptif dan teori belajar preskriptif sebagai berikut:

Kelebihan teori belajar deskriptif lebih terkonsep sehingga siswa lebih memahami materi yang akan disampaikan dan mendorong siswa untuk mencari sumber pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan suatu tugas. Kekurangannya adalah kurang memperhatikan sisi psikologis siswa dalam memahami suatu materi. Sedangkan kelebihan belajar preskriptif lebih sistematis sehingga memiliki arah dan tujuan yang jelas, banyak memberi motivasi agar terjadi proses belajar, serta mengoptimalkan kerja otak secara maksimal. Kekurangannya adalah membutuhkan waktu cukup lama.³⁵

2. Macam-macam teori belajar

Ada empat kategori utama / kerangka filosofis mengenai teori belajar, yaitu: teori behaviorisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar konstruktivisme dan teori belajar humanisme. Teori belajar behaviorisme menekankan pada respon siswa setelah diberi stimulus oleh guru, teori belajar kognitivisme menekankan pada penangkapan siswa terhadap materi yang diberikan, teori belajar konstruktivisme menekankan pada pengalaman yang dimiliki siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan teori belajar humanisme menekankan pada perubahan sikap siswa.

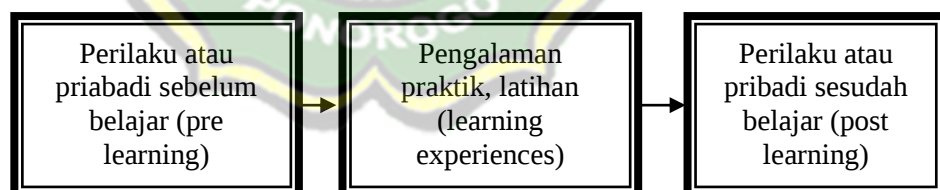
Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap dengan panca indera dengan kecenderungan untuk bertindak / hubungan antara

³⁴ Degeng, I Nyoman Sudana. *Belajar dan Pembelajaran*. (Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang 2005) 04

³⁵ Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2013) 60-61

stimulus dan respon.³⁶ Menurut Thobroni dan Mustofa bahwa pada teori behaviorisme belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. *Stimulans* tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar, sedangkan *response* adalah akibat / dampak, berupa reaksi fisik terhadap *stimulans*.³⁷

Menurut Thobroni dan Mustofa Faktor yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah bahwa faktor penguatan (*reinforcemen*). Bila penguatan ditambahkan (*positife reinformen*), respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) respon juga semakin kuat.³⁸ Secara umum konsep belajar menurut para behavioris dapat dinyatakan dengan gambaran sederhana seperti yang dinyatakan oleh Divesta dan Thompson sebagai berikut:³⁹



Ada beberapa ciri dari rumpun teori ini, yaitu: (1) mengutamakan unsur-unsur / bagian-baguan kecil, (2) bersifat mekanistik, (3) menekankan peranan lingkungan, (4) mementingkan pembentukan respon dan (5) menekankan pentingnya latihan. Pembelajaran behaviorisme ini bersifat molekuler, artinya lebih menekankan kepada elemen-elemen pembelajaran, memandang kehidupan individu terdiri dari unsur-unsur seperti halnya molekul.⁴⁰

³⁶ Wati, widya. *Strategi Pembelajaran Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Konsentrasi Pendidikan Fisika Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang. 2010) 04

³⁷ Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2013) 60

³⁸ *Ibid*

³⁹ Suyono dan Haroyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014) 60

⁴⁰ *Ibid*

Harley dan Davis mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip teori belajar behaviorisme yang banyak dipakai di dunia pendidikan. Pertama, proses belajar dapat berhasil dengan baik apabila pembelajar ikut berpartisipasi secara aktif di dalamnya. Kedua, materi pembelajaran dibentuk dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga pembelajar mudah mempelajarinya. Ketiga, tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga pembelajaran dapat mengetahui apakah respon yang diberikan telah benar / belum. Keempat, Setiap kali pembelajar memberikan respon yang benar, pembelajar perlu diberi penguatan. Penguatan positif ternyata lebih baik dari pada penguatan negatif.⁴¹

Implikasi prinsip-prinsip behaviorisme pada kegiatan pembelajaran adalah: (1) Kegiatan belajar adalah kegiatan figurative, (2) belajar menekankan perolehan informasi dan penambahan informasi, (3) belajar merupakan proses dialog imperative, bukan dialog interaktif, (4) belajar bukan proses organik dan konstruktif, melainkan proses mekanik, dan (5) aktifitas belajar didominasi oleh kegiatan menghafal dan latihan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan teori ini adalah: (1) mementingkan pengaruh lingkungan, (2) mementingkan bagian-bagian, (3) mementingkan peranan reaksi, (4) mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon⁴²

Dalam teori behaviorisme ini ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan-kelebihan tersebut meliputi: (1) membiasakan guru bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar, (2) murid dibiasakan belajar mandiri, (3) mampu membentuk suatu perilaku yang

⁴¹ Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2013) 65

⁴² Suprijono, Agus. *Corperatative Learning: Teori dan Aplikasi PIKEM*. (Jogjakarta: Pustaka Jakarta. 20019) 21

diinginkan mendapatkan penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif (4) melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. (5) bahan pelajaran yang disusun sederhana mampu menghasilkan sesuatu yang konsisten dibidang tertentu, (6) dapat mengganti stimulus satu dengan stimulus yang lainnya sampai muncul respon yang diinginkan, (7) cocok untuk memperoleh pengetahuan praktik, pembiasaan spontanitas dan daya tahan, serta (8) cocok untuk melatih anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa.⁴³

Kekurangan-kekurangan teori belajar behaviorisme, antara lain: (1) dalam proses belajar mengajar siswa dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pengajar, (2) memandang bahwa pengetahuan bersifat objektif, tetap, pasti tidak berubah, (3) siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama tentang pengetahuan yang diajarkan, dan (4) proses berpikir siswa adalah *meng-copy paste* pengetahuan seperti apa yang dipahami pengajar.⁴⁴

B. Metode Cerita

1. Pengertian metode cerita

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang metode cerita, beberapa peneliti menjelaskan sebagai berikut:

a) Metode

Menurut Armai Arif, metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen

⁴³ Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2013) 85

⁴⁴ Suyono dan Haroyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014) 70

ilmiah guna mencapai tujuan yang direncanakan.⁴⁵ Chalidjah Hasan memberi definisi bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁶ Khusus dalam istilah pendidikan menurut Jalaluddin bahwa: “Metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik)”.⁴⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode secara terencana dan sistematis merupakan tolok ukur pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

b) Cerita

Cerita dalam bahasa arab adalah “Qishah” bentuk jamaknya adalah *Qishash*.⁴⁸ Menurut Shalah al-Khalidy istilah cerita yang dalam bahasa Arabnya adalah *al-Qashash* secara kebahasaan mengandung beberapa arti yaitu *al-Qashash* bisa berarti mengikuti jejak.⁴⁹ Hal ini berdasarkan firman Allah swt:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya: “Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”. lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.” (QS. al-Kahfi: 64)

Sedangkan kisah diartikan sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) / karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman / penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).⁵⁰

Sedangkan menurut “Abdul Aziz” Abdul Majid cerita adalah salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Ikhlas,1994), 87.

⁴⁶ Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), 12.

⁴⁷ Jalaluddin, dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1994), 52.

⁴⁸ Munawwir, Ahmad Warson al-, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*,(Surabaya: Pustaka Progressif,2002), 1126.

⁴⁹ Khalidy, Shalah al-, *Kisah-kisah al-Qur’an; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press,1999), 22.

⁵⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 202.

tersendiri serta merupakan sebuah bentuk sastra yang bisa dibaca / hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.⁵¹ Sa'id Mursy menjelaskan bahwa cerita adalah pemaparan pengetahuan kepada anak kecil dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.⁵² Armai Arief memberikan definisi bahwa cerita adalah penuturan secara kronologis tentang terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi / pun hanya rekaan saja.⁵³

Sedangkan metode cerita itu sendiri diartikan sebagai teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, yaitu mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman / juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.⁵⁴

Sebenarnya masih banyak lagi definisi tentang metode cerita yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Namun yang terpenting dan yang dapat kita tangkap adalah makna pokok yang terkandung dalam pengertian metode cerita itu sendiri, yaitu antara lain:

- 1) Metode kisah/ cerita adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik dengan mengungkapkan peristiwa-peristiwa / kejadian-kejadian berupa sesuatu hal tentang kebaikan / kedhaliman baik yang benar-benar terjadi / hanya rekaan saja agar dijadikan contoh dan diambil pelajaran dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.
- 2) Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi tertentu dan dalam kondisi tertentu. Melalui

⁵¹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, Terjemah Neneng Yanti dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 8.

⁵² Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*. (Jakarta: Arroyan, 2001), 117.

⁵³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu....*160.

⁵⁴ Siti Badriyah dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 260.

cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi nuansa dan kesan yang mendalam pada diri seorang anak.

Metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman / penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi /pun hanya rekaan saja. Metode cerita yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.⁵⁵

Metode cerita dapat dipelajari dari berbagai aspeknya dengan sistem pendekatan / metodenya yang berbeda pula. Itulah sebabnya tidak mudah memberikan rumusan untuk definisi cerita yang dapat memuaskan bagi semua pihak dari pengertian-pengertian yang tersebut di atas, sekurang-kurangnya dapat disimpulkan bahwa kisah adalah suatu karya sastra yang dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan sepenggal / seluruhnya dari kejadian-kejadian / peristiwa-peristiwa baik yang benar-benar terjadi (nyata) / hanya rekaan (fiktif) belaka agar bisa diambil pelajaran.

2. Macam-macam metode cerita

Macam-macam cerita dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang itulah seseorang dapat memilah-milah bentuk-bentuk cerita yang tepat untuk disampaikan kepada anak didik. Di bawah ini akan diuraikan sebuah pemilahan sederhana mengenai berbagai sudut pandang dan bentuk-bentuk ceritanya, yaitu:⁵⁶

a) Berdasarkan Pelakunya

- 1) Fabel (cerita tentang dunia binatang) dan dunia tumbuhan
- 2) Dunia benda-benda mati

⁵⁵ Arief, Armai, *Pengantar Ilmu...*, 160.

⁵⁶ Harini, Sri dan Halwani, Aba Firdaus al-, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 134-135.

- 3) Dunia manusia
- 4) Campuran / kombinasi
- b) Berdasarkan kejadiannya
 - 1) Cerita sejarah (tarikh)
 - 2) Cerita fiksi (rekaan)
 - 3) Cerita fiksi sejarah
- c) Berdasarkan sifat dan waktu penyajiannya
 - 1) Cerita bersambung (cerbung)
 - 2) Cerita lepas
 - 3) Cerita serial
 - 4) Cerita sisipan
 - 5) Cerita ilustrasi
- d) Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya
 - 1) Cerita privat (pengantar tidur, dan lingkaran pribadi / individual / keluarga sangat kecil)
 - 2) Cerita kelas
 - 3) Cerita forum terbuka
- e) Berdasarkan teknik penyampaiannya
 - 1) Cerita langsung / lepas naskah (*direct-story*)
 - 2) Membacakan cerita (*story-reading*)
- f) Berdasarkan pemanfaatan peraga
 - 1) Bercerita dengan alat peraga
 - 2) Bercerita tanpa alat peraga

Sedangkan menurut Siti Badriyah dan Abdul Mujib, bentuk-bentuk teknik cerita dapat berupa dongeng, fabel, legenda, roman, novel, cerpen, cergam, prosa dan lain-lain.⁵⁷

Yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan di sini adalah apapun bentuk kisah / cerita itu yang terpenting adalah tujuan kisah itu sendiri, yaitu memberi nasehat, contoh dan pelajaran yang sarat akan nilai moral, sosial dan agama. Walaupun begitu sebagai orang Islam yang mempunyai

⁵⁷ Siti Badriyah dan Mujib, *Pemikiran....*,260.

pegangan dan pedoman tentunya akan lebih baik apabila cerita-cerita tersebut diambil dari referensi sumber pokok ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

3. Bentuk dan Tujuan Metode Cerita

a) Bentuk Metode Cerita

Bentuk penceritaan umumnya mengikuti perkembangan jaman dan media yang digunakan semakin bervariasi dengan situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar. Adapun bentuk metode cerita adalah:

- 1) *Reading directly from a book* (bercerita melalui buku)
- 2) *Using the illustration of a book* (bercerita menggunakan ilustrasi dalam buku)
- 3) *Telling the story with flannel board* (bercerita menggunakan papan panel)
- 4) *Telling a story with puppets* (bercerita menggunakan boneka)⁵⁸
- 5) Bercerita tanpa alat bantu
- 6) Bercerita dengan menggunakan kaset-kaset cerita.
- 7) Bercerita dengan menggunakan video risalah Islam⁵⁹

4. Tujuan Metode Cerita

Menurut beberapa ahli pendidikan, tujuan penggunaan metode cerita dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

a) Ahmad Tafsir

Menurut Ahmad Tafsir tujuan kisah Qur'ani adalah:

- 1) Menggunakan kemantapan wahyu dan risalah Allah
- 2) Menjelaskan secara keseluruhan al-Din yang datang dari Allah SWT.

⁵⁸ Verna Hildebrand, *Introduction to Early Children Education*. (New York: Mc. Millan Publishing Co-Inc, 1971) 193.

⁵⁹ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni ...*, 118.

3) Menjelaskan pertolongan dan kecintaan Allah pada Rasul-Nya serta kaum mu'min.

4) Memperkuat keimanan kaum muslim

5) Menunjukkan permusuhan abadi kaum muslimin dengan syetan.⁶⁰

Sedangkan tujuan kisah Nabawiyah adalah:

1) Menjelaskan pentingnya berbuat amaliah

2) Memberikan tauladan yang baik dari Nabi Muhammad SAW

3) Memberikan wacana dalam bersikap positif terhadap diri dan lingkungan

4) Mengajak untuk mensyukuri nikmat Allah.⁶¹

b) Abdul Aziz Abdul Majid

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, tujuan penceritaan adalah sebagai berikut:

1) Untuk menghibur siswa

2) Menambah wawasan agama

3) Menambah perbendaharaan bahasa dan kosa kata

4) Menumbuhkembangkan daya imajinasi anak

5) Membersihkan cita rasa (*feeling*)

6) Melatih siswa mengungkapkan ide.⁶²

c) Shaleh Al Khalidy

1) Membentuk hakikat imaniah yang positif dalam kehidupan rohani berupa keimanan dan keberanian mengambakan diri kepada Allah.

2) Meningkatkan keyakinan dan keridhaan kepada Allah.⁶³

d) Muhammad Said Mursy

Menurut Muhammad Said Mursy, penceritaan al- Qur'an dan para Nabi bertujuan sebagai peringatan dan pelajaran bagi seluruh umat.⁶⁴

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*...,142.

⁶¹ *Ibid.*,142.

⁶² Abdul Majid Abdul Aziz, *Mendidik Anak*..., 81.

⁶³ Khalidy, Shalah al-, *Kisah-kisah*...,52.

⁶⁴ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni* ...,118.

Cerita merupakan salah satu senjata Allah yang dapat meneguhkan hati para walinya. Kisah merupakan pencerminan adab suatu kaum yang mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak karena memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.

C. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

1. Hakikat pendidikan dan pendidikan karakter

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai / norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.⁶⁵

Selain itu pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturasi dan sosialisasi*). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu:

- a) *Afektif*, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis.
- b) *Kognitif*, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁶⁵ Muslich, Masnur, *Pendidikan karakter ...*, 67.

- c) *Psikomotorik*, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, / perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁶⁶

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi “orang berkarakter” adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara *implicit* mengandung arti membangun sifat / pola perilaku yang didasari / berkaitan dengan dimensi moral yang positif / yang baik, bukan *negative* / yang buruk.

2. Ciri dasar dan sasaran pendidikan karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu:

- a) Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.
- b) Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru / takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c) Otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat

⁶⁶ *Ibid.*, 70.

penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh / desakan pihak lain.

- d) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. “orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan imperior.” Karakter inilah yang menentukan performa seseorang pribadi dalam segala tindakannya.⁶⁷

Adapun sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga civitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah yang meliputi peserta didik, guru, karyawan administrasi dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini.

3. Nilai-Nilai Karakter Siswa

Dalam budaya kita menemukan pendidikan karakter tidaklah sulit, itu karena bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung adat dan budaya luhur. Jelasnya, nilai karakter mulai dapat ditemukan dalam adat dan suku bangsa yang ada di negeri ini. Nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada siswa melalui pendidikan karakter.

Adapun 18 karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai berikut:

- a) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁶⁷ *Ibid.*, 129.

- c) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara / hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat/ Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- o) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggungjawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁸

4. Strategi pendidikan karakter

Dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:⁶⁹

- a) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

- 1) Keteladanan/ contoh

Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawai, kepala sekolah, guru, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

- 2) Kegiatan spontan

Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/ tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

- 3) Teguran

⁶⁸ Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2013), 14.

⁶⁹ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter*...175.

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.

b) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman / prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

D. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Kata akidah, menurut bahasa berasal dari bahasa Arab: “*Aqada-Yaqidu - Uqdatan - Qa’aqidatan*” artinya ikatan / perjanjian. Maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.⁷⁰

Istilah akidah di dalam istilah umum disepakati untuk menyebut “keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah”.⁷¹ Sedangkan dalam pendidikan agama Islam, “Inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah / yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanannya seperti keimanan terhadap Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhirat serta Qadha dan Qadhar”.⁷²

Pengertian akhlak secara bahasa (*Enguistik*), kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk infinif) dari kata akhlak, *Yukhliq*, *Ikhlanan*, yang berarti *al-Sajiyah* (perangai), *al-Thabiah* (kelakuan),

⁷⁰ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

⁷¹ *Ibid.*, 13.

⁷² Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 81

Tabiat (watak dasar), *al-'Adat* (kebiasaan, kezaliman), *al Maru'ah* (peradaman yang baik), dan *al-Din* (agama).⁷³

Menurut Zainuddin Ali:

“Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia apabila hal ihwal itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara”, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan itu buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk”.⁷⁴

Selanjutnya menurut Imam Ghazali “akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong seseorang berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan”.⁷⁵ Pendapat senada juga dikemukakan dalam *Mujama al-Wasith*, Ibrahim Anis dalam bukunya Aminuddin dkk, “akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik / butuk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁷⁶

Berdasarkan rumusan di atas, maka yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncullah kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

2. Dasar dan Tujuan Akidah Akhlak

a) Dasar akidah akhlak

Dasar dari akidah akhlak adalah “Al-Quran dan As-Sunnah”. Di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah terdapat banyak ayat yang

⁷³ *Ibid.*, 152.

⁷⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 29.

⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 68.

⁷⁶ Aminuddin, *Pendidikan Agama ...*, 152.

menjelaskan pokok akidah dan akhlak. Dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah, akidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan merupakan pokok-pokok dari kaidah Islam dalam sebuah hadis riwayat Muslim disebut:

أَنْ تُوْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ
بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hendaklah engkau beriman kepada qadar ketentuan baik dan buruk”. (HR. Muslim).⁷⁷

Selanjutnya, dalam Al Qur'an dan as-Sunnah itu juga dijadikan dasar / landasan untuk akhlak, disebutkan dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al Ahzab (33) : 21).⁷⁸

b) Tujuan akidah akhlak

Setiap norma dan nilai-nilai budi pekerti dapat dipastikan mempunyai tujuan tersendiri. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, tidak dapat lepas dari keyakinan atas ide-ide dasar / ide-ide yang baru, / patokan-patokan yang lain dijadikan sebagai dasar pencapaian sesuatu yang ingin diperoleh.

Tujuan merupakan suatu titik arah yang dikehendaki, maka tujuan dari akidah akhlak adalah terciptanya insan kamil yaitu manusia yang memiliki jiwa maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan As-Sunnah.

Selanjutnya, menurut Rosihon Anwar tujuan akidah dan akhlak adalah:

⁷⁷ Muslim al-Hajaj, *Shahih Muslim*, juz 1 (Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005),. 87, hadits no. 9.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 336.

- 1) Tujuan akidah
 - (a) Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir
 - (b) Menjaga manusia dari kemusrikan
 - (c) Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan.⁷⁹
- 2) Tujuan akhlak
 - (a) Ridlo Allah SWT
 - (b) Kepribadian muslim. Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.
 - (c) Perbuatan yang mulia dan terhindari dari perbuatan yang tercela.⁸⁰
- 3) Pembagian akidah dan akhlak
 - (a) Pembagian akidah

Akidah dalam Islam dibagi atas beberapa bagian yang tercantum dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab, Rasul, Hari akhir, Qodo' dan Qodar Allah.
 - (b) Pembagian akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Berdasarkan sifatnya akhlak dibagi atas dua bagian yaitu:

 - (1) Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.
 - (2) Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzmumah*) yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Illahiyah / berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *Syaitaniyah* dan

⁷⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak ...*, 16.

⁸⁰ *Ibid.*, 212.

dapat membawa suasana negatif dan destruktif bagi kepentingan umat manusia.⁸¹

Sementara itu, menurut objek / sasarannya, akhlak dapat dibagi menjadi lima, yaitu:

- (1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT
- (2) Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri
- (3) Akhlak yang berhubungan dengan keluarga
- (4) Akhlak yang berhubungan dengan masyarakat
- (5) Akhlak yang berhubungan dengan alam sekitar.⁸²

E. Kerangka Penelitian

Armei Arief, “Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam” mengatakan bahwa metode cerita adalah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar / fiktif saja.⁸³ Tetapi metode kisah dalam pendidikan Islam menggunakan paradigma Al-Quran dan Hadits Nabi SAW, sehingga substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi kebenarannya.

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, / perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁸⁴ Sidi Gazalba mengatakan bahwa secara umum kepribadian dibentuk oleh pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana / media dalam menanamkan perilaku yang kontinyu sehingga menjadi kebiasaan.⁸⁵

Pendapat juga dikemukakan dalam *Mujama al-Wasith*, Ibrahim Anis dalam bukunya Aminuddin dkk, “akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa

⁸¹ Aminuddin dkk..., 153.

⁸² Zainuddin Ali, *Pendidikan agama Islam* ..., 30.

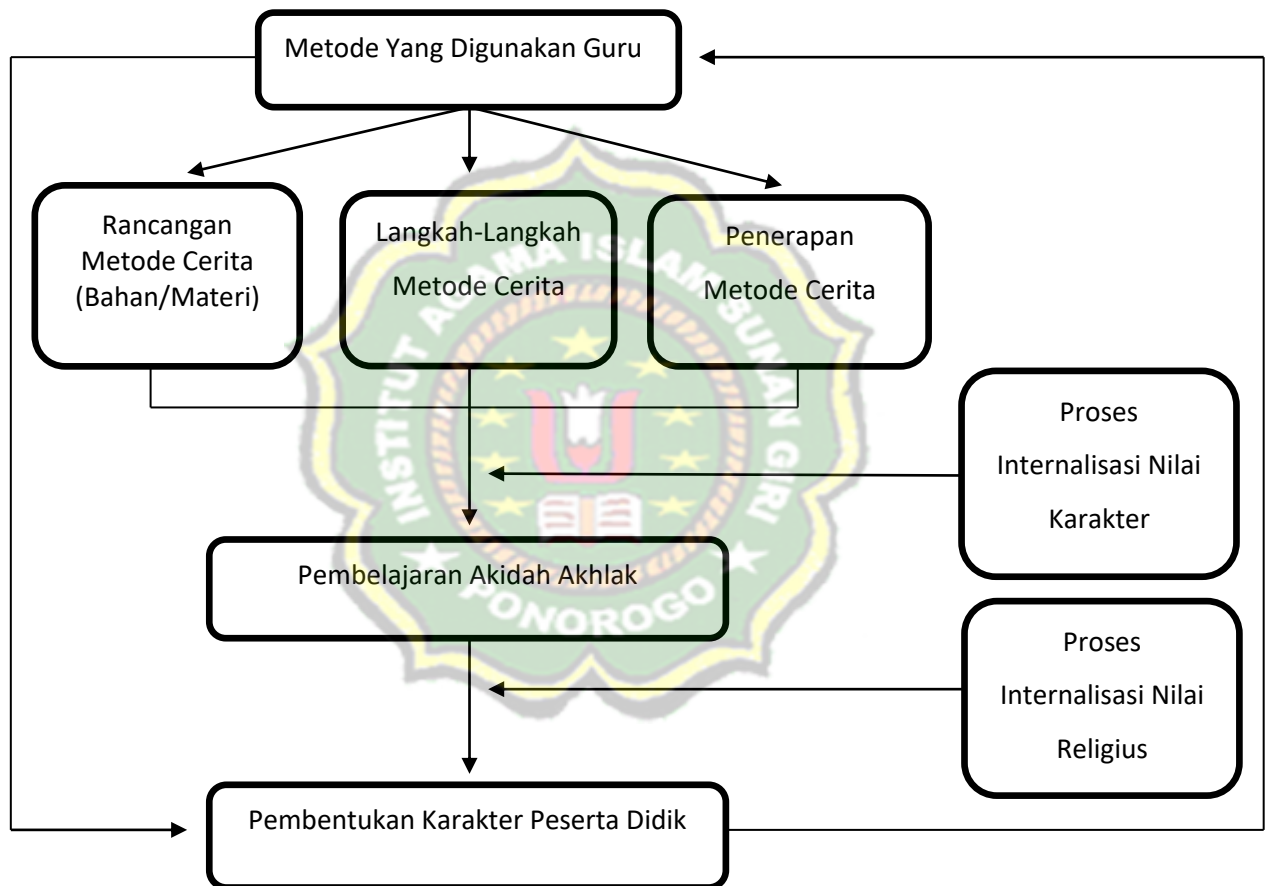
⁸³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press. 2002), 163.

⁸⁴ Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter*..., 67.

⁸⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), 66.

yang dengannya lahir lah macam-macam perbuatan, baik / butuk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁸⁶

Adapun kerangka penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 : Paradigma Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

⁸⁶ Aminuddin, *Pendidikan Agama ...*, hal. 152.

Metode penelitian adalah “ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-alat dalam penelitian”.⁸⁷ Dengan demikian metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu bahasan yang membahas secara teknik metode-metode yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Berangkat dari uraian diatas, maka dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang metode yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai penerapan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak dengan pendekatan kualitatif.⁸⁸ Pendekatan kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁸⁹ Demikian juga Prasetya mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya.⁹⁰

Pendekatan kualitatif dipilih, karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendiskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.⁹¹ Hal ini didukung oleh Mantja, sebagaimana dikutip Moleong, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan

⁸⁷ Noeng Muhadjir, *Metode penelitian kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998), 6.

⁸⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), 136-195.

⁸⁹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 157.

⁹⁰ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta: STAIN, 1999), 59.

⁹¹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), 22.

idealisme, humanisme, dan kulturalisme; 2) penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks; 3) Bersifat dengan pendekatan induktif-deskriptif; 4) memerlukan waktu yang panjang; 5) Datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar; 6) Informannya “*Maximum Variety*”; 7) berorientasi pada proses; 8) Penelitiannya berkonteks mikro.⁹²

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan: *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁹³ Dengan demikian, peneliti dapat memilah-milah sesuai fokus penelitian yang telah disusun, peneliti juga dapat mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan baik dengan subjek (responden) serta peneliti berusaha memahami keadaan subjek dan senantiasa berhati-hati dalam penggalan informasi subjek sehingga subjek tidak merasa terbebani.

2. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari lokasi penelitiannya, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Suryasubrata, penelitian lapangan bertujuan "mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial; individu, kelompok, lembaga / masyarakat".⁹⁴ Penelitian yang dilakukan ini adalah merupakan penelitian lapangan, karena penelitian ini memang dilaksanakan di dua lokasi, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.

⁹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 24.

⁹³ *Ibid.*, 9-10.

⁹⁴ Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus, yaitu salah satu bentuk rancangan penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.⁹⁵

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas suatu gambaran yang lengkap dan mendalam tentang penerapan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinal maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri / dengan bantuan orang lain merupakan alat / instrumen pengumpul data utama. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia.⁹⁶ Dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka peneliti di sini sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumen.

Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, paper dan juga alat tulis seperti pensil juga bolpoin sebagai alat pencatat data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang didapat memenuhi orisinalitas. Maka dari itu, peneliti selalu menyempatkan waktu untuk mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian, dengan intensitas yang cukup tinggi.

C. Lokasi Penelitian

⁹⁵ Ahmad Tanzeh, *Memahami Studi Kasus*, (Batu: Makalah dalam seminar penelitian, tt), 4.

⁹⁶ Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), 96.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua lokasi, lokasi penelitian yang pertama adalah Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi Sedangkan lokasi yang kedua adalah Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi. Peneliti mengambil kedua lokasi tersebut karena pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini. Adapun beberapa alasan yang cukup signifikan mengapa penelitian ini dilaksanakan pada kedua lembaga tersebut adalah alasan yang berkenaan dengan lokasi penelitian dan alasan yang bersifat substantif penelitian.

Lokasi menunjukkan data-data yang unik dan menarik untuk diteliti jika dianalisis dengan perkembangan kedua lembaga tersebut sampai sekarang, yaitu:

1. Kedua lembaga sekolah dasar tersebut merupakan lembaga pendidikan yang berada di daerah dataran tetapi mampu menerapkan budaya religius serta kebiasaan yang bagus sehingga mendorong peserta didik berkelakuan sesuai ajaran agama Islam.
2. Kedua lembaga sekolah dasar tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah menghasilkan alumni yang rata-rata memiliki karakter bagus sehingga banyak diantara mereka saat ini menjadi tokoh panutan di masyarakat.

Demikianlah alasan yang peneliti kemukakan sehingga kedua lembaga sekolah dasar tersebut yang menurut peneliti unik dan menarik untuk diteliti.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Yang merupakan sumber data Primer adalah guru, Kepala Sekolah, Staff administrasi, dan semua pihak yang dianggap memahami

terkait dengan obyek penelitian yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi. Sedangkan data sekunder meliputi dokumentasi dari masing-masing lokasi penelitian, aktivitas dan perilaku-perilaku yang dapat diamati.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi pengumpulan data. Terdapat berbagai jenis teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam

Untuk memperoleh informasi yang dijadikan data utama dari lapangan penelitian, peneliti melakukan teknik wawancara dengan responden serta pihak lain yang terkait dengan data yang dibutuhkan. Wawancara dengan responden dilaksanakan di lokasi Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.

Dalam penelitian ini, kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tatap muka langsung dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran yang lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara ini dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Seorang informan berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka *cross check* data. Dengan kata lain informan menjawab pertanyaan dari peneliti dan juga memberikan saran, masukan-masukan yang berkaitan dengan topik.⁹⁷

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; 2) menyiapkan bahan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; 3) mengawali / membuka alur wawancara; 4) melangsungkan alur wawancara; 5)

⁹⁷ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: IKIP Malang, 2005), 102. Lihat juga: Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 110.

mengkonfirmasi hasil wawancara; 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.⁹⁸ Adapun pihak yang akan diwawancarai adalah Kepala Sekolah, Staff administrasi, guru kelas, guru agama dan semua pihak yang dianggap memahami terkait dengan obyek penelitian yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.

2. Observasi partisipatif

Observasi ini dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.⁹⁹ Dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik (*participant observation*), yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri / berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.¹⁰⁰

Dalam hal ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan yang diamati / yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan demikian, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna pada subyek penelitian.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang bersifat administratif dan data kegiatan-kegiatan yang terdokumentasi baik ditingkat kelompok maupun ditingkat penyelenggara. Menurut Nasution,¹⁰¹ “Dalam penelitian kualitatif, dokumen termasuk sumber *non human resources* yang dapat dimanfaatkan karena memberikan beberapa

⁹⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif...*, 63.

⁹⁹ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 91.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 69.

¹⁰¹ *Ibid.*..., 65.

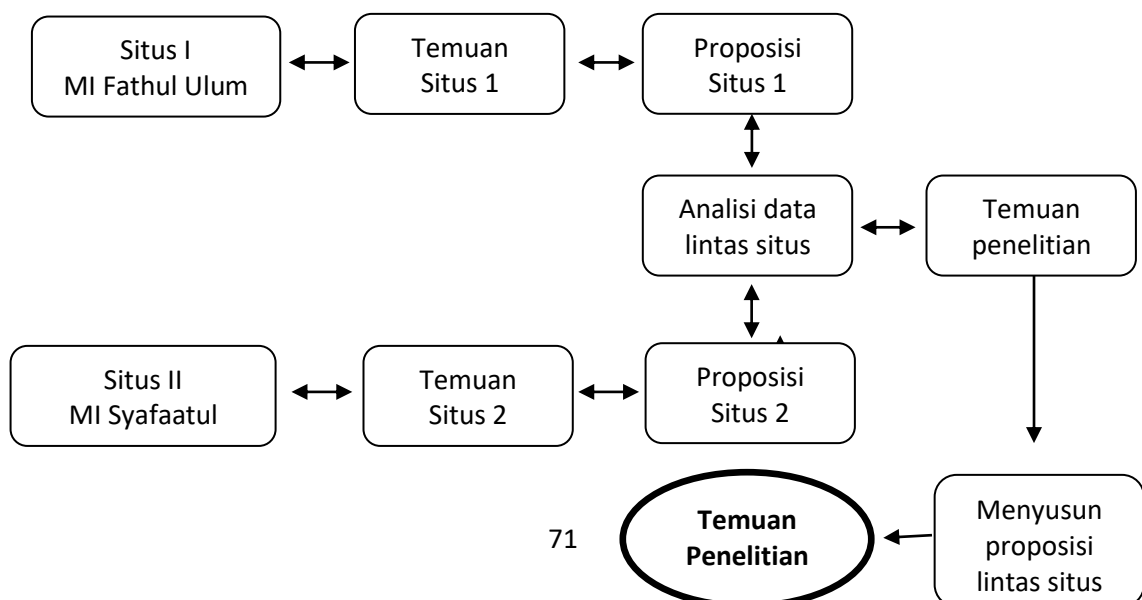
keuntungan, yaitu bahannya telah ada, tersedia, siap pakai dan menggunakan bahan tidak memakan biaya”.

Dalam penelitian ini dipergunakan data: keadaan jumlah guru, jumlah siswa, riwayat pendirian di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, administrasi kegiatan pembelajaran dan praktek fungsional, dan data lain yang relevan dan memperkaya informasi dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus, maka dalam menganalisis data dilakukan dengan analisis data lintas situs yang bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing situs penelitian. Secara umum proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut:

- 1) Merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan situs kedua;
- 2) Membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian;
- 3) Merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian. Kegiatan analisis data lintas situs dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar.3.2. Kegiatan Analisis Data Lintas Situs

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data mengenai strategi pembelajaran tematik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di kedua lembaga tersebut berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, trasferabilitas, dependabilitas dan confirmabilitas*.¹⁰² Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar strategi pembelajaran tematik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di kedua lembaga tersebut yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba,¹⁰³ maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

a. Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan / sebagai pembanding keabsahan

¹⁰² Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), 301.

¹⁰³ *Ibid.*, 301.

data”.¹⁰⁴ Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, hasil observasi serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang dapat teruji kebenarannya bilamana dibandingkan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber tersebut antara lain: siswa, guru, kepala sekolah. Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar.

Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

b. Pembahasan sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara / hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.¹⁰⁵

Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti. Di sini peneliti selalu berdiskusi dengan sesama peneliti lainnya untuk membahas dan meminta masukan dari peneliti lain mengenai penelitian ini.

c. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif

¹⁰⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, 330.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 332.

memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

Dalam praktiknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi, dosen, praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian pembentukan karakter melalui metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak dapat ditransformasikan/ dialihkan ke latar dan subyek lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

d. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan *audit dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa nasehat / pendapat untuk mereview / mengkritisi hasil penelitian ini. Mereka adalah dosen pembimbing dan dosen-dosen yang lain.

e. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai pembentukan karakter melalui metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak untuk memastikan tingkat validitas hasil penelitian. Kepastian mengenai tingkat obyektivitas hasil

penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan penelitian. Dalam penelitian ini dibuktikan melalui pembenaran Kepala sekolah melalui surat izin penelitian yang diberikan dari Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi serta bukti fisik berupa dokumentasi hasil penelitian.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melalui tahapan-tahapan meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data,¹⁰⁶ hingga sampai pada laporan hasil penelitian.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mulai dari mengajukan judul kepada ketua program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), kemudian peneliti membuat proposal penelitian yang judulnya sudah disetujui. Peneliti mempersiapkan surat-surat dan kebutuhan lainnya sebelum memasuki lokasi penelitian dan juga peneliti selalu memantau perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

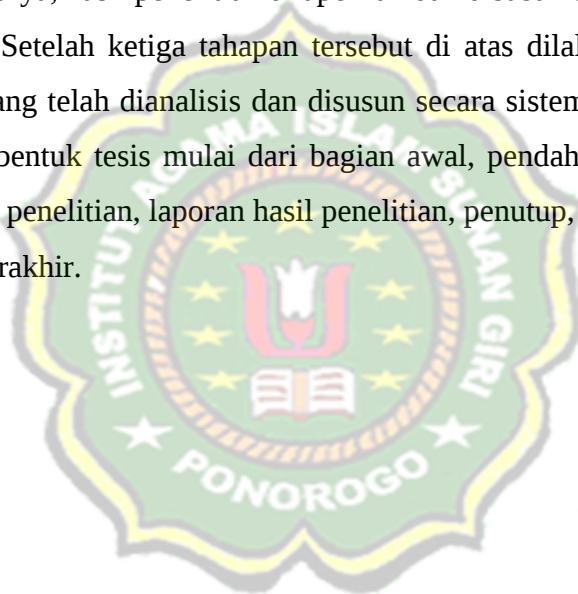
Setelah mendapat ijin dari masing-masing kepala sekolah di kedua lembaga tersebut peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan responden dalam berbagai aktivitas, agar peneliti diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang diharapkan. Kemudian peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, wawancara terhadap subjek dan mengumpulkan data-data dari dokumentasi. Peneliti mengatur jadwal pertemuan dengan peserta didik yang menjadi subjek penelitian dan juga pendidik di sekolah yang bersangkutan.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 127.

3. Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup dari lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dengan teknik analisis yang telah peneliti uraikan di atas, kemudian menelaahnya, membagi dan menemukan makna dari apa yang telah diteliti. Untuk selanjutnya, hasil penelitian dilaporkan dan disusun secara sistematis.

Setelah ketiga tahapan tersebut di atas dilalui, maka keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis, kemudian ditulis dalam bentuk tesis mulai dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, laporan hasil penelitian, penutup, sampai dengan bagian yang terakhir.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Temuan Situs 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: (1) apa langkah-langkah kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode cerita dikelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, (2), Bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, (3) apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi (4) Temuan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, dan (5) Proposisi yang diperoleh dari Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi.

1. Apa Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode Cerita Dikelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi.

Pembelajaran akidah akhlak dewasa merupakan suatu hal yang mengalami banyak tantangan. Hal ini karena kondisi perkembangan informasi dan tatanan sosial masyarakat yang berubah dengan pesat. Materi akidah akhlak yang berisi tuntunan keimanan kepada hal-hal yang ghaib, abstrak serta tuntunan pedoman untuk menentukan pilihan atas hal yang baik dan buruk, berbenturan dengan begitu banyaknya ketimpangan dengan kenyataan yang dialami oleh siswa sehari-hari.

Pandangan ini diungkapkan oleh Siti Badriyah:

“Saat ini masalah akidah akhlak, terutama akhlak mengalami problem yang sangat serius. Hal yang paling mempengaruhi adalah media masa sekarang terutama televisi yang menyajikan tontonan-tontonan yang kurang mendidik melalui sinetron-sinetron yang ada”.¹⁰⁷

Didalam setiap pelaksanaan pembelajaran, seorang pendidik harus memiliki langkah langkah yang terencana dan terstruktur dengan rapi agar

¹⁰⁷ Wawancara dengan Siti Badriyah, Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 13 November 2020

pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam fokus penelitian ini , peneliti paparkan data di lapangan secara berturut-turut mengenai langkah-langkah pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode cerita di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, dan berbagai kegiatan yang mengarah pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode cerita.

Dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak, pendidik harus mengkonsep langkah-langkah pembelajaran mulai dari awal sebelum memasuki kelas, mulai dari persiapan, materi apa yang akan disampaikan, metode apa saja yang akan digunakan dan juga bagaimana bentuk evaluasinya.

Hal tersebut juga sebagaimana dikemukakan oleh Siti Badriyah:

Seorang pendidik harus mengkonsep terlebih dahulu mulai dari awal hingga akhir pembelajaran, bahkan jauh sebelum itu guru harus sudah siap lahir maupun batin tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, metode apa yang sebaiknya digunakan, serta evaluasi apa yang diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menguasai materi yang telah disampaikan.¹⁰⁸

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Nurul Khasanah,

“Secara umum kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi berjalan sesuai dengan kurikulum serta perencanaan-perencanaan yang telah disusun Oleh pendidik untuk diimplementasikan kedalam kegiatan pembelajaran, mulai dari persiapannya, materinya, strategi dan metode pembelajarannya serta bagaimana cara evaluasinya.”¹⁰⁹

Arfianti Musyfirotul Kholifah, juga menjelaskan, bahwa:

Di dalam kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak dikelas empat Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi ini, selaku pendidik yang khusus mengampu mata pelajaran akidah akhlak saya mengkonsep langkah-langkah pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan kurikulum yang ada, sehingga dengan konsep yang sudah matang akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas pula, langkah-langkah pembelajaran itu

¹⁰⁸ Wawancara dengan Siti Badriyah, Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 13 November 2020

¹⁰⁹ Wawancara dengan Nurul Khasanah, Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 20 November 2020

antara lain mulai dari persiapan, kemudian pelaksanaan pembelajaran serta tidak lupa kita harus mengevaluasi pembelajaran akidah akhlak ini apakah sudah berhasil apa belum.¹¹⁰

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran pada umumnya yang dilakukan seorang pendidik, ada beberapa langkah / tahapan yang harus dilakukan agar pembelajaran nantinya sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh pendidik maupun oleh wali murid. Begitu juga dengan pembelajaran akidah akhlak didalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita juga diperlukan perencanaan serta Langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan langkah langkah itu antara lain (1) Persiapan, (2) pelaksanaan pembelajaran (3) evaluasi.

a. Persiapan

Persiapan adalah tahap awal yang harus dilalui setiap kali akan melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik yang mengajar Mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas empat di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, Beliau memaparkan:

Bahwa guru selalu melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas pembelajaran, Persiapan merupakan langkah awal dari pelaksanaan pembelajaran yang harus dilakukan oleh setiap pendidik termasuk saya, sebelum melakukan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita didalam kelas maka saya perlu melakukan beberapa persiapan, yang pertama persiapan pribadi dan selanjutnya persiapan teknis.¹¹¹

Hal ini juga benarkan oleh kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, beliau juga memaparkan “persiapan merupakan hal penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam

¹¹⁰ Wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah, Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 17 November 2020

¹¹¹ Wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah, Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 17 November 2020

pembelajaran, karena biasanya keberhasilan pembelajaran tergantung sejauh mana persiapan yang dilakukan oleh pendidik”.¹¹²

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa persiapan merupakan hal yang penting dan harus dilaksanakan oleh pendidik sebelum melakukan pembelajaran termasuk pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita. Didalam melakukan persiapan ada dua persiapan yang harus dilakukan jika ingin pembelajaran berjalan dengan maksimal yaitu : 1) persiapan pribadi. 2) persiapan teknis.

1) Persiapan pribadi

Pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi mempersiapkan pribadinya untuk menjalankan aktifitasnya sebagai seorang pendidik, seperti mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Kondisi tubuh yang prima akan membuat pendidik maksimal dalam melakukan pembelajaran. Persiapan ini tidak hanya dilakukan saat melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita, tetapi dilaksanakan pada semua pembelajaran sehari-hari di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Arfianti Musyfirotul Kholifah:

Persiapan diri pribadi merupakan hal pertama yang saya lakukan sebelum melakukan pembelajaran akidah akhlak, diantaranya adalah mempersiapkan badan agar selalu fit/ sehat dengan cara berolah raga dan pola hidup sehat lainnya dan saya rasa pendidik yang lain juga .¹¹³

Hal senada juga disampaikan oleh kepala madrasah :

Saya selalu menginstruksikan kepada semua pendidik di madrasah ini untuk selalu menjaga kesehatannya, kesehatan diri merupakan investasi utama bagi pendidik, ketika badannya sehat maka secara otomatis akan berpengaruh positif bagi pembelajaran dalam kelas, instruksi untuk menjaga kesehatan bukan hanya untuk pendidik

¹¹² Wawancara dengan Siti Badriyah, Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 13 November 2020

¹¹³ Wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah, Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 17 November 2020

tetapi peserta didik juga harus menjaga kesehatannya, untuk itu seminggu sekali madrasah selalu mengadakan senam bersama untuk menjaga kesehatan.¹¹⁴

Data tersebut diatas juga diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 8 November 2020 peneliti datang ke lokasi penelitian dan melaksanakan kegiatan senam bersama yang diadakan oleh pihak sekolah.¹¹⁵

Dari data dokumentasi juga memperlihatkan bagaimana semangat peserta didik beserta bapak ibu guru dalam melaksanakan kegiatan senam bersama yang diadakan oleh madrasah. Senam bersama yang diadakan seminggu sekali ini adalah dalam rangka menjaga kesehatan juga kebugaran peserta didik serta bapak ibu guru dalam upaya memaksimalkan kegiatan pembelajaran.

Selain persiapan fisik, pendidik juga mempersiapkan materi-materi sebelum pembelajaran akidah akhlak. Salah satunya tentang materi cerita pendidik harus jeli dalam memilih cerita yang akan digunakan, selain harus sesuai dengan tema bahasan, hanya cerita-cerita yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik saja yang dipilih dan digunakan. Sebelum masuk kedalam kelas terlebih dahulu pendidik membaca dan memahami isi cerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diserap/ dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Arfianti Musyfirotul Kholifah:

Persiapan materi merupakan hal yang juga diprioritaskan dalam pelajaran akidah akhlak dengan metode cerita, misalnya pemilihan cerita yang digunakan harus sesuai dengan tema pembelajaran serta mengandung nilai-nilai pendidikan. Dan pendidik harus menguasai cerita tersebut sebelum diberikan pada peserta didik. Tujuannya

¹¹⁴ Wawancara dengan Siti Badriyah, Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 13 November 2020

¹¹⁵ Observasi 08-11-2020, Pukul 07.00

tidak lain agar pesan yang terkandung didalam cerita tersebut dipahami oleh peserta didik.¹¹⁶

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi hal pertama yang dilakukan adalah persiapan diri baik itu persiapan diri yaitu untuk selalu menjaga kesehatan dengan kesehatan yang prima diharapkan pembelajaran berjalan dengan maksimal.

Persiapan selanjutnya adalah persiapan materi bagi pendidik termasuk penyiapan cerita yang berkualitas untuk disampaikan kepada peserta didik dengan cerita-cerita yang berkualitas diharapkan pembelajaran akidah akhlak yang disampaikan dengan metode cerita dapat diserap serta diambil hikmahnya oleh peserta didik.

2) Persiapan teknis

Persiapan yang tak kalah pentingnya dilakukan dalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita adalah persiapan teknis .persiapan teknis ini meliputi persiapan pembuatan silabus dan RPP, serta tujuan pembelajaran hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah yang menyatakan:

Persiapan pembelajaran yang harus disiapkan selain persiapan fisik adalah persiapan teknis seperti membuat RPP, Silabus dan metode yang digunakan serta tujuan pembelajarannya agar hasil pembelajaran akidah akhlak berjalan maksimal Kalau tahapan ini tidak dilaksanakan maka pembelajaran akan berjalan tanpa pijakan dan terombang-ambing kesegala arah tanpa tujuan dan akhirnya peserta didik lah yang dirugikan.¹¹⁷

Hal ini juga di amini oleh kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, beliau mengatakan :

¹¹⁶ Wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah, Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 17 November 2020

¹¹⁷ Wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah, Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 17 November 2020

Pembuatan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dan Silabus harus dilaksanakan dengan berpedoman dengan kurikulum yang ada serta menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh pendidik, ini harus dilakukan agar pembelajaran sesuai dengan rambu- rambu serta tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.¹¹⁸

Melihat dari pernyataan-pernyataan diatas jelas sekali bahwa selain persiapan fisik, persiapan teknis, seperti mempersiapkan silabus dan RPP menjadi persiapan yang harus dilaksanakan oleh pendidik jika tidak ingin pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita yang dilakukan melenceng dari tujuan pembelajaran yang diharapkan tentunya juga harus berpedoman pada kurikulum yang ada.

a. Pelaksanaan pembelajaran

Tahap pelaksanaan tindakan berupa pembelajaran Akidah Akhlaq dengan standar kompetensi akhlak terpuji dan materi rosul ulul azmi dengan menggunakan beberapa metode, termasuk penerapan metode cerita didalamnya pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak adalah melakukan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah dipersiapkan.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Arfianti Musyfirotul Kholifah, beliau menyatakan :

Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di kelas IV saat ini standart kompetensinya adalah akhlak terpuji dan materinya adalah tentang rosul ulul azmi maka penggunaan metode cerita saya rasa sangat cocok digunakan pada pembelajaran kali ini, serta beberapa metode lain agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Ia juga menambahkan:

¹¹⁸ Wawancara dengan Siti Badriyah, Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 13 November 2020

“...saya dalam penggunaan metode cerita selalu melakukan pembelajaran dengan terjadwal agar peserta didik dalam pembelajaran sudah siap dengan materi yang akan disampaikan. Dalam penyampaian materi biasanya saya bercerita tanpa alat bantu sehingga saya bisa lebih lepas bercerita dan membuat peserta didik lebih menikmati dan masuk kedalam alur cerita saya dan pada akhirnya pesan dari cerita itu dapat tersampaikan dengan maksimal dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari”.¹¹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Siti Badriyah, beliau mengungkapkan bahwa:

Dalam kegiatan pembelajaran disini menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan materi maupun situasi dan kondisi peserta didik, disini untuk mata pelajaran Akidah akhlak kebanyakan menggunakan metode cerita tetapi alangkah lebih baiknya penggunaan metode cerita tersebut divariasi dengan metode yang lain seperti: metode tanya jawab agar terjadi dialog antar peserta didik dan pendidik serta juga lebih menghidupkan suasana belajar.¹²⁰

Data tersebut didukung dengan hasil Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 24 November 2020, tentang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi. jam 07:05 para siswa telah memasuki ruangan setelah bel tanda jam pelajaran pertama dimulai. Siswa langsung masuk dikelas dan duduk di tempat mereka masing-masing. Kemudian guru membuka pelajaran dengan memberikan salam dan membaca do'a dipimpin oleh salah seorang dari peserta didik. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan bertanya pelajaran yang lalu, kemudian guru bertanya kembali kepada peserta didik tentang materi hari ini yaitu tentang rosul-rosul ulul azmi. Setelah merasa penasaran guru kemudian mencoba untuk menjelaskan tentang rosul ulul azmi dengan metode ceramah sambil

¹¹⁹ Wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah, Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 24 November 2020

¹²⁰ Wawancara dengan Siti Badriyah, Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 13 November 2020

diselingi dengan bercerita yang membuat peserta didik hanyut mengikuti alur cerita yang dibawakan oleh guru akidah akhlak ini.¹²¹

Dari data dokumentasi foto juga memperlihatkan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi. Disini terlihat bagaimana peserta didik diajak untuk berdiskusi tentang cerita yang telah di sampaikan oleh pendidik

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa dalam memilih suatu metode seorang pendidik harus mengetahui tujuan pembelajaran, baik tujuan khusus maupun tujuan utama serta aspek-aspek yang lain. Keberhasilan Pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran didalam kelas sangat tergantung dengan metode yang digunakan. Dengan penggunaan metode cerita/ kisah pada mata pelajaran Akidah akhlak yang bermaterikan tentang akhlak terpuji dan kisah rosul ulul azmi membuat pembelajaran menjadi lebih menarik serta peserta didik mampu memahami materi pembelajaran dengan mudah dan diharapkan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Evaluasi

Langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak selanjutnya adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi adalah cara / usaha untuk mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh guru. Tujuannya adalah terkait untuk mengetahui sejauh mana materi bisa di terima dengan baik oleh siswa dan sampai di mana tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut. Evaluasi sederhana yang di laksanakan oleh guru Akidah akhlak adalah melalui ulangan harian. Ulangan

¹²¹ Observasi 24-11-2020, Pukul 08.00 WIB.

harian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa akan materi yang telah disampaikan serta merupakan pijakan guru untuk menentukan apakah akan melanjutkan pada bab berikutnya / tidak setelah terjadi proses belajar mengajar baik satu / dua bab mata pelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Akidah akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi beliau menyampaikan :

Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa akan materi Akidah akhlak yang telah saya sampaikan serta untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah akan melanjutkan pada bab berikutnya / tidak maka saya melakukan evaluasi sederhana.

Lebih lanjut beliau memaparkan:

“...biasanya saya melakukan ulangan harian dengan cara ulangan lisan dan / ulangan tulisan, ulangan lisan untuk mengetahui kemampuan verbalistik siswa untuk mengungkapkan pemahaman tentang materi akidah akhlak yang dipelajari dan ulangan tulis yang menekankan pada kemampuan siswa untuk melatih dan memaparkan ide, gagasan, dan pengetahuan siswa dalam bentuk tulisan.”¹²²

Hal serupa juga disampaikan oleh Siti Badriyah, sebagai kepala sekolah beliau menjelaskan :

Setelah melakukan proses pembelajaran pendidik harus melakukan evaluasi, baik melalui ulangan harian, UTS serta semesteran, termasuk juga pelajaran Akidah akhlak. Evaluasi diadakan untuk mengukur dan menilai prestasi anak didik, sejauh mana mereka memiliki peningkatan kualitas dalam belajar sekaligus untuk merumuskan alternatif solusi terhadap kendala pembelajaran yang berpotensi menghambat perkembangan kemampuan anak didik.¹²³

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dilakukan, pendidik

¹²² Wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah, Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 24 November 2020

¹²³ Wawancara dengan Siti Badriyah, Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 24 November 2020

mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdoa, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan penilaian kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan.¹²⁴

2. Bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Penggunaan metode yang tepat tentunya juga mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh pendidik. Metode pembelajaran tersebut diarahkan untuk bisa memperbaiki mutu akademik peserta didik juga untuk mempengaruhi peserta didik agar selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari hari.

Adapun tujuan penerapan metode cerita/ kisah diantaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi akidah akhlak, baik dari segi teori maupun penerapannya. Karena dengan metode tersebut pendidik dapat mengkorelasikan antara materi yang ada dalam buku ajar dengan

¹²⁴ Observasi 24-11-2020, Pukul 08.00

cerita/ kisah dalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penerapan metode cerita/ kisah juga bisa digabung dengan metode lain yang akan lebih memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran selain itu juga dapat ditunjang dengan penggunaan media pelajaran agar lebih memudahkan pendidik dalam menyampaikan indikator-indikator pelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak, beliau berkata:

Selama ini para peserta didik kurang memahami tentang materi pembelajaran akidah akhlak yang saya sampaikan, karena kurang adanya variasi metode dan masih cenderung monoton, namun setelah saya coba menerapkan metode cerita/ kisah mereka menjadi lebih antusias, lebih mudah faham dan terlihat dari perubahan tingkah laku mereka menjadi lebih baik, disamping itu saya juga dapat menambah variasi metode yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran akidah akhlak ini.¹²⁵

Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak harus didukung oleh ketrampilan pendidik dalam pengelolaan kelas, penggunaan sarana dan media pembelajaran. Sebab sarana dan media pembelajaran merupakan alat yang sudah dapat digolongkan menjadi satu kesatuan dengan metode pembelajaran. Dengan adanya sarana dan media pembelajaran lebih memudahkan pendidik dalam penyampaian materi pelajaran dan penyampaiannya tidak harus monoton / hanya pendidik yang bercerita sendiri didepan kelas. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak:

Dalam penerapan metode cerita, selain menggunakan buku panduan saya juga biasa merujuk cerita-cerita yang ada di Al-Qura'an maupun hadist selain itu peserta didik juga merupakan sarana terpenting dalam pembelajaran dengan metode cerita dengan mengikutkan mereka larut kedalam cerita saya maka mereka akan lebih mudah dalam menganalisis cerita-cerita yang saya sampaikan, dan kemudian nilai-nilai/ pesan yang

¹²⁵ Wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah, Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 24 November 2020

tersampaikan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Jadi menurut analisis saya metode cerita ini sangat efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak dengan materi yang cocok dan bisa juga diterapkan pada materi pelajaran lain yang memiliki relevansi dengan metode tersebut.¹²⁶

Sebagai mediator dalam kegiatan pembelajaran pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan yang bisa terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dan memiliki tanggungjawab sangat besar untuk keberhasilan peserta didik. Peran pendidik dalam mengelola kelas dan dalam penyampaian materi sangat berpengaruh pada keberhasilan peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Arfianti Musyfirotul Kholifah, beliau berkata:

Disamping faktor pendukung seperti yang telah saya sampaikan dalam penerapan metode ini juga terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya adalah waktu yang sangat terbatas, jadi guru harus pandai mengatur strategi agar dalam waktu yang terbatas tersebut dapat menyampaikan materi secara maksimal sehingga metode yang digunakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.¹²⁷

Keberhasilan penerapan metode cerita dapat dilihat dari proses penerapan yang dilakukan, hasil belajar serta perubahan perilaku menjadi tolak ukur keberhasilan / tidaknya penggunaan metode cerita. Hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap peserta didik baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran di madrasah. berikut kutipan wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah, selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak:

Metode cerita sangat efektif diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak, hal ini terlihat dari hasil pembelajarannya, yaitu para peserta didik dapat lebih aktif dalam dalam menanggapi materi yang saya sampaikan dan nilai ulangan yang semakin meningkat dibandingkan sebelum menggunakan metode cerita, hasil yang sangat terlihat adalah terlihat dari tingkah laku mereka sehari-hari yang semakin baik, khususnya disekolah baik terhadap

¹²⁶ Wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah, Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 24 November 2020

¹²⁷ Wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah, Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 24 November 2020

pendidik, teman sebaya / adik kelasnya serta orang-orang yang ada di sekitarnya serta mudah untuk diajak pada kegiatan-kegiatan religious.¹²⁸

Dari data dokumentasi yang diambil oleh peneliti juga memperlihatkan bagaimana perilaku peserta didik mengalami peningkatan diantaranya dari sisi karakter religiusnya, disini terlihat bagaimana penggunaan metode cerita mampu mendorong perilaku peserta didik untuk senantiasa menjalankan perintah Allah yang ditunjukkan dengan semakin bersemangatnya peserta didik dalam menjalankan sholat berjamaah yang dilaksanakan di madrasah

Selain pendidik mata pelajaran akidah akhlak peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala madrasah Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi terkait dengan keberhasilan pendidik mata pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode cerita, beliau menjelaskan:

Penerapan metode cerita yang digunakan oleh Arfianti Musyfirotul Kholifah dalam pembelajaran akidah akhlak telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa, ini terbukti setelah dilakukan ulangan harian yang semakin meningkat nilainya sebelum menggunakan metode cerita, hasil yang sangat terlihat adalah tingkah laku siswa yang semakin baik, sekarang anak-anak sudah tidak perlu dipaksa untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur sebelum pulang.¹²⁹

Bapak kepala madrasah sangat mendukung dengan penerapan metode cerita yang digunakan oleh Arfianti Musyfirotul Kholifah selaku pendidik mata pelajaran akidah akhlak .hal tersebut dinilai lebih efektif dan mengena pada sasaran yang diharapkan. pendapat bapak kepala madrasah tersebut juga didukung oleh pendapat pendidik-pendidik yang lain seperti yang di ungkapkan oleh Nurul Khasanah selaku Waka Kurikulum, beliau menyatakan:

Kalau saya perhatikan memang banyak siswa yang suka dengan metode yang beliau gunakan apalagi ditunjang dengan media pembelajaran yang sangat menarik dan lucu. Saya sempat juga ikut melihat pelajaran yang

¹²⁸ Wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah, Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 24 November 2020

¹²⁹ Wawancara dengan Siti Badriyah, Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 24 November 2020

disampaikan oleh Arfianti Musyfirotul Kholifah, saat itu siswa-siswanya tidak ada yang mengantuk /pun bicara dengan temannya tetapi mereka memperhatikan apa yang ditampilkan oleh Arfianti Musyfirotul Kholifah didepan kelas sambil beliau menjelaskannya, selain itu saat ini perilaku siswa cenderung mengalami perbaikan dari pada sebelumnya.¹³⁰

Dari beberapa hasil wawancara yang peneliti kutip dengan beberapa narasumber di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak yang disampaikan oleh Arfianti Musyfirotul Kholifah dapat menarik minat belajar siswa dan juga hasil belajar peserta didik, karena dengan menggunakan metode cerita mereka lebih mudah memahami dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pelajaran akidah akhlak dan yang paling mengagumkan dari beberapa penjelasan serta hasil observasi bahwa penerapan metode cerita mampu membuat perilaku peserta didik lebih baik lagi dari yang sebelumnya serta budaya religius peserta didik semakin mengalami peningkatan. Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi ditandai dengan semakin baiknya perilaku siswa disekolah baik terhadap pendidik maupun teman sejawatnya serta tumbuhnya kesadaran religius peserta didik.

3. Apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas pendidik bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu yakni membangun karakter peserta didik sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi merupakan lembaga pendidikan

¹³⁰ Wawancara dengan Nurul Khasanah, Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 20 November 2020

dibawah naungan departemen agama dengan karakteristik pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Berbagai kegiatan ditekankan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan disamping juga keberhasilan prestasi akademiknya .

Tentang hal diatas, Nurul Khasanah selaku waka urusan kurikulum menjelaskan:

Sejak awal lembaga madrasah ini sudah mengacu pada pendidikan karakter pak. Seperti visi sekolah kami untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu pendidikan yang utama di lembaga ini adalah bagaimana membentuk siswa yang berkarakter dan berprestasi. Untuk program karakter yang sedang dilaksanakan pemerintah, kami siap membantu menyelesaikan program tersebut.

Lebih lanjut beliau menjelaskan

“...Dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya pendidikan karakter siswa, diantaranya konsep yang ada yaitu: kedisiplinan yang meliputi peraturan-peraturan di sekolah baik waktu maupun tugas, kejujuran dalam hal apapun termasuk ujian, upaya peningkatan akhlakul karimah siswa dalam bentuk penerapan ibadah sehari-hari, serta tanggungjawab siswa, jika ada pelanggaran siswa wajib dan harus bertanggung jawab, semua ini yang tidak kalah penting adalah upaya penyadaran siswa pak, karena dengan siswa sadar semuanya akan mudah.”¹³¹

Ketika ditanya tentang langkah menanamkan karakter dalam pembelajaran, kata beliau:

Dalam proses belajar mengajar perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan pendidik adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat rencana kegiatan pembelajaran secara terpadu dengan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang diintegrasikan dengan penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, ini merupakan langkah awal dalam perencanaan menerapkan setrategi pendidikan karakter pak.¹³²

Hal ini juga diamini oleh Siti Badriyah selaku kepala madrasah, beliau menjelaskan :

¹³¹ Wawancara dengan Nurul Khasanah, Waka Urusan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 24 November 2020

¹³² Wawancara dengan Nurul Khasanah, Waka Urusan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 24 November 2020

Berbicara tentang pendidikan karakter banyak sekali hal hal yang perlu dilakukan baik perencanaan maupun pelaksanaannya, pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dari tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil, disini sebagai pendidik kita harus menanamkan karakter siswa, minimal kita mulai dalam proses belajar dikelas melalui persiapan RPP dan silabus yang selalu mengaitkan materi yang ada dengan pendidikan karakter, berangkat dari perencanaan ini saya kira sedikit demi sedikit peserta didik akan merubah sikap dan perilakunya.

Dari penjelasan bapak kepala sekolah serta penjelasan waka kurikulum diatas, memberikan pemahaman bahwa pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi sudah tercantum dalam visi dan misi madrasah. Visi dan misi madrasah inilah yang kemudian dijabarkan kedalam konsep-konsep dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, diantaranya konsep yang ada yaitu: 1) kedisiplinan yang meliputi peraturan-peraturan di sekolah baik waktu maupun tugas, 2) kejujuran dalam hal apapun termasuk ujian, 3) upaya peningkatan akhlakul karimah siswa dalam bentuk penerapan ibadah sehari-hari, 4) tanggungjawab siswa.

Pendidikan akhlak / karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma / nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai akhlak / karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Dalam proses pembelajaran didalam kelas yang harus dilakukan pendidik dalam pembelajaran adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat rencana kegiatan pembelajaran secara terpadu dengan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang

diintegrasikan dengan penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, ini merupakan langkah awal dalam perencanaan menerapkan strategi pendidikan karakter yang kemudian diimplementasikan kedalam pembelajaran.

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan / tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di madrasah. Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pemaparan Arfianti Musyfirotul Kholifah, selaku guru mata pelajaran akidah akhlak beliau menyatakan :

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik.

Lebih lanjut beliau menjelaskan

“...Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Mulai dari perencanaan pembelajaran seperti pembuatan RPP, silabus, tujuan pembelajaran, materi apa yang akan disampaikan, metode apa yang akan digunakan sampai pada evaluasinya bagaimana semua diarahkan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik”.¹³³

Dari data dokumentasi yang diambil tanggal 2 November 2020 memperlihatkan bagaimana bapak guru menyampaikan Materi dari mata

¹³³ Wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah, Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi 24 November 2020

pelajaran akidah akhlak yang banyak berisi tentang pelajaran akhlak dan budi pekerti serta keimanan membuat peranan metode cerita menjadi sangat signifikan penerapannya, dengan cerita/kisah yang disampaikan diharapkan peserta didik mampu memahami serta mampu mengimplementasikannya alam kehidupan sehari-hari

Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik.

Disamping itu penggunaan metode yang tepat tentunya juga mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh pendidik dalam rangka membentuk karakter peserta didik didalam kelas. Sebagai contoh adalah penggunaan metode cerita, dalam pembelajaran akidah akhlak penerapan metode cerita dirasa sangat efektif ketika digunakan apalagi diintegrasikan kedalam pembentukan karakter. Materi dari mata pelajaran akidah akhlak yang banyak berisi tentang pelajaran akhlak dan budi pekerti serta keimanan membuat peranan metode cerita menjadi sangat signifikan penerapannya, dengan cerita/kisah yang disampaikan diharapkan peserta didik mampu memahami serta mampu mengimplementasikannya alam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak.

Hal ini sesuai dengan ungkapan guru mata pelajaran akidah akhlak:

Pembelajaran akidah akhlak yang misi utamanya adalah pembentukan karakter peserta didik bisa berhasil bukan hanya dengan pemberian pelajaran dengan materi dan metode-metode tertentu di dalam kelas, tetapi keteladanan seorang pendidik serta pembiasaan-pembiasaan untuk selalu

berakhlak baik juga menjadi cara yang ampuh untuk keberhasilan pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik.¹³⁴

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 November 2020. Disini Nampak jelas sekali bagaimana pembentukan karakter peserta didik tidak hanya melalui penyampaian materi didalam kelas saja tetapi jauh dari itu bagaimana keteladanan seorang pendidik dalam berucap dan bertindak menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan karakter peserta didik.¹³⁵ Disamping itu pembiasaan budaya religius serta pembiasaan berperilaku baik yang dilakukan para peserta didik seperti: berjabat tangan ketika bertemu pendidik, mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran, dan selalu patuh pada peraturan sekolah merupakan hal-hal yang melengkapi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik.

4. Temuan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi.

- a. Temuan yang berkaitan dengan fokus pertama yaitu tentang apa langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi adalah sebagai berikut:

Didalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita diperlukan perencanaan serta Langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan langkah langkah itu antara lain (1) Persiapan, (2) pelaksanaan pembelajaran (3) evaluasi.

Persiapan merupakan hal yang penting dan harus dilaksanakan oleh pendidik sebelum melakukan pembelajaran termasuk pembelajaran

¹³⁴ Wawancara dengan Arfianti Musyfirotul Kholifah, Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, 24 November 2020

¹³⁵ Observasi 24-11-2020, Pukul 08.00

akidah akhlak dengan metode cerita .Didalam melakukan persiapan ada dua persiapan yang harus dilakukan jika ingin pembelajaran berjalan dengan maksimal yaitu : 1) persiapan pribadi. 2)

Persiapan fisik dalam bentuk menjaga kesehatan serta menyiapkan diri dengan kemampuan bercerita, persiapan teknis mempersiapkan silabus dan RPP pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita agar tidak melenceng dari tujuan pembelajaran yang diharapkan tentunya juga harus berpedoman pada kurikulum yang ada.

Dalam Pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan ketika menggunakan metode cerita, sebelumnya pendidik/ guru memahami materi yang akan diajarkan, menyesuaikan kondisi kelas, mempersiapkan pembelajaran dan memperkirakan waktu yang akan dipergunakan untuk menceritakan materi itu cukup / tidak.

Proses pembelajaran akidah akhlak dengan bercerita tanpa alat bantu yang dilakukan pendidik dimaksudkan agar bisa semakin lepas dan ekspresif untuk menarik peserta didik masuk kedalam alur cerita agar pemahaman peserta didik semakin meningkat dan nilai-nilai dari cerita itu dapat di ambil untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

Selanjutnya evaluasi adalah cara / usaha untuk mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh pendidik. Tujuannya adalah terkait untuk mengetahui sejauh mana materi bisa di terima dengan baik oleh peserta didik dan sampai di mana tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut.

- b. Temuan yang berkaitan dengan fokus ketiga yaitu bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, sebagai berikut:

Penggunaan metode yang tepat mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh pendidik.

Penerapan Metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak diarahkan untuk bisa memperbaiki mutu akademik peserta didik juga untuk mempengaruhi peserta didik agar selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dapat dilihat dari proses penerapan yang dilakukan, hasil belajar serta perubahan perilaku menjadi tolak ukur keberhasilan / tidaknya penggunaan metode cerita. Hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap peserta didik baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran di madrasah.

Ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi ditandai dengan pengimplementasian nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang dilakukan oleh peserta didik seperti perilaku peserta didik yang sopan santun baik terhadap pendidik maupun teman sejawatnya serta tumbuhnya kesadaran religius peserta didik.

- c. Temuan yang berkaitan dengan fokus kedua yaitu apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi, sebagai berikut:

Pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi sudah tercantum dalam visi dan misi madrasah. Visi dan misi madrasah inilah yang kemudian dijabarkan kedalam konsep-konsep dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, diantaranya konsep yang ada yaitu kedisiplinan yang meliputi peraturan-peraturan di sekolah baik waktu maupun tugas, kejujuran dalam hal apapun termasuk ujian, upaya peningkatan akhlakul

karimah siswa dalam bentuk penerapan ibadah sehari-hari dan tanggungjawab siswa.

Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik.

Disamping itu penggunaan metode yang tepat tentunya juga mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh pendidik dalam rangka membentuk karakter peserta didik didalam kelas. Metode pembelajaran tersebut diarahkan untuk bisa mempengaruhi peserta didik untuk selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari hari.

Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak.

Temuan dari keempat fokus penelitian di situs 1 sebagaimana terdapat dalam matrik berikut:

Tabel 4.1. Matrik Temuan Situs Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi

No	Fokus	Temuan Penelitian	Keterangan
----	-------	-------------------	------------

1	Apa langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi	- Agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan maka di perlukan langkah-langkah pembelajaran antara lain (1) Persiapan, (2) pelaksanaan pembelajaran (3) evaluasi. - Persiapan fisik dalam bentuk menjaga kesehatan serta menyiapkan diri dengan kemampuan bercerita, persiapan teknis mempersiapkan silabus dan RPP pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita agar tidak melenceng dari tujuan pembelajaran yang diharapkan - proses pembelajaran akidah akhlak dengan bercerita tanpa alat bantu yang dilakukan pendidik dimaksudkan agar bisa semakin lepas dan ekspresif untuk menarik peserta didik masuk kedalam alur cerita agar pemahaman peserta didik semakin meningkat dan nilai-nilai dari cerita itu dapat di ambil untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. - Evaluasi adalah cara / usaha untuk mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan siswa dalam - menyerap materi yang telah di ajarkan oleh guru.	Pembelajaran Akidah akhlak dengan metode cerita akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan jika penerapannya sesuai dengan langkah- langkah pembelajaran yang telah di tetapkan
---	---	---	--

2	Bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi	- Penggunaan metode yang tepat mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh pendidik. - Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran tersebut diarahkan untuk bisa memperbaiki mutu akademik peserta didik juga untuk mempengaruhi peserta didik agar selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. - Ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi ditandai dengan semakin baiknya perilaku siswa disekolah baik terhadap pendidik maupun teman sejawatnya serta tumbuhnya kesadaran religius peserta didik.	Penerapan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mempunyai peranan dalam membentuk karakter peserta didik jika nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dipahami serta diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti: sopan santun, taat beribadah, serta disiplin.
3	Apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi	- Pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi sudah tercantum dalam visi dan misi madrasah. - Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. - Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui	Pembentukan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak akan bisa terwujud manakala pemberian materi akidah akhlak dengan beberapa metode pembelajaran termasuk metode cerita di dalam kelas dibarengi juga dengan keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik, pengkondisian

		keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak.	lingkungan serta pembiasaan untuk selalu berakhlak karimah
--	--	--	--

5. **Proposisi Temuan Situs 1 Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi**

1. *Proposisi I*

Pembelajaran Akidah akhlak dengan metode cerita akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan jika penerapannya sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. *Proposisi II*

Penerapan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mempunyai peran dalam membentuk karakter peserta didik jika nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dipahami serta diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti: sopan santun, taat beribadah, serta disiplin.

3. *Proposisi III*

Pembentukan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak akan bisa terwujud manakala pemberian materi akidah akhlak dengan beberapa metode pembelajaran termasuk metode cerita di dalam kelas dibarengi juga dengan keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah

B. Paparan Data dan Temuan Situs II di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: (1) apa langkah-langkah kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode cerita dikelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, (2) bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, (3) apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, (4) Temuan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, dan (5) Proposisi yang diperoleh dari Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.

1. Apa langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode Cerita Dikelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.

Didalam setiap pelaksanaan pembelajaran, seorang pendidik harus memiliki langkah-langkah yang terencana dan terstruktur dengan rapi agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, begitu pula dengan pembelajaran akidah akhlak Metode Cerita Dikelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang tersusun rapi agar pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam fokus penelitian ini , peneliti paparkan data di lapangan secara berturut-turut mengenai langkah-langkah pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode cerita di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, dan berbagai kegiatan yang mengarah pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode cerita.

Dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode cerita, seorang pendidik harus mengetahui langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran akidah akhlak itu mulai dari awal hingga akhir pembelajaran bahkan dari sebelum pembelajaran. Hal tersebut juga sebagaimana dikemukakan oleh Mudzakir selaku kepala madrasah, beliau menerangkan:

Setiap kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi selalu dirancang terlebih dahulu Oleh pendidik sebelum diimplementasikan kedalam kegiatan pembelajaran, mulai dari persiapannya, strategi, materinya dan metode pembelajarannya serta bagaimana cara evaluasinya.¹³⁶

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Eko Wahyu Kuncoro, selaku waka kurikulum beliau menjelaskan:

guru harus tahu apa yang akan dilakukan didalam pembelajaran mulai dari awal hingga akhir pembelajaran, bahkan jauh sebelum itu guru harus sudah siap dengan pembelajarannya dari mulai persiapan, bagaimana proses pembelajarannya, serta evaluasi apa yang diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menguasai materi yang telah disampaikan.”¹³⁷

Yati, selaku guru kelas IV sekaligus pengampu mata pelajaran akidah akhlak juga menjelaskan:

Selaku pendidik yang khusus mengampu mata pelajaran akidah akhlak saya membuat langkah-langkah pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan kurikulum yang ada, sehingga dengan begitu saya akan lebih mudah dalam melakukan pembelajaran yang saya harapkan, langkah-langkah pembelajaran itu antara lain mulai dari persiapan, kemudian pelaksanaan pembelajaran serta tidak lupa kita harus mengevaluasi pembelajaran akidah akhlak ini agar dapat diketahui pembelajaran ini berhasil apa tidak.¹³⁸

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disampaikan bahwa langkah-langkah pembelajaran pada umumnya yang dilakukan seorang pendidik agar pembelajaran nantinya sesuai

¹³⁶ Wawancara dengan Mudzakir, Kepala Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07 November 2020

¹³⁷ Wawancara dengan Eko Wahyu Kuncoro, selaku waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07 November 2020

¹³⁸ Wawancara dengan Yati, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07 November 2020

dengan hasil yang diharapkan oleh pendidik maupun oleh wali murid. Begitu juga dengan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode cerita, didalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita ini juga diperlukan perencanaan serta Langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan langkah langkah itu antara lain (1) Persiapan, (2) pelaksanaan pembelajaran (3) evaluasi.

a. Persiapan

Persiapan adalah tahap awal yang harus dilalui setiap kali akan melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV sekaligus pengampu mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, beliau menjelaskan:

Hal yang saya lakukan sebelum melaksanakan tugas pembelajaran akidah akhlak adalah melakukan Persiapan begitu juga dengan guru yang lain sebelum melaksanakan pembelajaran juga melakukan persiapan baik persiapan pribadi maupun teknis.¹³⁹

Hal ini juga benarkan oleh Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, beliau juga memaparkan:

Persiapan merupakan hal penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam pembelajaran, karena biasanya keberhasilan pembelajaran tergantung sejauh mana persiapan yang dilakukan oleh pendidik, paling tidak ketika persiapannya bagus insyaallah hasilnya tidak akan mengecewakan.¹⁴⁰

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa persiapan merupakan hal yang penting dan harus dilaksanakan oleh pendidik sebelum melakukan pembelajaran termasuk pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita . Persiapan yang harus dilakukan jika

¹³⁹ Wawancara dengan Yati, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07 November 2020

¹⁴⁰ Wawancara dengan Eko Wahyu Kuncoro, selaku waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07 November 2020

ingin pembelajaran berjalan dengan maksimal yaitu : 1) persiapan pribadi. 2) persiapan teknis.

1) Persiapan pribadi.

Persiapan pribadi yang dilakukan Pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi adalah mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Kondisi tubuh yang prima akan membuat pendidik maksimal dalam melakukan pembelajaran. Begitu juga dengan persiapan pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Yati:

Persiapan diri pribadi merupakan hal pertama yang saya lakukan sebelum melakukan pembelajaran akidah akhlak, diantaranya adalah mempersiapkan badan agar selalu fit/ sehat dengan cara berolah raga dan pola hidup sehat lainnya dan saya rasa pendidik yang lain juga.¹⁴¹

Hal senada juga disampaikan oleh kepala madrasah :

Saya selaku kepala madrasah selalu menghimbau kepada seluruh warga madrasah selalu menjaga kesehatannya, kesehatan diri merupakan investasi utama, ketika badannya sehat maka secara otomatis akan berpengaruh positif bagi pembelajaran dalam kelas, untuk itu seminggu sekali madrasah selalu mengadakan senam bersama untuk menjaga kesehatan.¹⁴²

Observasi juga dilakukan oleh peneliti pada tanggal 07 November 2020 peneliti datang ke lokasi penelitian dan melaksanakan kegiatan senam bersama yang diadakan oleh pihak sekolah.¹⁴³

Dari data dokumentasi pada tanggal 07 November 2020 juga memperlihatkan semangat dari anak didik dalam melaksanakan kegiatan senam bersama dalam rangka menjaga kesehatan baik kesehatan lahir maupun batin

¹⁴¹ Wawancara dengan Yati, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07 November 2020

¹⁴² Wawancara dengan Mudzakir, Kepala Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07-11- 2020

¹⁴³ Observasi 07-11-2020, Pukul 07.00

Pendidik juga mempersiapkan dirinya dengan penguasaan materi-materi sebelum pembelajaran akidah akhlak. Salah satunya tentang materi cerita pendidik harus jeli dalam memilih cerita yang akan digunakan, selain harus sesuai dengan tema bahasan, hanya cerita-cerita yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik saja yang dipilih dan digunakan. Sebelum masuk kedalam kelas terlebih dahulu pendidik membaca dan memahami isi cerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diserap/ dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Yati, beliau mengungkapkan:

Biasanya saya mencari cerita-cerita yang menarik untuk diceritakan baik dari buku maupun dari internet yang sesuai dengan indikator pembelajaran tentunya, kemudian mempelajarinya terlebih dahulu sebelum saya sampaikan dalam kelas dengan begitu insyaallah apa yang saya sampaikan bisa di pahami dimengerti serta dapat menarik makna yang tersurat dari cerita tersebut oleh peserta didik.¹⁴⁴

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi hal pertama yang dilakukan adalah persiapan diri baik itu persiapan diri pendidik maupun peserta didik yaitu untuk selalu menjaga kesehatan, dengan kesehatan yang prima diharapkan pembelajaran berjalan dengan maksimal.

Persiapan selanjutnya adalah mempersiapkan diri dengan materinya termasuk penyiapan cerita yang berkualitas untuk disampaikan kepada peserta didik dengan cerita-cerita yang berkualitas diharapkan pembelajaran akidah akhlak yang disampaikan dengan metode cerita dapat diserap serta diambil hikmahnya oleh peserta didik.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Yati, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07 November 2020

2) Persiapan teknis

Dalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita persiapan teknis sangat perlu untuk dilakukan, persiapan teknis ini meliputi membuat agenda pembelajaran, silabus, RPP, serta tujuan pembelajaran hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Yati yang menyatakan :

Guru disini saya anjurkan untuk membuat agenda guru mas. Agenda guru itu isinya ya tentang pelaksanaan pembelajaran hari ini dan kemudian ditulis pula apa yang akan diajarkan besok. Kalau RPP disini tidak dituntut untuk membuat setiap pembelajaran tetapi biasanya enam bulan sekali / setahun sekali untuk pelaporan”¹⁴⁵

Hal ini juga di amini oleh Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, beliau mengatakan:

Kita disini biasanya dalam melakukam pembelajaran itu membuat agenda pembelajaran saja setiap hari dan setiap seminggu sekali biasanya kita diajak untuk diskusi bersama membahas permasalahan dalam pembelajaran untuk RPP dan silabus kita buat untuk laporan mas .¹⁴⁶

Melihat dari pernyataan-pernyataan diatas jelas sekali bahwa persiapan teknis yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi adalah mempersiapkan agenda pembelajaran setiap hari, untuk silabus dan RPP dibuat sebagai bahan pelaporan saja. Walaupun RPP dan silabus tidak dibuat setiap pembelajaran dengan menggunakan agenda pembelajaran saja membuat guru lebih fokus dengan materi yang akan disampaikan sehingga pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita yang dilakukan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Yati, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07 November 2020

¹⁴⁶ Wawancara dengan Eko Wahyu Kuncoro, selaku waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07-11-2020

b. Pelaksanaan pembelajaran

Tahapan inti dari langkah pembelajaran akidah akhlak selanjutnya adalah tahap pelaksanaan tindakan berupa pembelajaran Akidah Akhlak dengan standar kompetensi akhlak terpuji dengan menggunakan beberapa metode ,termasuk penerapan metode cerita didalamnya pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak adalah melakukan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah dipersiapkan, penyampaian pembelajaran dengan metode cerita yang menarik serta berkualitas diharapkan mampu membuat peningkatan mutu baik peningkatan prestasi maupun perubahan tingkah laku .

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Yati, beliau menyatakan :

Untuk hari ini pelajaran akidah akhlak di kelas IV, materinya adalah akhlak terpuji, saya sudah menyiapkan materi pembelajaran kali ini, serta beberapa metode yang akan saya gunakan termasuk metode cerita sedikit dan ditambah metode metode yang lain agar anak-anak tidak jenuh serta pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dan kemudian dari cerita saya anak-anak dapat mengambil hikmahnya serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Eko Wahyu Kuncoro, beliau mengungkapkan bahwa :

Banyak peserta didik yang suka dengan metode cerita yang beliau gunakan, kepandaian beliau dalam menyampaikan isi cerita serta ditunjang dengan media pembelajaran yang sangat menarik dan lucu membuat suasana kelas terlihat lebih hidup. Saya sempat juga ikut melihat pelajaran yang disampaikan oleh Yati, saat itu peserta didik memperhatikan apa yang ditampilkan oleh Yati didepan kelas sambil beliau menjelaskannya, selain itu saat ini perilaku siswa cenderung mengalami perbaikan dari pada sebelumnya berkat dari penerapan metode cerita tersebut.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Wawancara dengan Yati, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07-11-2020

¹⁴⁸ Wawancara dengan Eko Wahyu Kuncoro, selaku waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07-11-2020

Data tersebut didukung dengan hasil Observasi yang peneliti lakukan, bahwa tentang pelaksanaan pembelajaran Akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi. Dalam meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran Akidah akhlak, guru menggunakan metode kisah dalam menerangkan materi akhlak terpuji dalam pembelajaran yang diselingi dengan contoh gambar-gambar dari laptop, dan untuk melihat sejauh mana penyerapan materi pendidik mencoba berdialog dengan peserta didik terkait materi yang telah dipelajari.¹⁴⁹

Sementara itu dari data dokumentasi juga memperlihatkan bagaimana seorang pendidik melakukan kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode cerita. Pendidik berusaha memberikan pemahaman materi kepada peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Proses pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran dapat maksimal sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran dari materi yang disampaikan dan peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap apa yang dipelajari dengan mendengarkan dan memahaminya.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah pembelajaran terakhir yang harus dilakukan untuk mengetahui serta mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh pendidik. Evaluasi yang di lakukan oleh pendidik mat pelajaran Akidah akhlak dilakukan melalui banyak cara.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Wali kelas sekaligus pengampu mata pelajaran Akidah akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi beliau menyampaikan :

¹⁴⁹ Observasi 07-11-2020, Pukul 08.00

Evaluasi sederhana biasanya selalu saya lakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi Akidah akhlak yang telah saya sampaikan dengan metode cerita serta untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah akan melanjutkan pada bab berikutnya / tidak. Biasanya saya melakukan ulangan harian dengan cara ulangan lisan dan / ulangan tulisan, ulangan lisan untuk mengetahui kemampuan pemahaman tentang materi akidah akhlak yang dipelajari dan ulangan tulis yang menekankan pada kemampuan siswa untuk melatih dan memaparkan ide, gagasan, dan pengetahuan siswa dalam bentuk tulisan.¹⁵⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Eko Wahyu Kuncoro, beliau menjelaskan :

Setelah menyampaikan materi pembelajaran tugas pendidik adalah melakukan evaluasi, baik melalui ulangan harian, UTS maupun semester, termasuk juga pelajaran Akidah akhlak. Evaluasi dalam pembelajaran akidah akhlak diadakan untuk mengukur dan menilai prestasi anak didik, baik prestasi akademik maupun non akademik yang berupa perubahan tingkah laku serta untuk merumuskan alternatif solusi terhadap kendala pembelajaran yang berpotensi menghambat perkembangan kemampuan anak didik.¹⁵¹

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yang dilakukan pada tanggal 07 November 2020, setelah pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dilakukan, pendidik mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan melalui Tanya jawab secara acak. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.¹⁵²

¹⁵⁰ Wawancara dengan Yati, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07-11-2020

¹⁵¹ Wawancara dengan Eko Wahyu Kuncoro, selaku waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07-11-2020

¹⁵² Observasi 07-11-2020, Pukul 08.00

2. Bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.

Tujuan penerapan metode cerita /kisah dalam pembelajaran akidah akhlak diantaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi akidah akhlak, baik dari segi teori maupun penerapannya. Dengan metode cerita tersebut pendidik dapat menggabungkan antara materi yang ada dalam buku pelajaran dengan cerita yang ada didalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendidik mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi khususnya kelas empat menyampaikan materi pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode cerita yang digabung penggunaannya dengan metode lain serta dapat ditunjang dengan penggunaan media pelajaran, yang tujuannya akan lebih memudahkan pendidik dalam menyampaikan indikator-indikator pelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Yati Wali kelas IV sekaligus pengampu mata pelajaran akidah akhlak, beliau berkata:

Setelah saya coba menerapkan metode cerita/ kisah pada pembelajaran akidah akhlak mereka menjadi lebih antusias, lebih mudah faham dan terlihat dari perubahan tingkah laku mereka menjadi lebih baik, disamping itu saya juga dapat menambah variasi metode yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran akidah akhlak ini seperti Tanya jawab, ceramah, diskusi dan lain-lain.¹⁵³

Ketrampilan pendidik dalam menerapkan metode cerita harus didukung oleh dengan penggunaan media pembelajaran serta pengelolaan kelas yang baik, Sebab media pembelajaran dan pengelolaan kelas yang baik merupakan bagian yang sudah dapat digolongkan menjadi satu kesatuan dengan metode pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran serta pengelolaan kelas yang baik lebih memudahkan pendidik dalam penyampaian materi pelajaran dan penyampaiannya tidak

¹⁵³ Wawancara dengan Yati, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 14-11-2020

harus monoton / hanya pendidik yang bercerita sendiri didepan kelas. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Yati selaku pengampu mata pelajaran akidah akhlak:

Dalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita ini saya harus pandai-pandai dalam pengelolaan kelas serta harus jeli dalam memilih media pendukung cerita kita seperti media gambar maupun penggunaan laptop, hal ini diharapkan agar para peserta didik dapat ikut aktif dalam menganalisis cerita-cerita yang saya sampaikan dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya. Jadi menurut analisis saya metode cerita ini sangat baik apabila diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak dengan materi yang cocok dan relevansi dengan metode tersebut.¹⁵⁴

Pendidik selaku mediator dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan yang bisa terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dan memiliki tanggungjawab sangat besar untuk keberhasilan peserta didik. Peran pendidik dalam mengelola kelas dan penyampaian materi sangat berpengaruh pada keberhasilan peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yati, beliau berkata:

Dalam penerapan metode cerita ini juga terdapat beberapa faktor menjadi penghambat diantaranya adalah waktu yang sangat terbatas, jadi guru harus pandai mengatur strategi agar dalam waktu yang terbatas tersebut dapat menyampaikan materi secara maksimal sehingga metode yang digunakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.¹⁵⁵

Keberhasilan penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dapat dilihat dari hasil belajar serta perubahan perilaku antara lain disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta memiliki budaya religius menjadi tolak ukur keberhasilan / tidaknya penggunaan metode cerita. Hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap peserta didik baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran di madrasah . berikut kutipan wawancara dengan Yati:

¹⁵⁴ Wawancara dengan Yati, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 14-11-2020

¹⁵⁵ Wawancara dengan Yati, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 14-11-2020

Penerapan metode cerita dalam apabila pembelajaran akidah akhlak boleh dikatakan berhasil dan efektif apabila peserta didik dapat lebih aktif dalam menanggapi materi yang saya sampaikan, nilai ulangan yang semakin meningkat dibandingkan sebelum menggunakan metode cerita serta tingkah laku peserta didik semakin mengalami perubahan kearah yang lebih baik seperti semakin disiplin, punya rasa tanggung jawab, tertib, serta berakhlakul karimah.¹⁵⁶

Selain pendidik mata pelajaran akidah akhlak peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala madrasah Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi terkait dengan keberhasilan pendidik mata pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode cerita, beliau menjelaskan:

Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak yang digunakan oleh Yati telah terbukti mampu meningkatkan prestasi peserta didik baik prestasi akademik maupun non akademik, prestasi akademik terlihat dari hasil nilai ulangannya yang cenderung membaik prestasi non akademik dapat dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik yang semakin baik mulai dari kedisiplinan, ketertiban, dan taat beribadah.¹⁵⁷

Penerapan metode cerita yang digunakan oleh Yati selaku pendidik mata pelajaran akidah akhlak sangat didukung oleh bapak kepala madrasah Karena penggunaan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dinilai lebih efektif dan mengena pada sasaran yang diharapkan mulai dari perbaikan nilai ulangan sampai pada perubahan tingkah laku peserta didik. pendapat bapak kepala madrasah tersebut juga didukung oleh pendapat pendidik-pendidik yang lain seperti yang di ungkapkan oleh Eko Wahyu Kuncoro, beliau menyatakan:

Banyak peserta didik yang suka dengan metode cerita yang beliau gunakan, kepandaian beliau dalam menyampaikan isi cerita serta ditunjang dengan media pembelajaran yang sangat menarik dan lucu membuat suasana kelas terlihat lebih hidup. Saya sempat juga ikut melihat pelajaran yang disampaikan oleh Yati, saat itu peserta didik memperhatikan apa yang ditampilkan oleh Yati didepan kelas sambil beliau menjelaskannya, selain itu saat ini perilaku siswa cenderung

¹⁵⁶ Wawancara dengan Yati, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 14-11- 2020

¹⁵⁷ Wawancara dengan Mudzakir, Kepala Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07-11-2020

mengalami perbaikan dari pada sebelumnya berkat dari penerapan metode cerita tersebut.¹⁵⁸

Dari data dokumentasi juga memperlihatkan bagaimana penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu meningkatkan karakter religius peserta didik. Dari dokumentasi yang ada terlihat peserta didik semakin bersemangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan religius diantaranya mengaji bersama

Dari penjelasan beberapa narasumber Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi dan juga hasil dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak yang disampaikan oleh Yati dapat menarik minat belajar siswa dan juga hasil belajar peserta didik, karena dengan menggunakan metode cerita mereka lebih mudah memahami dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pelajaran akidah akhlak dan yang paling mengagumkan dari beberapa penjelasan serta hasil observasi bahwa penerapan metode cerita mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik dan juga membuat perilaku peserta didik menjadi semakin disiplin, tertib, memiliki rasa tanggungjawab serta perilaku religius peserta didik yang cenderung meningkat. Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi ditandai dengan semakin tumbuhnya nilai-nilai karakter peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, tertib, dan taat beribadah.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Eko Wahyu Kuncoro, selaku waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07-11-2020

3. Apakah pembentukan metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.

Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa Islami dengan karakteristik pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Dengan visi membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur, cerdas, terampil, bercirikan madzhab ahlussunah wal jamaah dengan misi pertamanya menyelenggarakan pembelajaran yang mengarah pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki akhlakul karimah, sangatlah pantas apabila Berbagai kegiatan ditekankan untuk menanamkan karakter peserta didik disamping juga keberhasilan prestasi akademiknya .

Tentang hal diatas, Eko Wahyu Kuncoro selaku waka urusan kurikulum menjelaskan:

Dengan visi dan misi madrasah kami membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur, cerdas, terampil, bercirikan madzhab ahlussunah wal jamaah kami untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dan misi utamanya menyelenggarakan pembelajaran yang mengarah pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki akhlakul karimah sangat jelas bahwa madrasah ini sangat konsen dengan pendidikan karakternya.

Lebih lanjut beliau menjelaskan

...madrasah ini sudah menerapkan kegiatan dan program unggulan dalam upaya pendidikan karakter siswa diantaranya sholat dhuha berjamaah, istighosah bersama seminggu sekali kemudian ada jumat shodaqoh, tahfidzul Qur'an (hafalan Al-Qur'an) dan masih banyak lagi yang lain mas.¹⁵⁹

Ketika ditanya tentang langkah menanamkan karakter dalam pembelajaran, kata beliau:

Didalam pembelajaran semua rencana kegiatan pembelajaran seluruh mata pelajaran termasuk akidah akhlak secara terpadu diintegrasikan dengan

¹⁵⁹ Wawancara dengan Eko Wahyu Kuncoro, selaku waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07-11-2020

penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.¹⁶⁰

Hal ini juga diamini oleh Mudzakir selaku kepala madrasah, beliau menjelaskan :

Berbicara tentang pendidikan karakter banyak sekali hal hal yang harus dilakukan baik perencanaan maupun pelaksanaannya, semua proses pembelajaran dimadrasah harus dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah ahlussunah wal jamaah, mulai dari pembiasaan budaya religius kemudian budaya tertib dan disiplin serta proses belajar dikelas yang selalu mengaitkan materi yang ada dengan pendidikan penanaman karakter, berangkat dari ini saya kira sedikit demi sedikit peserta didik akan merubah sikap dan perilakunya kearah akhlak yang karimah (baik).¹⁶¹

Dari penjelasan bapak kepala Madrasah serta penjelasan waka kurikulum diatas, memberikan pemahaman bahwa pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi sudah tercantum dalam visi dan misi madrasah.

Dengan visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi yaitu membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur,cerdas terampil, bercirikan madzhab ahlussunah wal jamaah untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dan misi utamanya menyelenggarakan pembelajaran yang mengarah pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki akhlakul karimah membuat madrasah ini selalu berusaha untuk selalu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik didalam lingkungan madrasah mulai dari pembiasaan budaya religius seperti sholat dhuha berjamaah, istighosah bersama seminggu sekali kemudian ada jumat shodaqoh, tahfidzul Qur'an (hafalan Al-Qur'an) dan serta pembiasaan sikap untuk selalu disiplin, tertib, sopan santun baik dengan pendidik maupun teman sebaya yang kesemuanya itu tidak lain dan tidak bukan adalah dalam rangka pembentukan karakter warga madrasah .

¹⁶⁰ Wawancara dengan Eko Wahyu Kuncoro, selaku waka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07-11-020

¹⁶¹ Wawancara dengan Mudzakir, Kepala Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07-11-2020

Pendidikan akhlak / karakter juga selalu diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi ini. Semua metode dan materi pembelajaran pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks pembentukan karakter . Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai akhlak / karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Mata pelajaran Akidah Akhlak salah satu mata pelajaran yang diajarkan di madrasah ini, juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan miliki akhlak dan perilaku yang luhur, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pemaparan Yati, beliau menyatakan:

Menurut saya Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu media untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik yang juga ampuh. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan akhlakul karimah. Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan ahlak, akidah, potensi dan prestasi peserta didik. Mulai dari perencanaan pembelajaran seperti pembuatan agenda belajar, materi apa yang akan disampaikan, metode apa yang akan digunakan sampai pada evaluasinya bagaimana semua diarahkan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik disamping potensi dan prestasi peserta didik.¹⁶²

Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik.

¹⁶² Wawancara dengan Yati, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 07-11-2020

sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan pembelajaran. Disamping itu penggunaan metode yang tepat tentunya juga mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh pendidik dalam rangka membentuk karakter peserta didik didalam kelas. Metode pembelajaran tersebut diarahkan untuk bisa mempengaruhi peserta didik untuk selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dirasa sangat efektif ketika digunakan apalagi diintegrasikan kedalam pembentukan karakter. Materi dari mata pelajaran akidah akhlak yang banyak berisi tentang pelajaran akhlak dan budi pekerti serta keimanan membuat peranan metode cerita menjadi sangat signifikan penerapannya, dengan cerita/ kisah yang disampaikan diharapkan peserta didik mampu memahami serta mampu mengimplementasikannya alam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 November 2020. Disini Nampak jelas sekali bagaimana pembentukan karakter peserta didik dimasukkan kedalam penyampaian materi didalam kelas, dengan metode cerita pendidik mencoba untuk membawa peserta didik masuk menghayati kisah yang diceritakannya kemudian mengajak peserta didik mengambil hikmah dan kemudian meneladani kisah itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶³

Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi juga menunjukkan bahwa pembelajaran ini juga dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik disamping peningkatan prestasi akademiknya

Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik

¹⁶³ Observasi 14-11-2020, Pukul 08.00

serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Yati:

Pelajaran akidah akhlak menurut saya bisa juga disebut dengan pelajaran karakter, karena memang materinya semua berkaitan dengan iman dan taqwa , akhlak serta budi pekerti dan tujuan pembelajarannya adalah untuk memperbaiki akhlak ,maka dari itu agar pembelajaran akidah akhlak ini berhasil serta mengubah perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah maka pembelajarannya tidak hanya dengan dengan pemberian pelajaran di dalam kelas saja tetapi juga melalui keteladanan pendidik pengkondisian lingkungan serta pembiasaan berperilaku pada peserta didik.¹⁶⁴

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 November 2020. Disini Nampak jelas sekali bagaimana pembentukan karakter peserta didik tidak hanya melalui penyampaian materi didalam kelas saja tetapi jauh dari itu bagaimana keteladanan guru dalam berucap dan bertindak menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dari hasil dokumentasi juga terlihat bagaimana keteladanan guru dalam hal berpakaian dan berucap menjadi salah satu hal yang tak terpisahkan dalam usaha pembentukan karakter peserta didik

Demikian juga dengan pengkondisian lingkungan sekolah, sekolah menyediakan tempat sampah , serta tempat cucu tangan agar peserta didik senantiasa menjaga kebersihan serta menyediakan jam dinding agar peserta didik menjadi disiplin. Disamping itu pembiasaan budaya religius serta pembiasaan berperilaku baik juga dilakukan para peserta didik seperti: berjabat tangan ketika bertemu pendidik, mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran, dan selalu patuh pada peraturan sekolah merupakan hal-hal yang melengkapi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Wawancara dengan Yati, wali kelas 4 dan Pendidik Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, 14-11-2020

¹⁶⁵ Observasi 14-11-2020, Pukul 08.00

Sangat jelas sekali bagaimana pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang tugas pokok dan fungsinya adalah memperbaiki karakter peserta didik. Materi dan isi dari pelajaran akidah akhlak di kelas empat yang berupa pendidikan tentang iman dan taqwa , akhlak serta budi pekerti semakin memudahkan pendidik mata pelajaran akidah akhlak untuk menyusun dan merancang pembelajaran yang berkarakter serta yang sesuai dengan dengan visi dan misi madrasah baik didalam maupun diluar kelas.

4. Temuan Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi

- a. Temuan yang berkaitan dengan fokus pertama yaitu tentang apa langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi adalah sebagai berikut.

Didalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita diperlukan perencanaan serta Langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan langkah langkah itu antara lain (1) Persiapan, (2) pelaksanaan pembelajaran (3) evaluasi.

Persiapan merupakan hal yang penting dan harus dilaksanakan oleh pendidik sebelum melakukan pembelajaran termasuk pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita .Didalam melakukan persiapan ada dua persiapan yang harus dilakukan jika ingin pembelajaran berjalan dengan maksimal yaitu: 1) persiapan pribadi. 2) Persiapan fisik dalam bentuk menjaga kesehatan serta menyiapkan diri dengan kemampuan bercerita serta persiapan media pendukung, persiapan teknis mempersiapkan agenda pembelajaran setiap hari, untuk silabus dan RPP dibuat sebagai bahan pelaporan saja. Walaupun RPP dan silabus tidak dibuat setiap pembelajaran dengan menggunakan agenda pembelajaran saja membuat guru lebih fokus dengan materi yang akan

disampaikan sehingga pembelajaran akidah akhlak diharapkan tentunya juga harus berpedoman pada kurikulum yang ada.

Dalam Pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan ketika menggunakan metode cerita, sebelumnya pendidik/ guru memahami materi yang akan diajarkan, menyesuaikan kondisi kelas, mempersiapkan media pembelajaran dan memperkirakan waktu yang akan dipergunakan untuk menceritakan materi itu cukup / tidak.

Proses pembelajaran dengan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak selalu dikolaborasikan penggunaannya dengan metode yang lain serta penggunaan media pendukung pembelajaran seperti media gambar maupun audio visual dimaksudkan agar nanti dalam pelaksanaan pembelajaran dapat maksimal sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran dari materi yang disampaikan dan peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap apa yang telah dipelajari.

Selanjutnya evaluasi adalah cara / usaha untuk mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh guru. Tujuannya adalah terkait untuk mengetahui sejauh mana materi bisa di terima dengan baik oleh siswa dan sampai di mana tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut.

- b. Temuan yang berkaitan dengan fokus ketiga yaitu Bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, sebagai berikut:

Tujuan penerapan metode cerita/ kisah dalam pembelajaran akidah akhlak diantaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi akidah akhlak, baik dari segi teori maupun penerapannya. Dengan metode cerita tersebut pendidik dapat menggabungkan antara materi yang ada dalam buku pelajaran dengan cerita yang ada didalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan

tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Keberhasilan penerapan metode cerita dapat dilihat dari proses penerapan yang dilakukan, hasil belajar serta perubahan perilaku menjadi tolak ukur keberhasilan / tidaknya penggunaan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak, hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap peserta didik baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran di madrasah.

Penerapan metode cerita mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik dan juga membuat perilaku peserta didik menjadi semakin disiplin, tertib, memiliki rasa tanggungjawab serta perilaku religius peserta didik yang cenderung meningkat. Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi ditandai dengan semakin tumbuhnya nilai-nilai karakter peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, tertib, dan taat beribadah.

- c. Temuan yang berkaitan dengan fokus kedua yaitu apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum mangunharjo Ngawi, sebagai berikut:

Pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum mangunharjo Ngawi juga sudah tercantum dalam visi dan misi madrasah. visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi yaitu membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur, cerdas, terampil, bercirikan madzhab ahlussunah wal jamaah untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan pembelajaran.

Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dirasa sangat efektif ketika digunakan apalagi diintegrasikan kedalam pembentukan karakter. Materi dari mata pelajaran akidah akhlak yang banyak berisi tentang pelajaran akhlak dan budi pekerti serta keimanan membuat peranan metode cerita menjadi sangat signifikan penerapannya, dengan cerita/ kisah yang disampaikan diharapkan peserta didik mampu memahami serta mampu mengimplementasikanya alam kehidupan sehari-hari..

Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak.

Temuan dari keempat fokus penelitian di situs 1 sebagaimana terdapat dalam matrik berikut:

Tabel 4.2. Matrik Temuan Situs Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum
Mangunharjo Ngawi

No	Fokus	Temuan Penelitian	Keterangan
1	Apa langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi	- Langkah-langkah pembelajaran agar Pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan langkah langkah itu antara lain 1) Persiapan, 2) pelaksanaan pembelajaran 3) evaluasi. - Persiapan fisik dalam bentuk menjaga kesehatan serta menyiapkan diri dengan kemampuan bercerita serta media pendukung seperti gambar dan laptop, persiapan teknis mempersiapkan agenda pembelajaran setiap hari, untuk silabus dan RPP dibuat sebagai bahan pelaporan saja - Proses pembelajaran dengan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak selalu dikolaborasikan penggunaannya dengan metode yang lain serta penggunaan media pendukung pembelajaran seperti media gambar maupun audio visual dimaksudkan agar nanti dalam pelaksanaan pembelajaran dapat maksimal - Dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh guru maka ulangan harian, UTS dan ulangan semester perlu sekali untuk dilaksanakan	Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak bisa berhasil manakala diterapkan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada mulai persiapan, pelaksanaan maupun evaluasinya.

2	Bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.	- Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak pendidik dapat menggabungkan antara materi yang ada dalam buku pelajaran dengan cerita yang ada didalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari - Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran tersebut diarahkan untuk bisa memperbaiki mutu akademik peserta didik juga untuk mempengaruhi peserta didik agar selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. - Penerapan metode cerita mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik dan juga membuat perilaku peserta didik menjadi semakin disiplin, tertib, memiliki rasa tanggungjawab serta perilaku religius peserta didik yang cenderung meningkat - Ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi ditandai dengan semakin tumbuhnya nilai-nilai karakter peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, tertib, dan taat beribadah.	Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mempunyai peran dalam membentuk karakter peserta didik manakala nilai-nilai yang terkandung dalam cerita diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari seperti: menjadi semakin disiplin, tertib, memiliki rasa tanggungjawab serta perilaku religius peserta didik yang cenderung meningkat.
3	Apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.	- Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa Islami dengan karakteristik pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Dengan visi membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur, cerdas, terampil, bercirikan madzhab ahlussunnah wal jamaah. Sangatlah pantas apabila Berbagai kegiatan ditekankan untuk menanamkan karakter peserta didik disamping juga keberhasilan prestasi akademiknya. - Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat	Pembentukan Karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak bisa terwujud jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode bervariasi termasuk metode cerita yang disertai juga dengan keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik serta pengkondisian lingkungan sekolah

		menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan pembelajaran. - Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dirasa sangat efektif ketika digunakan apalagi diintegrasikan kedalam pembentukan karakter. Materi dari mata pelajaran akidah akhlak yang banyak berisi tentang pelajaran akhlak dan budi pekerti serta keimanan membuat peranan metode cerita menjadi sangat signifikan penerapannya, - Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak	serta pembiasaan peserta didik untuk selalu berakhlakul karimah.
--	--	---	--

5. Proposisi Temuan Situs 2 Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi

Proposisi I:

Penerapan metode *cerita* dalam pembelajaran akidah akhlak bisa berhasil manakala diterapkan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada mulai persiapan, pelaksanaan maupun evaluasinya.

Proposisi II

Penerapan metode *cerita* dalam pembelajaran akidah akhlak mempunyai peran dalam membentuk karakter peserta didik manakala nilai-nilai yang terkandung dalam cerita diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari seperti: menjadi semakin disiplin, tertib, memiliki rasa tanggungjawab serta perilaku religius peserta didik yang cenderung meningkat.

Proposisi III

Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak bisa terwujud jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode bervariasi termasuk metode cerita yang disertai juga dengan keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik serta pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan peserta didik untuk selalu berakhlakul karimah.

C. Temuan Lintas Situs

Dari perbandingan temuan penelitian di atas, secara deskriptif bisa peneliti uraikan sebagai berikut:

Pertama, Langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan dengan menggunakan metode cerita yang dilaksanakan di dikelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi memiliki tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi.

Yang membedakan dari langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan dengan menggunakan metode cerita yang dilaksanakan di dikelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi adalah pada saat persiapan teknis bagi pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi di haruskan untuk membuat RPP dan Silabus sedang di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi lebih menekankan pada pembuatan agenda pembelajaran sedangkan RPP dan silabus dibuat untuk pelaporan saja. Pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi lebih suka bercerita lepas tanpa menggunakan media gambar /pun buku sehingga kelihatan natural dan mengalir sedangkan pendidik di Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi lebih menyukai bercerita dengan alat bantu baik berupa buku, laptop, maupun gambar. Semua itu tidak lain sebagai upaya meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi akidah akhlak

Kedua, peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi. Di kedua lembaga madrasah tersebut penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi metode cerita berperan dalam membentuk karakter, ditandai dengan pengimplementasian nilai-nilai cerita dalam kehidupan sehari-hari peserta didik seperti melakukan budaya religi tanpa paksaan, berkelakuan sopan santun di sekolah terhadap pendidik maupun teman sejawatnya. Dan di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi nilai-nilai cerita yang diserap dan diterapkan oleh peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinan, ketertiban, ketatan beribadah dan tanggungjawab peserta didik.

Selanjutnya *ketiga*, pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan di kedua lembaga madrasah ini memiliki kesamaan semua mengacu pada visi dan misi madrasah yang *intens* pada pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan pemberian materi dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran termasuk penggunaan metode cerita di dalam kelas dan juga melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik, kemudian pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan pada peserta didik untuk selalu berakhlakul karimah.

Untuk mempermudah melakukan analisis lintas situs, peneliti akan membandingkan temuan yang didapat dari kedua situs dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Komparasi Temuan di Situs I dan Situs II

No	Fokus Penelitian	Situs Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum	Situs Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum	Keterangan
1	Apa langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah	- Langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan langkah langkah itu antara lain Persiapan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi. - Persiapan fisik dalam bentuk menjaga kesehatan serta menyiapkan diri dengan kemampuan bercerita, persiapan teknis mempersiapkan silabus dan RPP pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita agar tidak melenceng dari tujuan pembelajaran yang diharapkan - Proses pembelajaran akidah akhlak dengan bercerita tanpa alat bantu yang dilakukan pendidik dimaksudkan agar bisa semakin lepas dan ekspresif untuk menarik peserta didik masuk kedalam alur cerita agar pemahaman peserta didik semakin meningkat dan nilai-nilai dari cerita itu dapat di ambil untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. - Evaluasi adalah cara / usaha untuk mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh guru	- Agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan maka diperlukan langkah pembelajaran. Antara lain Persiapan, pelaksanaan pembelajaran evaluasi. - Pendidik selalu melakukan persiapan, baik persiapan fisik maupun teknis antara lain mempersiapkan agenda pembelajaran setiap hari, untuk silabus dan RPP dibuat sebagai bahan pelaporan saja - Dalam Pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan ketika menggunakan metode cerita, sebelumnya pendidik/ guru memahami materi yang akan diajarkan, menyesuaikan kondisi kelas, mempersiapkan media pembelajaran. - Dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh guru maka ulangan harian, UTS dan ulangan semester perlu sekali untuk dilaksanakan	- Agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan maka diperlukan langkah langkah pembelajaran. Antara lain Persiapan, pelaksanaan pembelajaran evaluasi. - Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak bisa berhasil manakala diterapkan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada mulai persiapan, pelaksanaan maupun evaluasinya.

2	Bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah	- Penggunaan metode yang tepat mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh pendidik. - Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran tersebut diarahkan untuk bisa memperbaiki mutu akademik peserta didik juga untuk mempengaruhi peserta didik agar selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. - Ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi ditandai dengan semakin baiknya perilaku siswa disekolah baik terhadap pendidik maupun teman sejawatnya serta tumbuhnya kesadaran religius peserta didik.	- Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak pendidik dapat menggabungkan antara materi yang ada dalam buku pelajaran dengan cerita yang ada didalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari. - Metode cerita dalam pembelajaran Akidah akhlak diarahkan untuk bisa memperbaiki mutu akademik peserta didik juga untuk mempengaruhi peserta didik agar selalu berakhlakul karimah - Penerapan metode cerita mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik dan juga membuat perilaku peserta didik menjadi semakin disiplin, tertib, memiliki rasa tanggungjawab serta perilaku religius peserta didik yang cenderung meningkat - Ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum	- Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak pendidik dapat menggabungkan antara materi yang ada dalam buku pelajaran dengan cerita yang ada didalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari. - Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mempunyai peran dalam membentuk karakter peserta didik manakala nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari seperti: menjadi semakin disiplin, tertib, memiliki rasa tanggungjawab serta perilaku religius peserta didik yang cenderung meningkat.
---	---	---	--	--

			Mangunharjo Ngawi ditandai dengan semakin tumbuhnya nilai-nilai karakter peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, tertib, dan taat beribadah.	
3	Apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah	- Pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi sudah tercantum dalam visi dan misi madrasah. - Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan pembinaan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik. - Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak.	- Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa Islami dengan karakteristik pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Dengan visi membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur, cerdas, terampil, bercirikan madzhab ahlussunah wal jamaah. Sangatlah pantas apabila Berbagai kegiatan ditekankan untuk menanamkan karakter peserta didik disamping juga keberhasilan prestasi akademiknya . - Materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang berisi tentang pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik merupakan langkah tepat menempatkan pelajaran akidah akhlak sebagai sarana pembentukan dan serta peningkatan mutu akademik peserta didik. sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat	- Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik , pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah - Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak bisa terwujud dengan baik jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode bervariasi termasuk metode cerita yang disertai juga dengan keteladanan sikap dan kepribadian seorang pendidik serta pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan peserta didik untuk selalu berakhlakul karimah.

			mereka melalui kegiatan pembelajaran. - Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dirasa sangat efektif ketika digunakan apalagi diintegrasikan kedalam pembentukan karakter. Materi dari mata pelajaran akidah akhlak yang banyak berisi tentang pelajaran akhlak dan budi pekerti serta keimanan membuat peranan metode cerita menjadi sangat signifikan penerapannya, - Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak	
--	--	--	--	--

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, temuan bab IV akan didiskusikan dan dianalisis secara lintas situs. Analisis lintas situs ini dilakukan untuk mengkonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Rekonstruksi konsep disusun menjadi proposisi-proposisi sebagai temuan teoritikal substantif / praktis. Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai: (1) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode cerita, (2) Peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak, (3). Metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak.

A. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode Cerita yang Komprehensif

Didalam setiap pelaksanaan pembelajaran, seorang pendidik harus memiliki langkah-langkah pembelajaran yang menyeluruh artinya langkah langkah pembelajarannya sudah terencana dan terstruktur dengan rapi agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ahmad tafsir menjelaskan bahwa tugas-tugas guru selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.¹⁶⁶

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada Bab IV, dapat disampaikan bahwa langkah-langkah pembelajaran pada umumnya dilaksanakan oleh seorang pendidik di Madrasah/ sekolah agar pembelajaran nantinya sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh pendidik maupun oleh wali murid. Begitu

¹⁶⁶ Ahamad Tafsir, *Ilmu pendidikan ...*, 79

juga dengan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode cerita, didalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, juga diperlukan Langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan langkah langkah itu antara lain Persiapan, pelaksanaan pembelajaran evaluasi.

Persiapan adalah tahap awal yang harus dilalui setiap kali akan melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Persiapan merupakan hal yang penting dan harus dilaksanakan oleh pendidik sebelum melakukan pembelajaran termasuk pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita. Persiapan yang harus dilakukan jika ingin pembelajaran berjalan dengan maksimal yaitu: persiapan pribadi dan persiapan teknis.

Persiapan pribadi yang dilakukan Pendidik mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Kondisi tubuh yang prima akan membuat pendidik maksimal dalam melakukan pembelajaran. Sujono juga menyatakan bahwa salah satu syarat guru adalah harus sehat jasmani rohani.¹⁶⁷ Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang ideot tidak mungkin mendidik karena tidak mampu bertanggungjawab. Bagi pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi kesehatan yang prima merupakan aset yang harus dijaga, maka dari itu untuk menjaga kondisi tubuh agar selalu prima kepala madrasah membuat program senam bersama.

Pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi maupun Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi juga

¹⁶⁷ Soejono Ag, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV Ilmu, 1982), 65

mempersiapkan dirinya dengan penguasaan materi-materi sebelum pembelajaran akidah akhlak. Salah satunya tentang materi cerita pendidik harus jeli dalam memilih cerita yang akan digunakan, selain harus sesuai dengan tema bahasan, hanya cerita-cerita yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik saja yang dipilih dan digunakan. Sebelum masuk kedalam kelas terlebih dahulu pendidik membaca dan memahami isi cerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diserap/ dipahami dengan baik oleh peserta didik. Menurut Moeslichatoen. R. Secara umum persiapan untuk merancang kegiatan bercerita adalah sebagai berikut: Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih, Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.¹⁶⁸

Dalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita persiapan teknis sangat perlu untuk dilakukan, persiapan teknis ini meliputi membuat agenda pembelajaran, silabus, RPP, serta tujuan pembelajaran. Di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum mangunharjo Ngawi kegiatan pembuatan agenda pembelajaran menjadi rutinitas sebelum melakukan pembelajaran, untuk RPP dan Silabus digunakan untuk pelaporan saja. Tahapan inti dari langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak selanjutnya adalah tahap pelaksanaan tindakan berupa pembelajaran Akidah. Sebagai suatu seni, metode belajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi peserta didik. Kesenangan dan kepuasan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan gairah dan semangat belajar bagi anak didik.¹⁶⁹ Termasuk penerapan metode cerita dalam Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, mereka melakukan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah

¹⁶⁸ Moeslichatoen. R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004). hlm. 175-176.

¹⁶⁹ Dirto Hadisusanto, *Kapita Selekta Pendidikan, Pendidikan Dan Masalah-Masalah Pokoknya*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1977), 92

dipersiapkan, penyampaian pembelajaran dengan metode cerita yang menarik serta berkualitas yang dapat menimbulkan gairah semangat belajar dari siswa-siswi kelas IV yang ada di kedua madrasah tersebut, dengan begitu diharapkan mampu membuat peningkatan mutu baik peningkatan prestasi maupun perubahan tingkah laku. Hal senada juga diungkapkan oleh Abdul Aziz Abdul Majid, Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, tujuan penceritaan adalah sebagai berikut: Untuk menghibur siswa, Menambah wawasan agama, Menambah perbendaharaan bahasa dan kosa kata, Menumbuh kembangkan daya imajinasi anak, Membersihkan cita rasa (feeling) dan Melatih siswa mengungkapkan ide.¹⁷⁰

Tentang pelaksanaan pembelajaran Akidah akhlak dengan metode cerita di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi. Dalam meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran Akidah akhlak, guru menggunakan metode cerita disesuaikan dengan materi yang akan dibahas serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dan sekolah. Dalam bercerita pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi lebih suka bercerita lepas tanpa menggunakan media maupun alat peraga yang beraneka ragam, sehingga pendidik dapat berekspresi sebaik-baiknya dan seluas-luasnya sehingga mempengaruhi daya pikir dan fantasi anak. Penggunaan metode cerita ini juga divariasikan dengan metode-metode lain mampu menggairahkan pembelajaran dan membuat peserta didik fokus dengan pembelajaran akidah akhlak yang sedang berlangsung.

Sedangkan pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi lebih senang menggunakan media serta alat peraga dalam penyampaian metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak. Penggunaan media dan alat peraga ini dimaksudkan juga dimaksudkan agar nanti dalam pelaksanaan pembelajaran dapat maksimal sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran dari materi yang disampaikan dan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap apa yang dipelajari dengan mendengarkan dan memahaminya.

¹⁷⁰ Abdul Majid Abdul Aziz, *Mendidik Anak ...*, 81

Evaluasi merupakan langkah pembelajaran terakhir yang harus dilakukan untuk mengetahui serta mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh pendidik. Evaluasi yang di lakukan oleh pendidik mata pelajaran Akidah akhlak dilakukan melalui banyak cara. Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.¹⁷¹ Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pendidik untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi maupun Madrasah Ibtidaiyah Syafatul Ulum Mangunharjo Ngawi setelah pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dilakukan, pendidik mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan antara lain melalui ulangan lisan maupun ulangan tulis, ulangan lisan untuk mengetahui kemampuan verbalistik siswa untuk mengungkapkan pemahaman tentang materi akidah akhlak yang dipelajari dan ulangan tulis yang menekankan pada kemampuan siswa untuk melatih dan memaparkan ide, gagasan, dan pengetahuan siswa dalam bentuk tulisan.

Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan penilaian kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Zakiah daradjat juga

1. ¹⁷¹ Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),

menerangkan dalam rangka menilai sikap diperlukan penelitian dan pencatatan mengenai tingkah laku siswa, melalui pengamatan guru.¹⁷² Hal ini mutlak perlu dilakukan dalam pembelajaran akidah akhlak karena lebih banyak berurusan dengan pembentukan nilai dan sikap keagamaan. Yang harus diwujudkan dan dibiasakan dalam bentuk pengalaman nyata yang tampak pada kehidupan siswa sehari-hari.

Karena di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi maupun Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi memiliki langkah-langkah pembelajaran yang menyeluruh artinya langkah langkah pembelajarannya sudah terencana dan terstruktur dengan rapi agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka kami sebut langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita ini sangat komprehensif.

B. Peran Metode Cerita Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan penerapan metode cerita/ kisah dalam pembelajaran akidah akhlak diantaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi akidah akhlak, baik dari segi teori maupun penerapannya. Dengan metode cerita tersebut pendidik dapat menggabungkan antara materi yang ada dalam buku pelajaran dengan cerita yang ada didalam Al-Qur'an maupun lainnya yang sangat erat dengan pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ahmad tafsir menjelaskan, dalam pendidikan islam, kisah/ cerita sebagai metode pendidikan amat penting, dikatakan amat penting alasannya antara lain: kisah/ cerita selalu memikat karena mengundang pembaca / pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca / pendengar tersebut.¹⁷³

¹⁷² Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 208.

¹⁷³ Ahamad Tafsir, *Ilmu pendidikan ...*, 140

Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi penerapan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak memiliki peranan dalam pembentukan karakter peserta didik, melalui evaluasi yang telah dilakukan oleh pendidik serta dari hasil dokumentasi, wawancara maupun hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa peserta didik mudah sekali menyerap materi yang disampaikan dengan metode cerita serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari, antara lain 1) nilai kerukunan yang tercermin dari perilaku peserta didik yang cenderung saling menghargai sesama teman, tidak suka bertengkar dan menghormati guru 2) Nilai keimanan dan ketakwaan yang tercermin dari semakin mudahnya peserta didik untuk diajak pada kegiatan keagamaan serta budaya religius yang ada di madrasah. Shaleh Al Khalidy juga mengungkapkan bahwa metode cerita membentuk hakikat imaniah yang positif dalam kehidupan rohani berupa keimanan dan keberanian menghambakan diri kepada Allah serta Meningkatkan keyakinan dan keridhaan kepada Allah.¹⁷⁴

Hal serupa juga dialami oleh Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi dimana penerapan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak memiliki peranan dalam pembentukan karakter peserta didik, melalui hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik mudah sekali memahami materi yang disampaikan dengan metode cerita serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari, antara lain jujur, disiplin, tanggungjawab serta taat beribadah yang ditunjukkan dengan kerelaan peserta didik untuk melakukan budaya religius yang diterapkan oleh madrasah tanpa paksaan. Cerita merupakan salah satu senjata Allah yang dapat meneguhkan hati para walinya. Menurut penjelasan Muhammad Sa'id Mursy, Kisah merupakan pencerminan adab suatu kaum yang mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan

¹⁷⁴ Khalidy, Shalah al-, *Kisah-kisah*..., 52.

meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak karena memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.¹⁷⁵

Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik khususnya karakter religius pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi.

C. Metode Cerita Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Yang Terintegrasi

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas pendidik bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu yakni membangun karakter peserta didik sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Masnur muslich berpendapat pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturasi dan sosialisasi*).¹⁷⁶ Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: *Afektif*, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis. *Kognitif*, yang tercermin pada kapasitas piker dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. *Psikomotorik*, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Demikian juga dengan Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan departemen agama dengan

¹⁷⁵ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni ...*, 118.

¹⁷⁶ Muslich, Masnur, *Pendidikan karakter...*, 69.

karakteristik pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Berbagai kegiatan ditekankan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan disamping juga keberhasilan prestasi akademiknya.

Pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi sudah tercantum dalam visi dan misi madrasah. Visi dan misi madrasah inilah yang kemudian dijabarkan kedalam konsep-konsep dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, diantaranya konsep yang ada yaitu: kedisiplinan yang meliputi peraturan-peraturan di sekolah baik waktu maupun tugas, kejujuran dalam hal apapun termasuk ujian, upaya peningkatan akhlakul karimah siswa dalam bentuk penerapan ibadah sehari-hari, tanggungjawab siswa.

Begitupun dengan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi yang juga merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa Islami dengan karakteristik pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Dengan visi membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur, cerdas, terampil, bercirikan madzhab ahlussunah wal jamaah dengan misi pertamanya menyelenggarakan pembelajaran yang mengarah pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki akhlakul karimah, sangatlah pantas apabila Berbagai kegiatan ditekankan untuk menanamkan karakter peserta didik disamping juga keberhasilan prestasi akademiknya.

Berbicara tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran banyak sekali hal hal yang harus dilakukan baik perencanaan, pelaksanaannya, maupun evaluasinya. Semua proses pembelajaran dimadrasah harus dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah ahlussunah wal jamaah, mulai dari pembiasaan budaya religius kemudian budaya tertib dan disiplin serta proses belajar dikelas yang selalu mengaitkan materi yang ada dengan pendidikan penanaman karakter, Muchlas samani juga mengatakan secara makro pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali dikristalisasi, dan dirumuskan

dengan menggunakan berbagai sumber yang ada. Pada tahap pelaksanaan (implementasi) dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Pada tahap evaluasi hasil dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik¹⁷⁷

Mata pelajaran Akidah Akhlak salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi serta Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi, juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan miliki akhlak dan perilaku yang luhur, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak dirasa sangat efektif ketika digunakan apalagi diintegrasikan kedalam pembentukan karakter. Materi dari mata pelajaran akidah akhlak yang banyak berisi tentang pelajaran akhlak dan budi pekerti serta keimanan membuat peranan metode cerita menjadi sangat signifikan penerapannya, dengan cerita/ kisah yang disampaikan baik mengambil kisah dari Al-Quran dan Al-Hadist diharapkan peserta didik mampu memahami serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhammad Said Mursy, penceritaan al-Qur'an dan para nabi bertujuan sebagai peringatan dan pelajaran bagi seluruh umat. Cerita merupakan salah satu senjata Allah yang dapat meneguhkan hati para walinya. Kisah merupakan pencerminan adab suatu kaum yang mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan

¹⁷⁷ Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 111-112.

kecerdasan berfikir seorang anak karena memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.¹⁷⁸

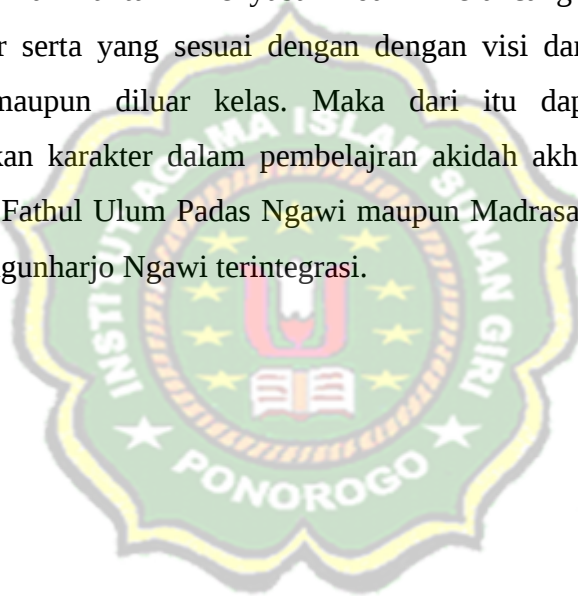
Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi maupun Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi tidak hanya dengan pemberian materi di dalam kelas saja tetapi juga bisa melalui keteladanan sikap serta kepribadian seorang pendidik, pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan untuk selalu berakhlakul karimah merupakan cara yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak. Disamping itu pembiasaan budaya religius serta pembiasaan berperilaku baik yang dilakukan para peserta didik seperti: berjabat tangan ketika bertemu pendidik, mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran, dan selalu patuh pada peraturan sekolah merupakan hal-hal yang melengkapi keberhasilan penerapan pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik.

Mansur muslich menjelaskan dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah: Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari seperti: 1) Keteladanan pendidik, 2) Kegiatan spontan Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/ tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding. 3) Teguran (Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka). 4) Pengkondisian lingkungan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya. 5) Kegiatan rutin. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni ...*, 118.

¹⁷⁹ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter...*, 175.

Sangat jelas sekali bagaimana pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang tugas pokok dan fungsinya adalah memperbaiki karakter peserta didik. Materi dan isi dari pelajaran akidah akhlak di kelas empat yang berupa pendidikan tentang iman dan taqwa , akhlak serta budi pekerti semakin memudahkan pendidik mata pelajaran akidah akhlak untuk menyusun dan merancang pembelajaran yang berkarakter serta yang sesuai dengan dengan visi dan misi madrasah baik didalam maupun diluar kelas. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter dalam pembelajran akidah akhlak baik di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi maupun Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi terintegrasi.



BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan yang ditarik dari temuan hasil penelitian yang kemudian dari kesimpulan tersebut diajukan implikasi dan saran bagi berbagai pihak berkaitan dengan penerapan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada kegiatan pembelajaran aqidah akhlak.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan: 1) langkah-langkah pembelajaran aqidah akhlak dengan metode cerita sangat komprehensif meliputi persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. 2) penerapan metode cerita dalam pembelajaran aqidah akhlak yang di terapkan oleh guru kelas dari masing lokasi penelitian tersebut dapat digunakan sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik. 3) pembentukan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran aqidah akhlak terintegrasi.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka terdapat beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini memberi dukungan teori taksonomi variabel pembelajaran yang telah dicetuskan oleh Reigeluth dan Merrill. Klasifikasi variabel pembelajaran utama yaitu: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Metode cerita dalam pembelajaran merupakan komponen variabel untuk melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat memberikan kontribusi positif dan memberikan kemudahan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berdampak pada pembelajaran aqidah akhlak yang

efektif, selain itu juga dapat mengembangkan cakrawala pengetahuan tentang pendidikan dan metode pembelajaran.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti, penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak adalah terwujudnya pembelajaran yang efektif sehingga dapat membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini memberikan dampak positif bagi para pendidik terutama pada guru yang selama ini kurang memperhatikan tentang betapa pentingnya metode cerita dalam pembelajaran. Dengan penerapan metode yang bervariasi akan tercipta suatu proses pembelajaran yang efektif, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah mengefektifkan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita serta selalu mengontrol dan memberikan pengarahan kepada pendidik. Karena semua tingkah laku yang dilakukan pendidik akan mudah ditiru oleh peserta didiknya.

2. Guru

Kepada guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran hendaknya selalu meningkatkan kemampuannya (kompetesi) yang dimilikinya khususya dalam penggunaan metode cerita. Pemilihan cerita, pemanfaatan media yang bervariasi serta cara penyampaian yang menarik akan menambah minat dan antusias peserta didik dalam mendengarkan cerita sehingga isi yang terkandung dalam cerita diharapkan dapat memberikan teladan bagi peserta didik. Pendidik hendaknya lebih sabar, telaten dan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya sehingga peserta didik akan mudah

memahami dan mencerna materi yang diberikan, sehingga akan terbentuk anak-anak yang berkarakter.

3. Peneliti berikutnya yang tertarik dengan substansi penelitian ini, temuan penelitian ini memberikan masukan untuk merancang penelitian berkaitan dengan penerapan metode ceritadalam pembelajaran akidah akhlak yang belum terjangkau dalam penelitian ini. Terbuka kemungkinan topik yang sama dapat dilakukan dengan pendekatan penelitian yang berbeda, sehingga akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang bersumber dari hasil penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M.Al-Hidayah, *Upaya Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Tindakan Kelas VIII A MTs Sumberejo Mranggen Demak*, Semarang : Fak, Tarbiyah, 2011
- Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, Terjemah Neneng Yanti dan Iip Dzulkifli Yahya, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001
- Abdul Majid Abdul Aziz, *Mendidik dengan Cerita*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1992
- Abu Hasan Agus R. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2011
- Adhi Chita Putrid Harap, *Character Building; Pendidikan Karakter*, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 9, No. 1, Edisi Januari-Juni 2019
- Ahmad Tanzeh, *Memahami Studi Kasus*, Batu: Makalah dalam seminar penelitian, tt
- Ajat Sudrajat dan Ari Wibowo, *Pembentukan Karakter Terpuji Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013
- Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta: jurnal pendidikan karakter, tahun I, nomor 1, oktober 2011.
- Alex Agboola, Kaun Chen Tsai, *Bring Character Education into Classroom*, University of the Incarnate Word, University of the Incarnate Word, 6900 N Vandiver Rd J205, San Antonio, TX, 78209, USA: European Journal of Educational Research, 1(1), 2012.
- Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press. 2002
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Ikhlas, 1994
- Badawi, *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah*, Universitas Muhammadiyah Jakarta: Jurnal UMJ, Prosiding SEMNASFIP, edisi Oktober 2019
- Baharuddin dan Wahyuni Esa Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2015
- Baharuddin dan Wahyuni Esa Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2015
- Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Iain Tulungagung: Jurnal Pendidikan Karakter, tahun V, Nomor 1, November 2020
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003
- Chalidjiah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al Ikhlas, 1994
- Degeng, I Nyoman Sudana. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang 2005
- Deny Setiawan, *Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*, FIS Universitas Negeri Medan: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Karya Toha Putra, 2002
- Dirto Hadisusanto, *Kapita Selekta Pendidikan*, Pendidikan Dan Masalah-Masalah Pokoknya, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1977
- Haerani Nur, *Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional*, FP Universitas Makasar: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013
- Harini, Sri dan Halwani, Aba Firdaus al-, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003
- Hilgard, Ernest, R, dkk. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga. 1983
- Huberman A.Mikel & Miles M.B, *Qualitative Data Analisis*, Beverly Hills: SAGE Publication, Inc, 1992
- Jalaluddin, dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Khalidy, Shalah al-, *Kisah-kisah al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Khasan Ubaidillah, *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2012

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Moeslichatoen. R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004
- Moh. Zainal Fanani, *Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah*, Tuban: Jurnal Al Hikmah, Volume 3, Nomor 2, September 2013
- Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Muhammad Idrus, *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa*, FAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: al-Ma'arif, 1993
- Muhammad Ridwan Ashadi, *Nila-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah*, Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2012
- Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Arroyan, 2001
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003
- Munawwir, Ahmad Warson al-, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002
- Muslim al-Hajaj, *Shahih Muslim*, Hadits No. 9 juz 1 Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Ni Putu Julia Eka Putri, Luh Putu Artini, Luh Gede Eka Wahyuni, *EFL Teachers' Perception and Strategies for Integrating Character Education into the Lesson*, English Language Education, Universitas Pendidikan Ganesha, Jalan Udayana 11, Singaraja, Bali, Indonesia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 53 (1) 2020
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007
- Noeng Muhadjir, *Metode penelitian kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998
- Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, SMA Negeri 1 Arga Makmur: Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015
- Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, Jakarta: STAIN, 1999
- Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2007

- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Rosniati Hakim, *Penanaman nilai karakter melalui pengembangan budaya sekolah*, Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014
- Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: IKIP Malang, 2005.
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990
- Siti Badriyah dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung:Trigenda Karya, 1993
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010
- Soejono Ag, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung: CV Ilmu, 1982
- Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2013
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Suprijono, Agus. *Corperatative Learning: Teori dan Aplikasi PIKEM*. Jogjakarta: Pustaka Jakarta. 20019
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989
- Suyono dan Haroyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014
- Suyono dan Haroyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013
- Syamsu A. Kamaruddin, *Character Education and Students Social Behavior*, Veteran University at Makassar City: Journal of Education and Learning. Vol.6 (4), 2012
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2013
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2013
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

- Tri Marhaeni Puji Astuti', Elly Kismini, Kuncoro Bayu Prasetyo, *The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic*, Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, Semarang State University, Indonesia: Jurnal Komunitas 6 (2), 2014
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- Verna Hildebrand, *Introduction to Early Children Education*. New York: Mc. Millan Publishing Co-Inc, 1971
- Wati, widya. *Strategi Pembelajaran Teori Belajar dan Pembelajaran*. Konsentrasi Pendidikan Fisika Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang. 2010
- Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry* Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985
- Yunus Abidin, *Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter*, FBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012
- Zainuddin Ali, *Pendidikan agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksaran, 2007
- Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,. 1995



LAMPIRAN

TRANSKIP OBSERVASI

Nama Objek : Senam Bersama
Tanggal Pengamatan : 08 November 2020
Jam : 07.00 Wib
Tempat : Halaman Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas

Pada hari minggu, jam tujuh tepat saya ke lokasi Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas. Saya melihat peserta didik berbaris rapi di halaman sekolah, tampak jelas keceriaan peserta didik. Tepat jam tujuh lima belas menit, peserta didik memulai senam dan turut serta hadir mengikuti senam bersama adalah semua guru. Senam di pimpin oleh guru olah raga. semangat peserta didik beserta bapak ibu guru dalam melaksanakan kegiatan senam bersama yang diadakan oleh madrasah. Senam bersama yang diadakan seminggu sekali ini adalah dalam rangka menjaga kesehatan juga kebugaran peserta didik serta bapak ibu guru dalam upaya memaksimalkan kegiatan pembelajaran.

TRANSKIP OBSERVASI

Nama Objek : Pelaksanaan Pembelajaran
Tanggal Pengamatan : 15 November 2020
Jam : 06.45 Wib
Tempat : Ruang Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas

Pada hari Selasa, jam delapan tepat saya ke lokasi Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas. Sampai di lokasi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi. Sedang berlangsung. Jam tujuh lebih lima belas menit para siswa telah memasuki ruangan setelah bel tanda jam pelajaran pertama dimulai. Siswa langsung masuk dikelas dan duduk di tempat mereka masing-masing. Kemudian guru membuka pelajaran dengan memberikan salam dan membaca do'a dipimpin oleh salah seorang dari peserta didik. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan bertanya pelajaran yang lalu, kemudian guru bertanya kembali kepada peserta didik tentang materi hari ini yaitu tentang rosul-rosul ulul azmi. Setelah merasa penasaran guru kemudian mencoba untuk menjelaskan tentang rosul ulul azmi dengan metode ceramah sambil diselingi dengan bercerita yang membuat peserta didik hanyut mengikuti alur cerita yang dibawakan oleh guru akidah akhlak ini

Menjelang akhir pelajaran, pendidik mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap akhir pembelajaran pendidik mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdoa, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru memberikan penilaian kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan

TRANSKIP OBSERVASI

Nama Objek : Senam Bersama, Pelaksanaan Pembelajaran
Tanggal Pengamatan : 07, 14 November 2020
Jam : 07.00 Wib
Tempat : Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Ngawi

Pada hari Selasa, jam tujuh tepat saya ke lokasi Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Ngawi. Peserta didik yang baru datang mera saling berjabat tangan. Kemudian peserta didik berkumpul di halaman madrasah semua melaksanakan senam bersama. Semangat dari peserta didik dalam melaksanakan kegiatan senam bersama dalam rangka menjaga kesehatan sangat tampak sekali. Usai senam bersama dan istirahat sejenak lalu peserta didik masuk ke ruang kelas masing-masing, kemudian saya ikut masuk di ruang kelas IV. pelaksanaan pembelajaran Akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi. Dalam meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran Akidah akhlak, guru menggunakan metode kisah dalam menerangkan materi akhlak terpuji dalam pembelajaran yang diselengi dengan contoh gambar-gambar dari laptop, dan untuk melihat sejauh mana penyerapan materi pendidik mencoba berdialog dengan peserta didik terkait materi yang telah dipelajari

Setelah pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dilakukan, pendidik mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan melalui Tanya jawab secara acak. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik

Pembiasaan budaya religius serta pembiasaan berperilaku baik juga dilakukan para peserta didik seperti: berjabat tangan ketika bertemu pendidik, mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran, dan selalu patuh pada peraturan sekolah

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Siti Badriyah
Tanggal Wawancara : 13 November 2020
Jam : 09.34 wib
Tempat Wawancara : Kantor MI Fathul Ulum
Topik : Pembentukan karakter peserta didik melalui metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Apa langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dikelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi?	Saat ini masalah akidah akhlak, terutama akhlak mengalami problem yang sangat serius. Hal yang paling mempengaruhi adalah media masa sekarang terutama televisi yang menyajikan tontonan-tontonan yang kurang mendidik melalui sinetron-sinetron yang ada Seorang pendidik harus mengkonsep terlebih dahulu mulai dari awal hingga akhir pembelajaran, bahkan jauh sebelum itu guru harus sudah siap lahir maupun batin tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, metode apa yang sebaiknya digunakan, serta evaluasi apa yang diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menguasai materi yang telah disampaikan. Saya selalu menginstruksikan kepada semua pendidik di madrasah ini untuk selalu menjaga kesehatannya, kesehatan diri merupakan investasi utama bagi pendidik, ketika badannya sehat maka secara otomatis akan berpengaruh positif bagi pembelajaran dalam kelas, instruksi untuk menjaga kesehatan bukan hanya untuk pendidik tetapi peserta didik juga harus menjaga kesehatannya, untuk itu seminggu sekali madrasah selalu mengadakan senam bersama untuk menjaga kesehatan. Pembuatan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dan Silabus harus dilaksanakan dengan berpedoman dengan kurikulum yang ada serta menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh pendidik, ini harus dilakukan agar pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu serta tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal

	Dalam kegiatan pembelajaran disini menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan materi maupun situasi dan kondisi peserta didik, disini untuk mata pelajaran Akidah akhlak kebanyakan menggunakan metode cerita tetapi alangkah lebih baiknya penggunaan metode cerita tersebut divariasi dengan metode yang lain seperti: metode tanya jawab agar terjadi dialog antar peserta didik dan pendidik serta juga lebih menghidupkan suasana belajar Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa akan materi Akidah akhlak yang telah saya sampaikan serta untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah akan melanjutkan pada bab berikutnya atau tidak maka saya melakukan evaluasi sederhana. Lebih lanjut beliau memaparkan: ...biasanya saya melakukan ulangan harian dengan cara ulangan lisan dan atau ulangan tulisan, ulangan lisan untuk mengetahui kemampuan verbalistik siswa untuk mengungkapkan pemahaman tentang materi akidah akhlak yang dipelajari dan ulangan tulis yang menekankan pada kemampuan siswa untuk melatih dan memaparkan ide, gagasan, dan pengetahuan siswa dalam bentuk tulisan Setelah melakukan proses pembelajaran penddidik harus melakukan evaluasi, baik melalui ulangan harian, UTS serta semesteran, termasuk juga pelajaran Akidah akhlak. Evaluasi diadakan untuk mengukur dan menilai prestasi anak didik, sejauh mana mereka memiliki peningkatan kualitas dalam belajar sekaligus untuk merumuskan alternatif solusi terhadap kendala pembelajaran yang berpotensi menghambat perkembangan kemampuan anak didik
Bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi?	Penerapan metode cerita yang digunakan oleh Arfianti Musyfirotul Kholifah dalam pembelajaran akidah akhlak telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa, ini terbukti setelah dilakukan ulangan harian yang semakin meningkat nilainya sebelum menggunakan metode cerita, hasil yang sangat terlihat adalah tingkah laku siswa yang semakin baik, sekarang anak-anak sudah tidak perlu dipaksa untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur sebelum pulang

Apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi?	Berbicara tentang pendidikan karakter banyak sekali hal hal yang perlu dilakukan baik perencanaan maupun pelaksanaannya, pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dari tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil, disini sebagai pendidik kita harus menanamkan karakter siswa, minimal kita mulai dalam proses belajar dikelas melalui persiapan RPP dan silabus yang selalu mengaitkan materi yang ada dengan pendidikan karakter, berangkat dari perencanaan ini saya kira sedikit demi sedikit peserta didik akan merubah sikap dan perilakunya.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Nurul Khasanah
Tanggal Wawancara : 20 November 2020
Jam : 10.31 wib
Tempat Wawancara : Kantor MI Fathul Ulum
Topik : Pembentukan karakter peserta didik melalui metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Apa langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita di kelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi?	Secara umum kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi berjalan sesuai dengan kurikulum serta perencanaan-perencanaan yang telah disusun Oleh pendidik untuk diimplementasikan kedalam kegiatan pembelajaran, mulai dari persiapannya, materinya, strategi dan metode pembelajarannya serta bagaimana cara evaluasinya Persiapan diri pribadi merupakan hal pertama yang saya lakukan sebelum melakukan pembelajaran akidah akhlak, diantaranya adalah mempersiapkan badan agar selalu fit/sehat dengan cara berolah raga dan pola hidup sehat lainnya dan saya rasa pendidik yang lain juga
Bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi?	Kalau saya perhatikan memang banyak siswa yang suka dengan metode yang beliau gunakan apalagi ditunjang dengan media pembelajaran yang sangat menarik dan lucu. Saya sempat juga ikut melihat pelajaran yang disampaikan oleh Arfianti Musyfirotul Kholifah, saat itu siswa-siswanya tidak ada yang mengantuk ataupun bicara dengan temannya tetapi mereka memperhatikan apa yang ditampilkan oleh Arfianti Musyfirotul Kholifah didepan kelas sambil beliau menjelaskannya, selain itu saat ini perilaku siswa cenderung mengalami perbaikan dari pada sebelumnya
Apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran	Sejak awal lembaga madrasah ini sudah mengacu pada pendidikan karakter pak. Seperti visi sekolah kami untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu pendidikan yang utama di lembaga ini adalah bagaimana membentuk siswa yang berakhlak dan berprestasi. Untuk program karakter

akidah akhlak di kelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi?	yang sedang dilaksanakan pemerintah, kami siap membantu menyukseskan program tersebut. Lebih lanjut beliau menjelaskan ...Dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya pendidikan karakter siswa, diantaranya konsep yang ada yaitu: kedisiplinan yang meliputi peraturan-peraturan di sekolah baik waktu maupun tugas, kejujuran dalam hal apapun termasuk ujian, upaya peningkatan akhlakul karimah siswa dalam bentuk penerapan ibadah sehari-hari, serta tanggung jawab siswa, jika ada pelanggaran siswa wajib dan harus bertanggung jawab, semua ini yang tidak kalah penting adalah upaya penyadaran siswa pak, karena dengan siswa sadar semuanya akan mudah Dalam proses belajar mengajar perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan pendidik adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat rencana kegiatan pembelajaran secara terpadu dengan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang diintegrasikan dengan penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, ini merupakan langkah awal dalam perencanaan menerapkan setrategi pendidikan karakter pak
--	--

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Arfianti Musyfirotul Kholifah
Tanggal Wawancara : 17 November 2020
Jam : 08.03 wib
Tempat Wawancara : Kantor MI Fathul Ulum
Topik : Pembentukan karakter peserta didik melalui metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Apa langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dikelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi?	Di dalam kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak dikelas empat Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi ini, selaku pendidik yang khusus mengampu mata pelajaran akidah akhlak saya mengkonsep langkah-langkah pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan kurikulum yang ada, sehingga dengan konsep yang sudah matang akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas pula, langkah-langkah pembelajaran itu antara lain mulai dari persiapan, kemudian pelaksanaan pembelajaran serta tidak lupa kita harus mengevaluasi pembelajaran akidah akhlak ini apakah sudah berhasil apa belum. Persiapan materi merupakan hal yang juga diprioritaskan dalam pelajaran akidah akhlak dengan metode cerita, misalnya pemilihan cerita yang digunakan harus sesuai dengan tema pembelajaran serta mengandung nilai-nilai pendidikan. Dan pendidik harus menguasai cerita tersebut sebelum diberikan pada peserta didik. Tujuannya tidak lain agar pesan yang terkandung didalam cerita tersebut dipahami oleh peserta didik Persiapan pembelajaran yang harus disiapkan selain persiapan fisik adalah persiapan teknis seperti membuat RPP, Silabus dan metode yang digunakan serta tujuan pembelajarannya agar hasil pembelajaran akidah akhlak berjalan maksimal Kalau tahapan ini tidak dilaksanakan maka pembelajaran akan berjalan tanpa pijakan dan terombang-ambing kesegala arah tanpa tujuan dan akhirnya peserta didik lah yang dirugikan Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di kelas

	IV saat ini standart kompetensinya adalah akhlak terpuji dan materinya adalah tentang rosul ulul azmi maka penggunaan metode cerita saya rasa sangat cocok digunakan pada pembelajaran kali ini, serta beberapa metode lain agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Ia juga menambahkan: ...saya dalam penggunaan metode cerita selalu melakukan pembelajaran dengan terjadwal agar peserta didik dalam pembelajaran sudah siap dengan materi yang akan di sampaikan. Dalam penyampaian materi biasanya saya bercerita tanpa alat bantu sehingga saya bisa lebih lepas bercerita dan membuat peserta didik lebih menikmati dan masuk kedalam alur cerita saya dan pada akhirnya pesan dari cerita itu dapat tersampaikan dengan maksimal dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
Bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi?	Selama ini para peserta didik kurang memahami tentang materi pembelajaran akidah akhlak yang saya sampaikan, karena kurang adanya variasi metode dan masih cenderung monoton, namun setelah saya coba menerapkan metode cerita/ kisah mereka menjadi lebih antusias, lebih mudah faham dan terlihat dari perubahan tingkah laku mereka menjadi lebih baik, disamping itu saya juga dapat menambah variasi metode yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran akidah akhlak ini Dalam penerapan metode cerita, selain menggunakan buku panduan saya juga biasa merujuk cerita-cerita yang ada di Al-Qura'an maupun hadist selain itu peserta didik juga merupakan sarana terpenting dalam pembelajaran dengan metode cerita dengan mengikutkan mereka larut kedalam cerita saya maka mereka akan lebih mudah dalam menganalisis cerita-cerita yang saya sampaikan, dan kemudian nilai-nilai/ pesan yang tersampaikan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Jadi menurut analisis saya metode cerita ini sangat efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak dengan materi yang cocok dan bisa juga diterapkan pada materi pelajaran lain yang memiliki relevansi dengan metode tersebut Disamping faktor pendukung seperti yang telah saya sampaikan dalam penerapan metode ini juga terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya adalah waktu yang sangat terbatas, jadi guru harus pandai mengatur

	strategi agar dalam waktu yang terbatas tersebut dapat menyampaikan materi secara maksimal sehingga metode yang digunakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien Metode cerita sangat efektif diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak, hal ini terlihat dari hasil pembelajarannya, yaitu para peserta didik dapat lebih aktif dalam dalam menanggapi materi yang saya sampaikan dan nilai ulangan yang semakin meningkat dibandingkan sebelum menggunakan metode cerita, hasil yang sangat terlihat adalah terlihat dari tingkah laku mereka sehari-hari yang semakin baik, khususnya disekolah baik terhadap pendidik, teman sebaya atau adik kelasnya serta orang-orang yang ada di sekitarnya serta mudah untuk diajak pada kegiatan-kegiatan religius
Apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Fathul Ulum Padas Ngawi?	Mata pelajaran Akidah Akhlak yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik. Lebih lanjut beliau menjelaskan ...Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Mulai dari perencanaan pembelajaran seperti pembuatan RPP, silabus, tujuan pembelajaran, materi apa yang akan disampaikan, metode apa yang akan digunakan sampai pada evaluasinya bagaimana semua diarahkan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik Pembelajaran akidah akhlak yang misi utamanya adalah pembentukan karakter peserta didik bisa berhasil bukan hanya dengan pemberian pelajaran dengan materi dan metode-metode tertentu di dalam kelas, tetapi keteladanan seorang pendidik serta pembiasaan-pembiasaan untuk selalu berakhlak baik juga menjadi cara yang ampuh untuk keberhasilan pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Mudzakir
Tanggal Wawancara : 07 November 2020
Jam : 07.30 wib
Tempat Wawancara : Kantor MI Syafaatul Ulum
Topik : Pembentukan karakter peserta didik melalui metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Apa langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dikelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi?	Setiap kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi selalu dirancang terlebih dahulu oleh pendidik sebelum diimplementasikan kedalam kegiatan pembelajaran, mulai dari persiapannya, strategi, materinya dan metode pembelajarannya serta bagaimana cara evaluasinya Saya selaku kepala madrasah selalu menghimbau kepada seluruh warga madrasah selalu menjaga kesehatannya, kesehatan diri merupakan investasi utama, ketika badannya sehat maka secara otomatis akan berpengaruh positif bagi pembelajaran dalam kelas, untuk itu seminggu sekali madrasah selalu mengadakan senam bersama untuk menjaga kesehatan Banyak peserta didik yang suka dengan metode cerita yang beliau gunakan, kepandaian beliau dalam menyampaikan isi cerita serta ditunjang dengan media pembelajaran yang sangat menarik dan lucu membuat suasana kelas terlihat lebih hidup. Saya sempat juga ikut melihat pelajaran yang disampaikan oleh Ibu Yati, saat itu peserta didik memperhatikan apa yang ditampilkan oleh Ibu Yati di depan kelas sambil beliau menjelaskannya, selain itu saat ini perilaku siswa cenderung mengalami perbaikan dari pada sebelumnya berkat dari penerapan metode cerita tersebut
Bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah	Penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak yang digunakan oleh Ibu Yati telah terbukti mampu meningkatkan prestasi peserta didik baik prestasi akademik maupun non akademik, prestasi akademik terlihat dari hasil nilai ulangannya yang cenderung membaik prestasi non akademik dapat dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik yang semakin baik

Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi?	mulai dari kedisiplinan, ketertiban, dan taat beribadah
Apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi?	Berbicara tentang pendidikan karakter banyak sekali hal hal yang harus dilakukan baik perencanaan maupun pelaksanaannya, semua proses pembelajaran di Madrasah harus dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah ahlussunah wal jamaah, mulai dari pembiasaan budaya religius kemudian budaya tertib dan disiplin serta proses belajar dikelas yang selalu mengaitkan materi yang ada dengan pendidikan penanaman karakter, berangkat dari ini saya kira sedikit demi sedikit peserta didik akan merubah sikap dan perilakunya kearah akhlak yang karimah (baik)



TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Eko Wahyu Kuncoro
Tanggal Wawancara : 07 November 2020
Jam : 10.31 wib
Tempat Wawancara : Kantor MI Syafaatul Ulum
Topik : Pembentukan karakter peserta didik melalui metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Apa langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dikelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi?	Guru harus tahu apa yang akan dilakukan didalam pembelajaran mulai dari awal hingga akhir pembelajaran, bahkan jauh sebelum itu guru harus sudah siap dengan pembelajarannya dari mulai persiapan, bagaimana proses pembelajarannya, serta evaluasi apa yang diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menguasai materi yang telah disampaikan Persiapan merupakan hal penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam pembelajaran, karena biasanya keberhasilan pembelajaran tergantung sejauh mana persiapan yang dilakukan oleh pendidik, paling tidak ketika persiapannya bagus insyaallah hasilnya tidak akan mengecewakan Kita disini biasanya dalam melakukam pembelajaran itu membuat agenda pembelajaran saja setiap hari dan setiap seminggu sekali biasanya kita diajak untuk diskusi bersama membahas permasalahan dalam pembelajaran untuk RPP dan silabus kita buat untuk laporan mas Untuk hari ini pelajaran akidah akhlak di kelas IV, materinya adalah akhlak terpuji, saya sudah menyiapkan materi pembelajaran kali ini, serta beberapa metode yang akan saya gunakan termasuk metode cerita sedikit dan ditambah metode metode yang lain agar anak-anak tidak jenuh serta pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dan kemudian dari cerita saya anak-anak dapat mengambil hikmahnya serta dapat menerapkanya dalam kehidupan sehari-hari Setelah menyampaikan materi pembelajaran tugas pendidik adalah melakukan evaluasi, baik melalui ulangan harian, UTS maupun semester, termasuk juga

	pelajaran Akidah akhlak. Evaluasi dalam pembelajaran akidah akhlak diadakan untuk mengukur dan menilai prestasi anak didik, baik prestasi akademik maupun non akademik yang berupa perubahan tingkah laku serta untuk merumuskan alternatif solusi terhadap kendala pembelajaran yang berpotensi menghambat perkembangan kemampuan anak didik
Bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi?	Banyak peserta didik yang suka dengan metode cerita yang beliau gunakan, kepandaian beliau dalam menyampaikan isi cerita serta ditunjang dengan media pembelajaran yang sangat menarik dan lucu membuat suasana kelas terlihat lebih hidup. Saya sempat juga ikut melihat pelajaran yang disampaikan oleh Ibu Yati, saat itu peserta didik memperhatikan apa yang ditampilkan oleh Ibu Yati didepan kelas sambil beliau menjelaskannya, selain itu saat ini perilaku siswa cenderung mengalami perbaikan dari pada sebelumnya berkat dari penerapan metode cerita tersebut
Apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi?	Dengan visi dan misi madrasah kami membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur,cerdas, terampil, bercirikan madzhab ahlussunah wal jamaah kami untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dan misi utamanya menyelenggarakan pembelajaran yang mengarah pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki akhlakul karimah sangat jelas bahwa madrasah ini sangat konsen dengan pendidikan karakternya. Lebih lanjut beliau menjelaskan ...Madrasah ini sudah menerapkan kegiatan dan program unggulan dalam upaya pendidikan karakter siswa diantaranya sholat dhuha berjamaah, istighosah bersama seminggu sekali kemudian ada jumat shodaqoh, tahfidzul Qur'an (hafalan Al-Qur'an) dan masih banyak lagi yang lain mas Didalam pembelajaran semua rencana kegiatan pembelajaran seluruh mata pelajaran termasuk akidah akhlak secara terpadu diintegrasikan dengan penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Yati
Tanggal Wawancara : 07 November 2020
Jam : 08.35 wib
Tempat Wawancara : Kantor MI Syafaatul Ulum
Topik : Pembentukan karakter peserta didik melalui metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Apa langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dikelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi?	Selaku pendidik yang khusus mengampu mata pelajaran akidah akhlak saya membuat langkah-langkah pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan kurikulum yang ada, sehingga dengan begitu saya akan lebih mudah dalam melakukan pembelajaran yang saya harapkan, langkah-langkah pembelajaran itu antara lain mulai dari persiapan, kemudian pelaksanaan pembelajaran serta tidak lupa kita harus mengevaluasi pembelajaran akidah akhlak ini agar dapat diketahui pembelajaran ini berhasil apa tidak Hal yang saya lakukan sebelum melaksanakan tugas pembelajaran akidah akhlak adalah melakukan Persiapan begitu juga dengan guru yang lain sebelum melaksanakan pembelajaran juga melakukan persiapan baik persiapan pribadi maupun teknis Persiapan diri pribadi merupakan hal pertama yang saya lakukan sebelum melakukan pembelajaran akidah akhlak, diantaranya adalah mempersiapkan badan agar selalu fit/sehat dengan cara berolah raga dan pola hidup sehat lainnya dan saya rasa pendidik yang lain juga Biasanya saya mencari cerita-cerita yang menarik untuk diceritakan baik dari buku maupun dari internet yang sesuai dengan indikator pembelajaran tentunya, kemudian mempelajarinya terlebih dahulu sebelum saya sampaikan dalam kelas dengan begitu insyaallah apa yang saya sampaikan bisa di pahami dimengerti serta dapat menarik makna yang tersurat dari cerita tersebut oleh peserta didik Guru disini saya anjurkan untuk membuat agenda guru mas. Agenda guru itu isinya ya tentang pelaksanaan

	pembelajaran hari ini dan kemudian ditulis pula apa yang akan diajarkan besok. Kalau RPP disini tidak dituntut untuk membuat setiap pembelajaran tetapi biasanya enam bulan sekali atau setahun sekali untuk pelaporan Evaluasi sederhana biasanya selalu saya lakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi Akidah akhlak yang telah saya sampaikan dengan metode cerita serta untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah akan melanjutkan pada bab berikutnya atau tidak. Biasanya saya melakukan ulangan harian dengan cara ulangan lisan dan atau ulangan tulisan, ulangan lisan untuk mengetahui kemampuan pemahaman tentang materi akidah akhlak yang dipelajari dan ulangan tulis yang menekankan pada kemampuan siswa untuk melatih dan memaparkan ide, gagasan, dan pengetahuan siswa dalam bentuk tulisan.
Bagaimana peran metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi?	Setelah saya coba menerapkan metode cerita/ kisah pada pembelajaran akidah akhlak mereka menjadi lebih antusias, lebih mudah faham dan terlihat dari perubahan tingkah laku mereka menjadi lebih baik, disamping itu saya juga dapat menambah variasi metode yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran akidah akhlak ini seperti tanya jawab, ceramah, diskusi dan lain-lain Dalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita ini saya harus pandai-pandai dalam pengelolaan kelas serta harus jeli dalam memilih media pendukung cerita kita seperti media gambar maupun penggunaan laptop, hal ini diharapkan agar para peserta didik dapat ikut aktif dalam menganalisis cerita-cerita yang saya sampaikan dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya. Jadi menurut analisis saya metode cerita ini sangat baik apabila diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak dengan materi yang cocok dan relevansi dengan metode tersebut Dalam penerapan metode cerita ini juga terdapat beberapa faktor menjadi penghambat diantaranya adalah waktu yang sangat terbatas, jadi guru harus pandai mengatur strategi agar dalam waktu yang terbatas tersebut dapat menyampaikan materi secara maksimal sehingga metode yang digunakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien

	Penerapan metode cerita dalam apabila pembelajaran akidah akhlak boleh dikatakan berhasil dan efektif apabila peserta didik dapat lebih aktif dalam menanggapi materi yang saya sampaikan, nilai ulangan yang semakin meningkat dibandingkan sebelum menggunakan metode cerita serta tingkah laku peserta didik semakin mengalami perubahan kearah yang lebih baik seperti semakin disiplin, punya rasa tanggung jawab, tertib, serta berakhlakul karimah
Apakah metode cerita dalam pembentukan karakter dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi?	Menurut saya mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu media untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik yang juga ampuh. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan akhlakul karimah. Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan ahlak, akidah, potensi dan prestasi peserta didik. Mulai dari perencanaan pembelajaran seperti pembuatan agenda belajar, materi apa yang akan disampaikan, metode apa yang akan digunakan sampai pada evaluasinya bagaimana semua diarahkan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik disamping potensi dan prestasi peserta didik Pelajaran akidah akhlak menurut saya bisa juga disebut dengan pelajaran karakter, karena memang materinya semua berkaitan dengan iman dan taqwa , akhlak serta budi pekerti dan tujuan pembelajarannya adalah untuk memperbaiki akhlak ,maka dari itu agar pembelajaran akidah akhlak ini berhasil serta mengubah perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah maka pembelajarannya tidak hanya dengan dengan pemberian pelajaran di dalam kelas saja tetapi juga melalui keteladanan pendidik pengkondisian lingkungan serta pembiasaan berperilaku pada peserta didik

DOKUMENTASI



FOTO DENGAN KEPALA YAYASAN DAN MADRASAH IBTIDAIYAH SYAFAATUL ULUM



FOTO DENGAN KEPALA YAYASAN DAN MADRASAH IBTIDAIYAH FATHUL ULUM

PERMOHONAN BIMBINGAN TESIS



INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Batoro Katong No. 32 Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
Telp. (0352) 486525 Fax. (0352) 461037

Nomor : 051/PPS.INS/AK.BT/117/2021
Lampiran : 1 bendel
Hal : PERMOHONAN BIMBINGAN TESIS

Kepada Yth
1. (Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag., Dosen Pembimbing I)
2. (H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd., Dosen Pembimbing II)
Di
Ponorogo

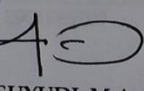
Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa dalam rangka menyelesaikan penulisan tesis mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD SHOLEH
NIM : 19.08.754
Judul Penelitian : PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI METODE CERITA PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS IV (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi Dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi)

Mohon bimbingan dan arahan dari bapak/ibu untuk menyelesaikan tugas tersebut diatas. Sebagai acuan pembimbingan menggunakan buku **Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah** yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

Demikian atas kesediaannya disampaikan terimakasih.
Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 08 Februari 2021
DIREKTUR,

Dr. H. M. SUYUDI, M.Ag.
NIDN. 2001045703

2021/4/1 06:33

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING TESIS 1

**PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING TESIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

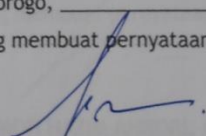
Nama : Dr. JAUHAN BUDIWAN, M.Ag
NIDN : 2111097201
Jabatan : PEMBIMBING 1

Menanggapi surat Ketua Prodi Pascasarjana INSURI tanggal _____
tentang permohonan pembimbing Tesis, dengan
ini saya menyatakan BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA menjadi dosen Pembimbing
bagi mahasiswa :

Nama : MUHAMMAD SHOLEH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan
keperluan yang telah ditetapkan.

Ponorogo, _____
Yang membuat pernyataan,


Dr. JAUHAN BUDIWAN, M.A
NIDN. 2111097201

2021/4/1 06:34

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING TESIS 2

**PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING TESIS**

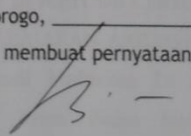
Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : H. MOH HAZIM AHRORI, M.Pd.
NIDN : 2109027601
Jabatan : PEMBIMBING 2

Menanggapi surat Ketua Prodi Pascasarjana INSURI tanggal _____ tentang permohonan pembimbing Tesis, dengan ini saya menyatakan **BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA** menjadi dosen Pembimbing bagi mahasiswa :

Nama : MUHAMMAD SHOLEH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluan yang telah ditetapkan.

Ponorogo, _____
Yang membuat pernyataan,


H. MOH HAZIM AHRORI, M.Pd.
NIDN. 2109027601

2021/4/1 06:34

SURAT IZIN PENELITIAN
KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH FATHUL ULUM

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO**
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Batoro Katong No. 32 Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
Telp. (0352) 486525 Fax. (0352) 461037

Nomor : CS2/PPS.INS/AK.IP/tl/2021
Lamp. : 1 bendel
Hal : **Mohon Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH FATHUL ULUM
Di
Tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

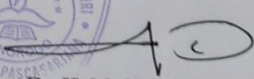
Disampaikan dengan hormat, bahwa dalam rangka melengkapi data empirik penelitian yang dilakukan oleh saudara:

Nama : MUHAMMAD SHOLEH
NIM : 19.08.754
Judul Penelitian : PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI METODE CERITA PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS IV (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi Dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi)

Maka mohon perkenan Bapak/Ibu memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb

Ponorogo, 08 Februari 2021
Direktur,

Dr. H. M. SUYUDI, M.Ag
NIDN: 2001045703

2021/4/1 06:57

SURAT IZIN PENELITIAN
KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH SYAFAATUL ULUM

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO**
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Batoro Katong No. 32 Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
Telp. (0352) 486525 Fax. (0352) 461037

Nomor : 051/PPS.INS/AK.IP/11/2021
Lamp. : 1 bendel
Hal : **Mohon Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH SYAFAATUL ULUM
Di
Tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, bahwa dalam rangka melengkapi data empirik penelitian yang dilakukan oleh saudara:

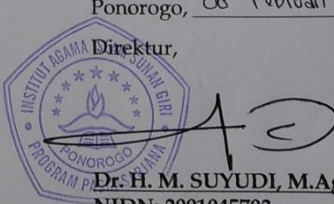
Nama : MUHAMMAD SHOLEH
NIM : 19.08.754
Judul Penelitian : PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI METODE CERITA PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS IV (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi Dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi)

Maka mohon perkenan Bapak/Ibu memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb

Ponorogo, 08 februari 2021


Direktur,
Dr. H. M. SUYUDI, M.Ag
NIDN: 2001045703

2021/4/1 06:3

SURAT KETERANGAN

TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN DI MI FATHUL ULUM

 **MADRASAH IBTIDAIYAH FATHUL ULUM**
NSM: 111.235.21.0103 NPSN: 69881905
TERAKREDITASI
Alamat: Jln. Padas-Pangkur Dsn. Slumbung, Ds. Padas, Kec. Padas, Kode Pos 63281
HP: 085732208461-085745522565, Email: mis.fathululum.0103@gmail.com

No : MIS.3521.103/PP.00/130/2021
Lam : -
Perihal : Keterangan Ijin Penelitian

Kepada Yang Terhormat
Direktur IAI Sunan Giri Ponorogo
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb
Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT dan senantiasa sukses selalu dalam menjalankan aktifitas kita sehari-hari. Aamiin.
Bersama ini kami sampaikan dengan sesungguhnya bahwa saudara:

Nama : MUHAMMMAD SHOLEH
NIM : 19.08.754
Judul penelitian : Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelejaraan Akidah Akhlak Di Kelas Iv (Studi Multi Situs Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi Dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi)

Telah melaksanakan penelitian di lembaga kami mulai 02 November 2020 – 20 Februari 2021
Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wallahul Muwafiq Ilaa Aqوامith Thariq
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Padas, 25 Februari 2021
Kepala MI Fathul Ulum
Siti Badriyah

SURAT KETERANGAN

TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN DI MI SYAFAATUL ULUM



YAYASAN PONDOK PESANTREN SYAFAATUL ULUM
MADRASAH IBTIDAIYAH SYAFAATUL ULUM
AKTA NOTARIS YOGA MARHAENDRA KUSUMA, S.H., M.Kn
SK MENKUMHAM AHU - 0019334 AH.01.04 Tahun 2015
Jl. Supriyadi Km 08, Dsn. Munggur, Ds. Mangunharjo, Kec/Kab. Ngawi
Tlp. 0857-8502-8389

SURAT KETERANGAN
Nomor: 05/MI.DSU/II.12021

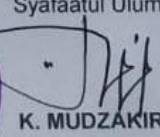
Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : MUHAMMAD SHOLEH
NIM : 19.08.754
Judul : Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi)

Keterangan : Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian individual di Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi untuk memenuhi persyaratan **Tesis**. Adapun pelaksanaan penelitian sudah dilakukan dari tanggal 01 November 2020 sampai dengan 15 Februari 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ngawi, 15 Februari 2021
Kepala Madrasah Ibtidaiyah
Syafaatul Ulum

 
K. MUDZAKIR

KARTU BIMBINGAN



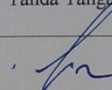
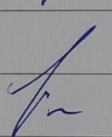
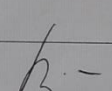
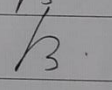
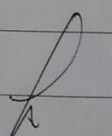
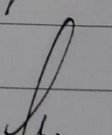
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI (INSURI)
Ponorogo
 Jl. Batoro Katong No. 32 Ponorogo

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : **MUHAMMAD SHOLEH**

Nama Pembimbing : 1. **Dr. JAUHAN BUDIWAN, M.Ag.**
 2. **H. MOH. HAZIM AHRORI, M.Pd.**

Judul Tesis : **Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di kelas IV.**

Hari/Tanggal	Catatan Pembimbingan	Tanda Tangan
13/3/2021	di bimbingan (cek Pns I)	
20/3/2021	Bes I (Cekor Bebelung, 2. perbaiki, Pns I, Bes II, Tesis Bles, me tu, Uruk)	
21/3/2021	Abstraksi Teknik penulisan sesuai Buku Pedoman	
27-3-2021	Ace... dug beberapa Catatan	
31/3/2021	- Urukulir lele Dipe - AB G. tuch. 2 Perbaiki 3 paragraf	
-	di ajak Uruk Tulis	

2021/4/1 06:33

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : MUHAMMAD SHOLEH
2. Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 28 Juli 1987
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Dsn. Pilang RT 03 RW 02, Ds. Ngompro,
Kec. Pangkur, Kab. Ngawi
6. HP : 085739660390
7. Email : sholehpunya@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a) Tahun 2002 Lulus SDN 4 Lebak - Grobogan
 - b) Tahun 2005 Lulus MTs Taufiqiyatul Asna Kepung - Kediri
 - c) Tahun 2008 Lulus MA Ma'arif Kepung - Kediri
 - d) Tahun 2018 Lulus S1 STAI Madiun
 - e) Tahun 2021 Lulus S2 INSURI Ponorogo
2. Pendidikan Non Formal (Pesantren)
 - a) Tahun 2004 Lulus MI Al Asna Ringinagung - Kediri
 - b) Tahun 2007 Lulus MTs Al Asna Ringinagung - Kediri
 - c) Tahun 2010 Lulus MA Al Asna Ringinagung - Kediri

C. RIWAYAT ORGANISASI

1. Tahun 2007 s/d/ 2010 : FMPP (Forum Musyarah Pondok Pesantren)
2. Tahun 2014 s/d/ 2018 : BEM STAI MADIUN
3. Tahun 2013 s/d/ 2015 : Ranting NU Desa Ngompro
4. Tahun 2015 s/d/ 2020 : MWC NU Kec. Pangkur
5. Tahun 2013 s/d/ 2020 : Pengurus Cabang Lembaga Bahtsul Masail
NU Kab. Ngawi
6. Tahun 2015 s/d/ 2020 : Pengurus Cabang ASNUTER
Kabupaten Ngawi

D. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 2017 s/d/ 2024 : Penyuluh Agama Non-PNS Kec. Pangkur
Kab Ngawi
2. Tahun 2010 s/d/ sekarang : Kepala MADIN Miftahun Nahdliyyin

E. KARYA ILMIAH

1. Skripsi “Persepsi Santri Mengenai Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim dan Aktualisasinya Di Madrasah Diniyah Miftahun Nahdliyyin Desa Ngompro Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2018”
2. Tesis “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Padas Ngawi dan Madrasah Ibtidaiyah Syafaatul Ulum Mangunharjo Ngawi) 2021”
3. Fiqih Musafir; Petunjuk Shalat Jama’ dan Qashar 2021
4. Fiqih Merawat Orang Sakit dan Jenazah 2021

F. SEMINAR / WEBINAR

1. IQRA, *Seminar Nasional Penelitian Kualitatif 2020; Inovasi Metode Penelitian Social #2*, 07 September 2020
2. Penerbit Adap, Perpustakaan Nasional, IKAPI, *Setrategi Jitu Menjadi Dosen Muda Produktif Dalam Berkarya*, 31 Agustus 2020.
3. Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, *Pendidikan Karakter dan Pemanfaatan Teknologi Di Masa Pandemic*, 28 Juli 2020
4. STAI ASY-SYUKRIYYAH Tangerang, *Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Pada Masa Pandemic Covid-19*, 18 Agustus 2020
5. STAI Madiun, *Membangun Generasi Bangsa Yang Religius, Bermoral, dan Berintelektual Sebagai Kader Islam Era Globalisasi*, 08 september 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan guna seperlunya.

Hormat saya,

MUHAMMAD SHOLEH